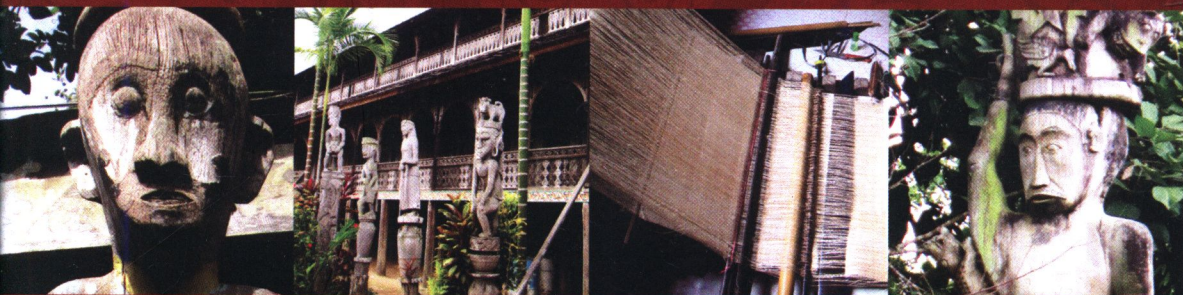


YUSRIADI, HERMANSYAH, ISMAIL RUSLAN
AMBARYANI, FARNINDA ADITYA



PENGETAHUAN
TRADISIONAL
MASYARAKAT
DAYAK

STUDI ATAS MASYARAKAT BENUAQ
DI TANJUNG ISUY KALIMANTAN TIMUR

Direktorat
Budayaan

83



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

STAIN PONTIANAK
PRESS

390.007283

yus

P

YUSRIADI, HERMANSYAH, ISMAIL RUSLAN,
AMBARYANI, FARNINDA ADITYA

PENGETAHUAN
TRADISIONAL
MASYARAKAT
DAYAK

STUDI ATAS MASYARAKAT BENUAQ
DI TANJUNG ISUY, KALIMANTAN TIMUR



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

PENGETAHUAN
TRADISIONAL
MASYARAKAT
DAYAK

STUDI ATAS MASYARAKAT BENUAQ
DI TANJUNG ISUY, KALIMANTAN TIMUR

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2012, Indonesia: Pontianak

**YUSRIADI, HERMANSYAH, ISMAIL RUSLAN,
AMBARYANI, FARNINDA ADITYA**

Penata letak: Fahmi Ichwan
Design Cover: Setia Purwadi

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press
Bekerjasama dengan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Jalan Letjend. Suprpto No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK

STUDI ATAS MASYARAKAT BENUAQ DI TANJUNG ISUY, KALIMANTAN TIMUR
x+161 halaman: 160mm x 240 mm

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi asumsi bahwa masyarakat Kalimantan memiliki kekayaan pengetahuan tradisional. Masyarakat Kalimantan yang hidup di lingkungan pulau terbesar ke tiga di dunia, berada di kawasan hutan tropis yang lebat, yang masih relative terisolir, mewarisi pengetahuan dari generasi ke generasi dalam kurun ribuan tahun lalu. Untuk bisa survive masyarakat harus melalui seleksi alam dan menuntut mereka mengatasi dan bersahabat dengan alam. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk pengetahuan masyarakat Kalimantan dalam konteks beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk kepentingan kehidupan mereka. Penelitian dilaksanakan di Kampung Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur, karena di sini hidup salah satu kelompok penghuni pulau Kalimantan yang cukup dikenal memiliki keunggulan budaya dibandingkan komunitas lain. Peneliti melakukan wawancara dengan 55 informan terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan para pelaku budaya Benuaq. Peneliti juga melakukan observasi mengamati

kehidupan masyarakat. Kesimpulan penelitian ini adalah masyarakat Benuaq memiliki kekayaan pengetahuan tradisional; antara lain pengetahuan berkaitan dengan adat istiadat, berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan badan, serta pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi yaitu bagaimana mereka mengelola alam untuk kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pengetahuan Tradisional, Orang Benuaq, Kalimantan

Kata Pengantar

Buku yang berada di tangan pembaca ini adalah buku hasil penelitian yang dilaksanakan para penulis tahun 2012 di Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan atas pembiayaan Negara melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara- Perubahan (APBNP) tahun 2012 di Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Penerbitan laporan penelitian menjadi buku ini merupakan upaya untuk mensosialisasi temuan-temuan yang diperoleh peneliti dari masyarakat sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi bagi masyarakat lain. Selain itu, penerbitan ini juga dimaksudkan sebagai informasi awal mengenai bentuk-bentuk kekayaan intelektual masyarakat Benuaq, yang mungkin beberapa di antaranya dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

Buku ini dibagi dalam lima bab utama. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang dan konteks penelitian. Bab II memaparkan latar belakang geografi, sejarah dan demografi di Kalimantan Timur, Kutai Barat, dan secara khusus Tanjung Isuy. Pada Bab III

menggambarkan orang Benuaq. Pada bab ini akan digambarkan secara umum tentang masyarakat Benuaq dan gambaran khusus terhadap Benuaq di Tanjung Isuy. Bab IV menggambarkan sistem pengetahuan dalam masyarakat Benuaq di Tanjung Isuy. Pada bab ini akan diuraikan pengetahuan tentang alam sekitarnya; alam flora di daerah tempat tinggalnya; alam fauna di daerah tempat tinggalnya; zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku manusia; dan ruang dan waktu. Bagian-bagian ini akan dilengkapi dengan pembahasan, yang dibagi dalam bagian pengetahuan berkaitan dengan adat, berkaitan dengan pengobatan, berkaitan dengan ekonomi. Bab V penutup, berisi kesimpulan serta saran untuk penelitian pada masa depan.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak dalam pelaksanaan penelitian ini. Khususnya, kepada pihak Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak, khususnya Bapak Salmon Batuallo, Ikhsan, Juniar Purba, M. Natsir, Poltak Johansen, dan peneliti-peneliti lain yang tidak dapat disebutkan namanya.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ketua STAIN Pontianak atas izin penelitian yang diberikan sehingga peneliti dapat leluasa menggali informasi di lapangan.

Selain itu, terima kasih tak terhingga kepada informan dan semua pihak di lapangan yang telah bersedia melayani dan menjawab semua pertanyaan tim peneliti. Kami mohon maaf jika kehadiran kami menjadi gangguan dan mendatangkan ketidaknyamanan.

Terakhir kami berharap kiritk dan saran dari pembaca demi perbaikan karya ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat untuk kita semua.

Pengantar Kepala BPNB

Penerbitan buku ini sejalan dengan komitmen Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak untuk melaksanakan tugasnya sebagai garda terdepan dalam pelestarian nilai budaya masyarakat di Kalimantan.

Nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat harus didokumentasikan agar tidak hilang di tengah arus perubahan yang terjadi. Maklum, perubahan yang kini terjadi menggeruskan nilai budaya tradisional dan menggantikannya dengan budaya global.

Perubahan adalah suatu keniscayaan, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan adalah kepiawaian yang harus dimiliki, namun, kita juga menyadari bahwa tidak semua perubahan itu berdampak positif bagi kehidupan dan khazanah budaya. Ada dampak negative dari perubahan yang terjadi, terutama terhadap budaya-budaya lokal. Apalagi jika perubahan itu diterima secara bulat dan mentah-mentah, tanpa diseleksi lebih dahulu. Sebaliknya, beberapa dari khazanah budaya

lokal harus dipertahankan, karena memiliki nilai yang tak terhingga.

Pengetahuan tradisional yang digambarkan dalam buku ini merupakan contohnya. Pengetahuan yang dimiliki generasi Benuaq hari ini, yang mereka terima dari generasi terdahulu, memiliki nilai-nilai tak terhingga, dan karena itulah seharusnya pengetahuan itu diapresiasi, didokumentasikan dan dilestarikan.

Kita melihat ada banyak nilai manfaat di balik kearifan tradisional itu, yang tetap diperlukan sekalipun zaman sudah berubah. Pengetahuan tradisional dalam bidang perobatan sebagai contoh, jelas sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Semoga dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dapat terus dilakukan, dan upaya penerbitan buku bisa dijadikan sebagai budaya pasca dokumentasi, sehingga akhirnya kekayaan budaya bisa dimanfaatkan bersama untuk kepentingan pembangunan masyarakat.

Selamat diucapkan dan apresiasi kepada penulis yang telah berusaha mempersembahkan yang terbaik untuk kepentingan pembangunan, semoga Tuhan membalasnya.

Kepada pembaca, saya ucapkan selamat membaca buku ini, pasti banyak manfaat yang bisa diperoleh di sana.

Tuhan memberkati.



Pontianak, Desember 2012

Drs. Salmon Batuallo
NIP 19620514 199303 1001

DAFTAR ISI

Abstrak.....	iii
Kata Pengantar	v
Pengantar Kepala BPNB.....	vii
Daftar Is.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	 5
A. Kalimantan Timur	5
B. Kabupaten Kutai Barat.....	10
C. Tanjung Isuy	19
 BAB III GAMBARAN UMUM ORANG BENUAQ	41
A. Pengetahuan Umum	41
B. Tulisan Lampau	42
C. Asal Nama	47
D. Asal dan Persebaran	48
E. Jumlah Penduduk.....	53
F. Ciri Penting Orang Benuaq	55
G. Varian Bahasa Benuaq	57

BAB IV PENGETAHUAN TRADISIONAL	
ORANG BENUAQ	61
A. Pengetahuan tentang Adat Istiadat	62
B. Pengetahuan tentang Pengobatan	82
C. Konsep Kecantikan dan Ketampanan	99
D. Pengetahuan tentang Ekonomi	102
E. Sebuah Catatan	142
 BAB V PENUTUP	 149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	151
 DAFTAR PUSTAKA.....	 155
BIODATA PENULIS.....	159

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Kalimantan, atau dalam beberapa literatur disebut Pulau Borneo, memiliki wilayah daratan seluas 743.330 km², hampir lima setengah kali pulau Jawa yang hanya memiliki luas 139.000 km². Pulau ini merupakan pulau terbesar ketiga di dunia setelah Greenland dan Papua, dimiliki secara politik oleh tiga negara; yaitu: Indonesia menguasai bagian selatan, Malaysia dan Brunei di bagian utara.

Selain memiliki daratan yang begitu luas, pulau ini juga dijuluki dengan gelar 'pulau seribu sungai', karena banyaknya sungai yang mengalir. Sejumlah sungai besar dan kecil ada di sini, seperti Rejang, Baram, Miri, Kinabatangan, Sibuga, Mahakam, Kedang Pahu, Barito, Kahayan, Martapura, Katingan, Lamandau, Melawi, Pinoh, Sambas, Landak, Pawan. Masing-masing sungai itu memiliki anak-anak sungai lagi. Bahkan sungai

terpanjang di Indonesia, yakni Kapuas, ada di Pulau ini.

Secara umum, curah hujan di pulau ini cukup tinggi yakni mencapai 400 mm per tahun. Sebagai kawasan yang memiliki hujan cukup tinggi sepanjang tahun, tanah di pulau ini diselimuti hutan tropis yang tebal. Walaupun akhir-akhir ini banyak bagian pulau ini sudah bukan hutan tropis yang asli. Kerusakan hutan tropis, terjadi karena adanya penebangan, terutama untuk menyediakan bahan baku industri kayu, untuk kegiatan pertanian tebar bakar (*slash-and-burn agriculture*) atau perladangan,¹ membuka perkebunan, peternakan, dan pertambangan.

Kondisi alam di atas memungkinkan hidup berbagai spesies hewan, tumbuhan yang beraneka ragam, sebagiannya bersifat endemis. Hutan Kalimantan mengandung ribuan spesies burung, reptil dan amfibi. Selain itu merupakan "bank genetik" untuk keperluan pemuliaan tanaman (*plant breeding*), serta banyak terdapat tumbuhan obat-obatan dan florikultur seperti anggrek. Selain kayu, hutan di Kalimantan juga menghasilkan tengkawang, damar, bambu, minyak kayu putih, terpentin, gondorukem, rotan, sirap, arang, madu, dan sebagainya (Atep Afia Hidayat 2011).

Dari sudut sejarah di pulau ini pernah bertapak sejumlah kerajaan. Kerajaan Kutai, Kesultanan Banjar, Kesultanan Sambas, Kesultanan Pontianak, Kesultanan Matan Tanjungpura, Kesultanan Landak, merupakan contoh bertapaknya kerajaan itu. Bahkan, Kerajaan tertua di Indonesia yakni Kutai yang terdapat di pulau ini, tepatnya Kalimantan Timur sekarang.

Pulau ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang sangat beragam. Dua suku besar penduduk asli pulau ini adalah Melayu dalam pemaknaan yang luas, yang terdiri dari berbagai varian, dan Dayak yang merupakan ratusan kumpulan etnik (King, 1993). Selain itu ada juga pendatang seperti, Tionghoa, Bugis, Makassar, Jawa,

1 Untuk kegiatan ini dalam sepuluh tahun terakhir, hampir tidak ada pembukaan lahan baru. Perladangan hanya dilakukan pada bekas ladang lama yang digunakan secara berulang-ulang (lihat Hermansyah 2010)

Madura, Ambon, dan lain-lain.

Sayangnya keunikan alam, sejarah, dan aspek sosial yang begitu beragam seakan tenggelam dalam arus utama informasi mengenai Nusantara, khususnya Indonesia. Vlekke (2010:6) bahkan menulis begini:

Jadi sebagian besar sejarah Kepulauan Indonesia, walaupun tentu tidak semuanya, adalah sejarah Jawa. Sumatra juga punya peran penting dalam sejarah, khususnya bagian timur dan utaranya. Namun pedalaman Kalimantan dan Sulawesi dapat dibilang tidak punya sejarah sama sekali, karena hanya wilayah pantai yang terpengaruh Jawa dan Sumatra. Maluku menarik perhatian seluruh dunia selama beberapa abad tetapi sekarang berperan pasif.

Sebenarnya jauh sebelumnya adanya kerajaan dan agama-agama besar dunia berkembang di kawasan di pulau ini, diyakini bahwa sejumlah kebudayaan yang bernilai tinggi sudah berkembang di sini. Kebudayaan itu telah menjamin kelangsungan hidup pemiliknya selama berabad-abad. Para ilmuwan percaya bahwa manusia sudah menempati Pulau Kalimantan setidaknya sejak 40.000 tahun yang lalu. Mungkin Bangsa Australoid yang pertama telah mencapai pulau ini selama masa *interglacial* dalam Masa Pleistosen. Mereka melakukan perjalanan melalui jembatan-jembatan daratan yang kering yang menghubungkan Kepulauan Sunda Besar dengan daratan Asia (Mc.Kinnon et al. 2000). Menurut Harrison (1959), Niah di Sarawak merupakan pemukiman manusia sejak 40.000-20.000 tahun yang lalu. Menurut Bellwood (1995) sekurang-kurangnya 28.000 tahun yang lalu orang menggunakan gua dan liang di Madai dan Baturong Sabah, dan kemudian membangun pemukiman di tepi-tepi danau, memburu binatang dan mengumpulkan kerang-kerangan. Teknik pertanian padi masuk ke pulau ini pada masa Neolitik. Besi mulai dikenal antara abad ke-5 dan ke-9 Masehi (Sellato, 1994).

Selanjutnya, kapak batu, yupa dan yoni, yang di-

temukan di Nanga Balang, yupa yang ditemukan di Sepauk, Sintang (Purba, dkk, 2010), serta prasasti tertua di Nusantara, yaitu Prasasti Mulawarman, membentuk rantai panjang peradaban masa lalu daerah Kalimantan.

Namun begitu, pengetahuan awam maupun ilmiah tentang Kalimantan masih agak terbatas. Banyak kelompok masyarakat dan budaya belum diketahui oleh orang, termasuk sesama penghuni pulau ini. Salah satu adalah orang Benuaq. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang agak banyak jumlahnya. Dayak Benuaq adalah salah satu sub suku Dayak di Kutai Barat (19,9%) Kalimantan Timur. Mereka kebanyakan berada di hulu Sungai Mahakam. Sampai sekarang mereka masih setia mewarisi dan menjalankan adat istiadat nenek moyang.

Tulisan ini difokuskan pada aspek kebudayaan penduduk lokal yang relatif belum banyak diketahui oleh orang, yakni mengenai sistem pengetahuan tradisional Dayak Benuaq.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI

Bagian ini membicarakan tiga aspek penting berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan memaparkan dimensi sejarah terbentuk wilayah administrasi dan pemekaran kabupaten. Dilanjutkan dengan melihat sisi geografi dan demografi lokasi penelitian.

Paparan akan dimulai dengan mendeskripsikan Provinsi Kalimantan Timur secara umum. Bagian terpenting dari bab ini adalah mendeskripsikan wilayah dan penduduk Kabupaten Kutai Barat, dan tempat penelitian dilakukan, yaitu kampung Tanjung Isuy.

A. Kalimantan Timur

1. Sejarah

Sejak adanya pemekaran, Provinsi Kalimantan Timur memiliki sepuluh (10) kabupaten, empat (4)

kota, 140 kecamatan dan 1.445 kelurahan (desa). Sepuluh kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pasir dengan ibukota Tanah Grogot, Kutai Barat dengan ibukota Sendawar, Kutai Kartanegara dengan ibukota Tenggarong, Kutai Utara dengan ibukota Sangatta, Berau dengan ibukota Tanjung Redeb, Malinau dengan ibukota Malinau, Bulungan dengan ibukota Tanjung Selor, Nunukan dengan ibukota Nunukan, Penajam Paser dengan ibukota Penajam, Tana Tidung dengan ibukota Tideng Pale (pemekaran dari Kabupaten Bulungan). Sedangkan empat kota adalah Balikpapan, Samarinda, Tarakan dan Bontang (Kalimantan Timur Dalam Angka, 2011).

Kalimantan Timur tidak terlepas dari perbukitan yang terdapat hampir di semua kabupaten. Danaunya berjumlah 18 buah, sebagian besar berada di Kutai Kartanegara dengan danau yang paling luas Danau Semayang dan Danau Melintang dengan luas 13.000 hektar dan 11.000 hektar, setelah itu, danau Jempang juga termasuk danau besar di provinsi ini.

Dalam perkembangannya, berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 1981, maka di wilayah Kabupaten Kutai dibentuklah kota administratif yang kemudian dikenal dengan nama Bontang. Tidak cukup sampai di situ, Pemerintah Kalimantan Timur melalui Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 1989 juga membentuk Kota Madya Tarakan yang terletak di Kabupaten Bulungan.

Pada tahun 1999, berdasarkan Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah juga membentuk 2 kota dan 4 kabupaten baru yakni, Kabupaten Kutai Barat dengan ibukotanya Sendawar, Kabupaten Kutai Timur dengan Sangatta sebagai ibukota, Kabupaten Malinau dengan ibukotanya Malinau, Kabupaten Nunukan dengan ibukota Nunukan. Untuk 2 kota yang baru dibentuk adalah Kota Tarakan dan Kota Bontang.

Dinamika politik di Kalimantan Timur pada ta-

hun 2002 membuat Kabupaten Pasir mengalami pemekaran bernama Kabupaten Penajam Paser Utara dengan Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 2002.

Tuntutan masyarakat Kalimantan Timur agar pelayanan pemerintah lebih baik dan mampu menjangkau kepentingan masyarakat, membuat Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mengusulkan pembentukan kabupaten baru yang diberi nama Tana Tidung dan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 17 Juli 2007. Dan pada tahun yang sama Kabupaten Pasir berubah menjadi Kabupaten Paser berdasarkan PP nomor 49, sehingga saat ini jumlah kabupaten/kota di Kalimantan Timur berjumlah 14 wilayah.

Pada tanggal 25 Oktober 2012, DPR RI mengesahkan pembentukan Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan pemekaran dari Kalimantan Timur. Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan menjadi wilayah provinsi baru tersebut, sehingga jumlah kabupaten dan kota di Kalimantan Timur berkurang menjadi 9 wilayah (Data olahan, Kalimantan Timur Dalam Angka, 20120 dan [www. Kaltim.go.id](http://www.Kaltim.go.id)).

2. Geografi

Kaltim atau dikenal dengan nama Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan ibu kota Samarinda adalah provinsi terluas di Republik Indonesia dengan luas wilayah 245.237,80 km. Luas Kaltim satu setengah kali jika dibanding dengan luas pulau Jawa dan Madura atau 11% dari total luas wilayah nusantara. Dari wilayah yang tersebut, Kaltim memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun di sisi lain memiliki potensi kerawanan seperti illegal logging, illegal fishing, terorisme dan kerawanan lainnya.

Secara geografis provinsi Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan Negara bagian Malaysia yakni Sabah dan Serawak. Batas ini terletak di bagian utara provinsi, yang sekarang menjadi wilayah Kalimantan

Utara.

Kalimantan Timur dikenal dengan daerah subur dan memiliki kekayaan hutan dan binatang atau flora dan fauna yang tidak ternilai harganya. Dari hasil pendataan tercatat 1000 sampai 189.000 jenis tumbuhan hidup di Kaltim. Keunggulan lainnya yang dimiliki Kaltim adalah hutannya yang lebat namun illegal logging merupakan ancaman terhadap kekayaan sumber daya alam, dan pembalakan liar juga telah merambah dan merusak kekayaan hutan Kaltim. Berbagai usaha dilakukan Pemerintah Daerah Kaltim untuk melindungi hutan dengan tetap melestarikan hutan di Taman Nasional Kutai yang berada di Kabupaten Kutai dan Taman Nasional Kayan Mentarang di bagian utara Kaltim.

Kalimantan Timur juga memiliki kekayaan tambang, gas alam dan batubara yang berlimpah sehingga menarik banyak investor untuk berbisnis di daerah ini. Bahkan untuk memacu pertumbuhan ekonominya, pemerintah Kaltim mulai mengembangkan agrikultur dan industri pengolahan serta industri lainnya untuk mempercepat pertumbuhan perekonomiannya. Bahkan Balikpapan dan Bontang merupakan dua daerah yang *concern* mengembangkan usaha industri. Sedangkan beberapa kabupaten di Kalimantan Timur membuka wilayahnya dengan mengembangkan perkebunan kelapa sawit.



Peta Wilayah Kutai Barat

3. Demografi

Masyarakat Kalimantan Timur dikenal memiliki keragaman etnik dan agama. Etnik yang dikenal sebagai “penduduk asli” adalah etnik Dayak yang lebih banyak tinggal di pedalaman dan perbatasan Kalimantan Timur, selain itu juga hidup juga etnik Kutai yang dalam banyak tulisan disebut sebagai orang orang Melayu di Kalimantan Timur. Orang Kutai yang berdomisili di wilayah pesisir. Tidak hanya etnik Dayak dan Melayu yang hidup di Kalimantan Timur, etnik lainnya juga menambah keragaman dan pluralitas seperti orang Banjar, Bugis, Makasar, Jawa dan lainnya. Etnik Bugis banyak terdapat di wilayah Samarinda, Sangatta dan Bontang sedangkan etnik Jawa lebih memilik Samarinda dan Balikpapan.

Dari sisi agama, masyarakat di Kalimantan Timur memiliki keragaman agama sebagaimana yang ada di daerah lain di Indonesia. Beberapa agama hidup

dan banyak dianut diantaranya Islam, Hindu, Buddha, Kristen dan Katolik. Namun penyebaran penduduk berdasarkan agama tidak merata di setiap kecamatan, atau kampung. Misalnya di Kampung Tanjung Isuy, penduduk yang beragama Buddha dan Hindu tidak ada pemeluknya. Hanya agama Islam, Kristen, dan Protestan yang dianut oleh masyarakat.

B. Kabupaten Kutai Barat

1. Sejarah

Kabupaten Kutai Barat dengan ibukota Sendawar merupakan pemekaran dari Kabupaten Kutai yang telah ditetapkan berdasarkan UU No. 47 tahun 1999. Sejarah terbentuknya Kabupaten Kutai Barat dimulai sejak di Barong Tongkok dibentuk kewedanaan 5 November 1952, kemudian pada tahun 1964 telah menjadi Penghubung Bupati dari Tenggarong di Barong Tongkok. Pada tanggal 4 Oktober 1999, lahirnya Undang-Undang No. 47 secara konkrit bersama-sama Kabupaten Kota lainnya dibentuklah Kabupaten Kutai Barat oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Dalam perjalanan selama satu tahun yakni 15 Desember 2000 terbentuklah lembaga legislatif di Kutai Barat.

Untuk menjalankan roda dan administrasi pemerintahan di Kabupaten Kutai Barat, maka DPRD melaksanakan pesta demokrasi, pemilihan bupati dan wakil bupati pada tanggal 19 April 2001. Dalam rangka mengemban amanah rakyat, maka Lembaga Legislatif melaksanakan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, dan hasil pemilihan tersebut secara demokratis menghasilkan pasangan sebagai pemenang dan dilantik pada tanggal 19 April 2001 sebagai Bupati dan Wakil Bupati pertama Kabupaten Kutai Barat. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan hari jadi Kabupaten Kutai Barat pada tanggal 5 November 2001 dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Nomor: 17 Tahun 2002 tertanggal 04 November Tahun 2002.

Dinamika politik nasional merumuskan bah-

wa pemilihan kepala daerah tidak lagi dipilih oleh lembaga legislative namun dipilih langsung oleh rakyat. Rumusan ini tercantum dalam UU Nomor 32 Tahun 2005 khususnya pasal 56 s/d 109, tentang Dasar Pemilihan Kepala Daerah yang dikuatkan dengan PP Nomor 06 Tahun 2006, Tentang Pemilihan, Pengangkatan, Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Maka pada tanggal 20 Februari 2006 dilaksanakan pemilihan langsung kepala daerah Kabupaten Kutai Barat. Pada pemilihan itu, Ismail Thomas, SH., M. Si. Dan H. Didik Effendi, S. Sos, terpilih menjadi bupati dan wakil bupati. Pada tahun 2011, mereka terpilih lagi untuk periode masa bakti pemerintahan yang ke dua.

2. Geografi

Kabupaten Kutai Barat memiliki luas wilayah 31.628,70 Km² atau kurang lebih 15 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Adapun wilayah yang menjadi batas Kabupaten Kutai Barat adalah Kabupaten Malinau dan Negara Serawak (Malaysia Timur) di sebelah Utara, Kabupaten Kutai Kertanegara di sebelah Timur, Kabupaten Penajaman Paser Utara di sebelah Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah serta Provinsi Kalimantan Barat (Kutai Barat Dalam Angka, 2012).

Kabupaten Kutai Barat memiliki 21 Kecamatan dan 238 kampung. Adapun kecamatan itu, yaitu: Kecamatan Bongan, Jempang, Penyinggahan, Muara Pahu, Muara Lawa, Damai, Barong Tongkok, Melak, Long Iram, Long Hubung, Long Bagun, Long Pahangai, Long Apari, Bentian Besar, Linggang Bigung, Nyuatan, Siluk Ngurai, Mook Manaar Bulatn, Sekolah Darat, Tering, Laham (Kutai Barat Dalam Angka, 2012).

Kabupaten Kutai Barat didominasi topografi bergelombang, dari kemiringan landai sampai suram dengan ketinggian 0 – 1500 meter di atas permukaan laut. Daerah dataran rendah pada umumnya dijumpai

di kawasan danau dan kawasan sepanjang sungai (DAS). Sedangkan daerah perbukitan dan pergunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 30 persen terdapat di bagian barat laut yang berbatasan langsung dengan Malaysia Utara.

Bagian bukit-bukit kecil di kawasan Kutai Barat terdapat sumber batu bara yang kaya yang dieksplorasi secara besar-besaran oleh beberapa perusahaan. Di bagian lagi bukit-bukit tersebut, perusahaan sawit melakukan ekspansi dan pengembangan kebun. Kelak, batu bara dan sawit mempengaruhi kehidupan ekonomi dan social masyarakat Benuaq.

Program pembangunan yang dicanangkan oleh Pemerintah untuk mengembangkan ekonomi masyarakat Kutai Barat adalah memfasilitasi terciptanya pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dengan cara menciptakan iklim ekonomi yang kondusif dan pola kemitraan dalam mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan dan pembangunan berbasis kampung.

Untuk itu kebijakan meningkatkan ekonomi daerah (PDRD) dan pendapatan per kapita diprioritaskan pada pengembangan lembaga ekonomi kampung (UBK), kesejahteraan pelaku ekonomi, ketahanan pangan, pemasaran, produksi dan pencapaian teknologi tepat guna.

Sedangkan peningkatan dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran difokuskan kepada peningkatan kualitas dan produktifitas tenaga kerja lokal, peningkatan kesempatan kerja dan perlindungan serta pembinaan lembaga ketenagakerjaan.

Kebijakan pengentasan masyarakat miskin diarahkan pada pemberdayaan fakir miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pelayanan rehabilitasi Kesejahteraan Sosial, pembinaan dan pemberdayaan

lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta pembinaan anak terlantar, penyandang cacat dan trauma serta eks/mantan penyandang penyakit sosial.

Pada aspek transportasi, untuk menuju Kabupaten Kutai Barat, pemerintah daerah menyediakan sarana transportasi penerbangan, jalur darat dan angkutan lewat Sungai Mahakam. Transportasi penerbangan hanya melayani perjalanan dari Balikpapan dan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda. Transportasi udara ini berukuran kecil hanya memuat 8-12 penumpang, dengan catatan biasanya hanya memuat jumlah penumpang minimal, 8 orang. Biaya yang harus dikeluarkan oleh penumpang yang akan menempuh perjalanan ke Balikpapan $\pm$ Rp. 1 juta. Sedangkan dari Samarinda hanya Rp. 850 ribu. Pemerintah Daerah menyediakan 1 unit pesawat "Bintang Sendawar" dan 1 unit pesawat milik swasta "Susi Air". Ada juga Bandar Udara perintis Data Dawai di Long Pahangai dengan panjang landasan pacu antara 450 meter sampai 500 meter yang hanya dapat didarati pesawat sekelas Cessna.

Untuk jalur darat, dari Samarinda bisa menggunakan angkutan travel menuju Barong Tongkok atau juga Melak, dengan biaya Rp. 225 ribu. Bisa juga menggunakan bis menuju ke Melak dengan tarif Rp. 80 ribu.

Bagi porang yang senang menyusuri Sungai Mahakam, bisa menggunakan motor air. Jalur yang disediakan dari Samarinda ke Melak (PP). Dalam satu hari ada dua kali pemberangkatan yakni pukul 18.30 WITA sampai di Tenggarong 08.00 WITA, Samarinda 10.00 WITA. Jika terlewat, masih bisa menunggu motor air dari Long Bagun. Berangkat pukul 20.00 WITA.

Angkutan ini relative murah. Biayanya Rp. 120 ribu di lantai atas dengan fasilitas kasur. Lebih murah bisa di lantai dasar Rp. 100 ribu, tanpa kasur. Makanan bisa bawa sendiri atau bisa beli di motor air.

Pada aspek listrik yang merupakan sumber energi listrik di Kabupaten Kutai Barat mengandalkan pasokan dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Saat ini ketersediaan listrik di Kutai Barat masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat. Dampaknya masih banyak permintaan pemasangan listrik yang telah diajukan masyarakat belum dapat direalisasi oleh pihak PLN. Pemerintah Kabupaten Kutai Barat telah mengambil langkah konkret berupa pemberian subsidi mesin genset, namun masalah ini masih belum bisa teratasi. Untuk mengatasi keterbatasan listrik Pemerintah Kutai Barat direncanakan bekerjasama dengan pihak investor untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap. Namun hingga sekarang belum menemui titik terang kapan akan dibangun.

Menurut data dari PLN Cabang Samarinda diketahui bahwa jumlah pelanggan listrik PLN di Kutai Barat tahun 2007 sebanyak 12.372 dengan daya tersambung sebesar 12.301.890 VA. dimana jumlah pelanggan terbanyak berasal dari rumah tangga dengan jumlah sebesar 11.473 pelanggan kemudian diikuti oleh pelanggan dari sosial yaitu 408 pelanggan.

Pada sisi kebutuhan air bersih dipenuhi dengan sistem perpipaan. Penyediaan air bersih perpipaan dilayani oleh PDAM Kutai Barat baik untuk konsumen rumah tangga, perkantoran, sarana umum, sarana sosial maupun industri. Banyaknya jumlah sambungan dan jumlah penduduk yang dilayani oleh PDAM di Kabupaten Kutai Barat sampai tahun 2008 adalah 5.217 sambungan yang terbesar di beberapa kecamatan. Namun demikian daerah pelayanannya belum merata di seluruh Kabupaten Kutai Barat. Dengan demikian masyarakat yang secara geografis dekat dengan sungai secara umum masih memanfaatkan aliran sungai dalam pemenuhan kebutuhan air sehari-hari.

Kecamatan Melak merupakan daerah yang paling banyak terdapat sambungan PDAM yaitu sebanyak 2.318 sambungan. Hingga tahun 2008 PDAM yang

saat ini berstatus sebagai PERUSDA air minum baru mampu menjangkau pemasangan di 9 (sembilan) Kecamatan yaitu Melak, Barong Tongkok, Bongan, Jempang, Penyinggahan, Muara Pahu, Muara Lawa, Damai dan Tering. Sedangkan kapasitas produksi yang bisa dihasilkan adalah sebesar 1.296.726 m³, dengan rata-rata produksi setiap bulannya 108.060 m³.

Untuk meningkatkan pelayanan penyediaan air bersih pemerintah Kabupaten Kutai Barat tahun 2009 tentang membangun Proyek Water Treat Plan (WTP) I dan II yang berlokasi di Kampung Royok Kecamatan Sekolaq Darat. Proyek ini merupakan bagian kegiatan multy years yang dikerjakan sejak tahun 2008-2010. Terbangunnya WTP mampu mendistribusikan kebutuhan air bersih di tiga Kecamatan yaitu Melak, Sekolaq Darat dan Barong Tongkok. Sedangkan WTP II berlokasi di Kecamatan Linggang Bigung dengan kapasitas produksi yang lebih kecil dan mendistribusikan kebutuhan air minum untuk 2 Kecamatan yaitu Linggang Bigung dan Tering.

Pada aspek perkebunan di Kabupaten Kutai Barat kebanyakan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman karet karena komoditas ini dianggap punya nilai ekonomi yang tinggi. Jika dilihat dari luas areal taman perkebunan yang terdiri dari tanaman kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, cengkeh, lada, pala, jambu, mente, jahe, kapuk, kemiri, aren, kakao, vanili, tembakau, kayu manis, tebu dan tanaman perkebunan lainnya yang dikembangkan di Kabupaten Kutai Barat, maka tanaman karet memiliki luas 33.522,10 ha atau sekitar 85,14% dari total luas areal tanaman perkebunan. oleh sebab itu maka produksi tanaman karet pun menempati posisi paling tinggi atau menjadi komoditi perkebunan yang paling diandalkan oleh Kabupaten Kutai Barat karena sejak digalakkannya penanaman karet telah banyak membawa perubahan perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik.

Pada aspek peternakan, populasi ternak Ka-

bupaten Kutai Barat tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 70,25% dari 39.604 ekor tahun 2007 menjadi 42.476 ekor 2008. Jumlah ternak yang dominan adalah babi dengan populasi sebanyak 31.539 ekor atau sekitar 74,25% dari populasi ternak pada tahun 2008. Kecamatan dengan populasi ternak terbesar adalah Kecamatan Barong Tongkok dengan populasi babi berjumlah 4815 ekor. Jika dilihat dari produksi daging ternak babi juga menempati produksi terbesar dengan 167.1513 kg.

Jenis ternak lain yang banyak dipelihara selain babi yaitu sapi dan kambing dengan populasi tahun 2008 masing-masing sebanyak 6749 ekor dan 3712 ekor dengan penyebaran merata di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Barat. jumlah populasi sapi pada tahun 2008 naik sebanyak 615 ekor atau meningkat sebesar 9,11% sedangkan populasi kambing naik sebanyak 310 ekor atau meningkat sebesar 8,35%. untuk produksi daging kambing tahun 2008 tercatat masing -masing sebanyak 79.738 kg dan 4827 kg notabene mengalami kenaikan produksi dari tahun sebelumnya. Untuk memenuhi konsumsi masyarakat jumlah ternak yang dipotong mencapai 5430 ekor pada tahun 2008, mengalami kenaikan 12,98% dibanding tahun sebelumnya. Ternak yang dipotong terdiri dari babi 82,82%, sapi 9,78%, kambing 7,03% serta kerbau sebesar 0,37%.

Pada aspek hutan dan pertanian, fungsi hutan sebagai penjaga iklim dan tata air sebagai ekosistem dipersyaratkan minimal 30% dari total hamparan daratan (Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan), sedangkan luas hutan keseluruhan di Kabupaten Kutai Barat mencapai 76,5% dari total luas wilayah. Meskipun luas hutan masih terbilang luas namun tidak ada lagi wilayah yang kosong dan bebas dari wilayah pemanfaatan. Potensi kehutanan di Kabupaten Kutai Barat meliputi hutan lindung seluas 810.205,88 ha, hutan suaka alam dan wisata 587,5 ha, hutan produksi tetap 668.536,98 ha, hutan produksi terbatas

1.596.068,17 ha dan hutan yang dapat dikonversi 859.966,67 ha. dari total luas hutan di Kabupaten Kutai Barat yang mencapai 3.940.647,75 ha, pemanfaatan terbesar digunakan untuk hutan produksi terbatas dan hutan produksi (KBK) yaitu seluas 1.596.068,17 ha atau sekitar 40,50%.

Potensi sumber daya lahan usaha tani tanaman pangan di Kutai Barat tahun 2008 adalah 3.272.506 ha terdiri dari lahan basah seluas 176.405 ha dan lahan kering seluas 1.382.985 ha serta luas lahan basah fungsional seluas 16.887 ha dan lahan kering seluas 100.771 ha.

3. Demografi

Menurut data statistik 2011, jumlah penduduk Kutai Barat tahun 2010 diperkirakan telah mencapai 180.129 jiwa. Jumlah tersebut bertambah 7.996 jiwa dibandingkan tahun 2009 (172.133 jiwa).

Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah orang Benuaq. Sedangkan yang lain adalah kelompok Bugis, Jawa, dan suku-suku lain seperti Kenyah. Kelompok Bugis yang asalnya dari Sulawesi dan kelompok Jawa yang asalnya dari Pulau Jawa, melakukan perpindahan ke kawasan sekitar Kutai Barat karena melihat peluang-peluang ekonomi di kawasan ini. Mereka memang tidak datang dari daerah asal langsung ke titik-titik perpindahan di Kutai Barat, tetapi secara bertahap bergerak dari Samarinda atau Balikpapan dan sekitarnya, yang secara geografis berada di wilayah pantai dan perkotaan.

Jumlah lelaki di Kutai Barat lebih besar dibandingkan jumlah perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 95.259, sedangkan jumlah penduduk perempuan yang hanya mencapai 84.870 jiwa. Sehingga rasio jenis kelamin untuk Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2010 adalah sebesar 112,24. Atau menurut BPS, dapat dikatakan bahwa terdapat 113 orang penduduk

laki-laki pada setiap 100 orang penduduk perempuan.

Bila dilihat perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayahnya maka dapat diperoleh kepadatan penduduk untuk Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar 5,69 jiwa/Km². Dari kepadatan tersebut di atas, Kecamatan Sekolaq Darat merupakan daerah yang terpadat penduduknya yakni 51,82 jiwa/Km² kemudian diikuti oleh Kecamatan Melak yaitu sebesar 51,70 jiwa/Km². Sedangkan untuk kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil adalah Kecamatan Long Apari yaitu sebesar 0,78 jiwa/Km². Jumlah rumah tangga di Kabupaten Kutai Barat pada tahun 2010 adalah sebesar 45.844 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk per rumah tangga adalah 3,92 jiwa per rumah tangga. Penduduk Kabupaten Kutai Barat hingga akhir tahun 2010 tercatat sebesar 180.129 jiwa, dimana sebesar 95.259 jiwa (52,88%) merupakan penduduk laki-laki dan 84.870 jiwa merupakan penduduk perempuan (47,12%).

Penduduk Kutai Barat kebanyakan tergantung sektor pertanian yaitu 61,36 persen dan jasa menjadi sektor dominan kedua yaitu 13,55 persen, menggeser sektor perdagangan pada urutan ketiga dengan 11,07 persen. Pola tersebut sama antara penduduk usia kerja yang bekerja baik laki-laki maupun perempuan. Di luar data tersebut, sektor perkebunan dan pertambangan juga menjadi andalan penduduk, selain beberapa lagi orang bergantung hidupnya sebagai pegawai negeri – seperti guru, tenaga kesehatan dan tenaga administrasi pemerintahan.

Jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan cukup banyak. Pada tahun 2010, pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh sebagian besar penduduk Kutai Barat adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu mencapai sebesar 32,6 persen dari penduduk usia 10 tahun ke atas. Sedangkan penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan sampai jenjang SLTP 18,55 persen, SLTA, 19,96 persen, Diploma / Sarjana 3,82 persen. Ber-

dasarkan jenis kelaminnya tingkat pendidikan yang ditamatkan antara penduduk laki-laki dan perempuan memiliki pola yang sama untuk masing-masing jenjang pendidikan.

Kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat sudah tumbuh seiring dengan kemajuan yang tersaji ke hadapan mereka. bahkan sekarang, meskipun secara formalnya di kota kabupaten Kutai Barat belum ada perguruan tinggi, namun, kelas jauh perguruan tinggi sudah dibuka. Sudah ada kuliah-kuliah dilaksanakan di Tanjung Isuy dengan dosen dari perguruan tinggi di Samarinda.

C. Kampung Tanjung Isuy

1. Sejarah

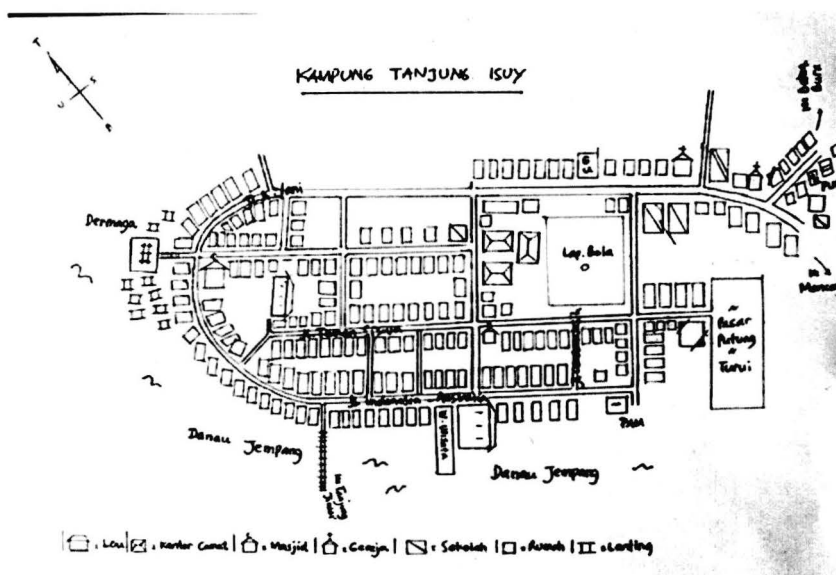
Tanjung Isuy terdapat di wilayah administrasi Kecamatan Jempang. Tidak diketahui pasti sejarah asal nama Tanjung Isuy. Ada yang mengatakan Isuy adalah merujuk kepada nama sungai Isuy yang terdapat di bagian belakang kampung ini. Sungai Isuy hanya sungai kecil saja dan arena itu tidak tercantum dalam peta besar Kalimantan Timur.

Sedangkan nama Jempang sendiri, dikaitkan dengan nama danau yang berada di kawasan sekitar Tanjung Isuy, yaitu Danau Jempang. Danau ini merupakan danau besar di Kalimantan Timur, dengan luas mencapai ± 10.000 ha. Danau ini mulanya merupakan satu-satunya akses ke luar dan masuk ke kampung Tanjung Isuy dan sekitarnya. Pada saat musim kemarau, Danau Jempang bagian ujung di Tanjung Isuy, kering, jarang sekali orang dari luar datang ke Tanjung Isuy¹. Akibatnya hubungan dengan kampung lain tertutup karena tidak ada media komunikasi.

Selain Danau Jempang, Tanjung Isuy juga dapat dihubungkan dengan desa sekitarnya melalui Sungai

1 Kekeringan hebat terjadi pada tahun 1987. Kala itu, kekeringan menyebabkan dasar danau terlihat jelas, dan bahkan mengering. Sebegitu kering sampai-sampai kendaraan roda empat dapat melintas di dasar danau tanpa amblas.

Ohong. Sungai ini memiliki lebar bervariasi antara 4-6 meter ketika air surut. Ketika air pasang, lebar sungai bisa mencapai 8-10 meter. Hanya saja jika musim kemarau Sungai Ohong menjadi dangkal dan beberapa bagian mengering seperti keadaan bagian danau Jempang di kampung Tanjung Isuy. Sungai Ohong ini memiliki panjangnya +-100km, tidak memiliki riam dan arusnya tidak deras. Karena itu, ces yaitu perahu dengan mesin motor kecil, bisa melintas. Motor kecil ini juga disebut Ketinting.



Peta Lakaran Tanjung Isuy.

Masih tahun 1980an, bagi masyarakat yang ingin berkunjung ke Tanjung Isuy dapat melewati Danau Jempang, melintasi Muara Tae, dengan menggunakan kapal motor dengan waktu tempuh ± 2 jam.

Pada tahun 1982 akses jalur darat menuju Tanjung Isuy sudah mulai dirintis, hubungan antara kampung di Kecamatan Jempang dapat dilakukan dengan menggunakan sepeda motor. Beberapa tahun

kemudian, jalan itu diaspal, sehingga hubungan antar kampung Isuy dengan 11 kampung lainnya di Kecamatan Jempang menjadi lebih mudah. Sekarang ini (2012) kondisi jalannya sudah mulai rusak, aspalnya sudah terkikis yang tersisa hanya batu dan pasir. Sementara perbaikan di sekitar Tanjung Isuy- Mancong, belum selesai. Mungkin ketika perbaikan itu selesai untuk seluruh ruas jalan, bagian yang diperbaiki sekarang ini sudah rusak lagi. Aspal jalan kualitasnya kurang bagus.



Gambar 2.1 Kampung Tanjung Isuy di bibir danau Jempang. Foto Yusriadi

2. Geografi

Sebagai ibukota Kecamatan, kampung Tanjung Isuy yang juga sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan administratif kecamatan. Memiliki luas wilayah yang lebih besar dari desa lainnya yakni 14,59% atau 95.46 Km² dari luas kecamatan 654,40 Km². Tabel berikut menjelaskan tentang luas kampung Tanjung Isuy dalam konteks perbandingannya dengan kampung lain.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kecamatan Jempang menurut Desa
Tahun 2011

No	Desa	Luas Wilayah (Km2)	Persentase
	(1)	(2)	(3)
1.	Pentat	63.08	9,64
2.	Bekokong Makmur	4.10	0,63
3.	Pulau Lanting	55.96	8,55
4.	Tanjung Jan	51.35	7,85
5.	Tanjung Isuy	95.46	14,59
6.	Muara Nayan	20.75	3,17
7.	Lambonah	49.38	7,55
8.	Mancong	64.52	9,86
9.	Perigiq	58.59	8,95
10.	Tanjung Jone	75.05	11,47
11.	Muara Ohong	70.44	10,76
12.	Muara Tae	45.72	6,99
		654.40	100,00

Sumber: Kecamatan Jempang dalam Angka, 2012

Desa Tanjung Jone dengan luas wilayah 75.05 Km2 dan Muara Ohong 70.44 Km2 adalah dua desa yang memiliki luas wilayah yang tidak berbeda jauh hanya 4.61Km2 (0,71%) saja. Demikian juga dua desa lainnya yakni desa Mancong dan desa Pentat memiliki luas wilayah yang hampir sama dan hanya berbeda 1.44 Km2 (0,22%).



Gambar 2.2 Rumah di atas danau Jempang. Salah satu sudut kampung Tanjung Isuy. Foto Yusriadi

Untuk desa Pulau Lanting dan Tanjung Jan juga secara administratif luas wilayahnya hanya berbeda 4.61Km² (0,7%). Diantara desa yang berada di Kecamatan Jempang, desa Bekokong Makmur adalah desa yang paling kecil luas wilayahnya yakni 4.10Km² (0,63%). Jarak antara Kantor Desa Tanjung Isuy sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Jempang, yakni 1 km karena merupakan ibu kota Kecamatan. Sedangkan jarak Tanjung Isuy dengan Kecamatan Barong Tongkok sebagai ibu kota Kabupaten Kutai Barat 98 km, jika ditempuh dengan mobil lebih kurang 2-3 jam.



Gambar 2.3 Sudut kampung Tanjung Isuy. Foto Yusriadi

Jarak desa dengan ibukota Kecamatan, Tanjung Isuy, semua desa berjarak di atas 8 Km. Hal ini menunjukkan bahwa ada jarak yang cukup jauh antara desa dengan pusat pemerintahan dan pelayanan administratif di tingkat Kecamatan Jempang. Bahkan ada 3 desa yang berjarak di atas 12 Km dengan Kecamatan

Jempang, sedangkan Bekokong Makmur dan Muara Tae butuh waktu lama untuk sampai ke Tanjung Isuy karena jaraknya lebih dari 15 Km.

Jarak yang relatif jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Barat tidak berarti Tanjung Isuy sepi dari wisatawan. Tanjung Isuy memiliki potensi wisata berupa rumah adat “lamin” “atau Louu”, “sepatunkng” (patung kayu), “lungun” (kuburan), dan juga kerajinan perempuan Benuaq “Ulap Doyo”.

3. Demografi

Penduduk di Tanjung Isuy dihuni oleh beragam etnik seperti orang Benuaq, orang Bugis, orang Banjar, orang Madura dan orang Jawa serta etnik lainnya. Namun jumlah mereka tidak diketahui karena sejak beberapa tahun lalu, Badan Pusat Statistik Kutai Barat tidak mempublikasikan etnik berdasarkan jumlah. Jumlah penduduk yang tertera berdasarkan kuantitas per kampung saja.

Tabel 2.2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan
Kepadatan Penduduk Menurut Desa 2012

No	Desa	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah penduduk (jiwa) tahun 2012	Kepadatan Penduduk	Jumlah penduduk (jiwa) tahun 2010	Kepadatan Penduduk
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pentat	63.08	796	12,61	554	8.78
2.	Bekokong Makmur	4.10	343	83,73	495	120.73
3.	Pulau Lanting	55.96	738	13,19	998	17.83
4.	Tanjung Jan	51.35	289	5,62	502	9.78
5.	Tanjung Isuy	95.46	2.116	22,17	2.393	24.13
6.	Muara Nayan	20.75	363	17,48	246	11.86
7.	Lambonah	49.38	222	4,49	364	7.37
8.	Mancong	64.52	258	4,00	587	9.10
9.	Perigiq	58.59	274	4,67	292	4.98
10.	Tanjung Jone	75.05	550	7,33	803	10.70
11.	Muara Ohong	70.44	664	9,42	783	11.12

12.	Muara Tae	45.72	2.709	59,26	1.306	28.57
		654,40	9.321	14,24	9.233	14.11

Sumber: Kecamatan Jempang dalam Angka, 2010 dan 2012

Tanjung Isuy sebagai pusat pemerintahan di Kecamatan Jempang memiliki jumlah penduduk tidak lebih banyak dari desa Muara Tae. Walaupun dari sisi jarak desa Muara Tae lebih jauh dari kecamatan namun jumlah penduduknya lebih banyak dari desa lainnya termasuk desa Tanjung Isuy.

Dalam waktu dua tahun yakni antara 2010 dan 2012 pertumbuhan penduduk di Tanjung Isuy mengalami penurunan sebesar 277 jiwa (3%). Hal ini dikarenakan sebagian penduduk Tanjung Isuy pindah dan menetap ke desa Muara Tae untuk bekerja pada perusahaan batu bara "PERTOSI". Mereka umumnya bekerja sebagai karyawan. Ada juga yang berdagang, dan mendirikan usaha lainnya. Karena itu penduduk Muara Tae mengalami kenaikan hingga angka 1403 jiwa (15%). Sementara itu, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tanjung Isuy	1.064	1.052	2.116

Sumber: Data olahan, Kecamatan Jempang dalam Angka, 2012

Desa Tanjung Isuy yang merupakan desa terluas diantara desa lainnya, memiliki komposisi penduduk laki-laki dan perempuan berimbang yakni 1.064 jiwa laki-laki dan perempuannya 1.052 jiwa.

Demikian juga Sembilan desa lainnya juga memiliki komposisi penduduk seimbang antara laki-laki dan perempuan dan hanya satu desa yang lebih jumlah laki-laki lebih besar dari jumlah perempuan. Perbedaan diantara keduanya hanya berkisar 50 orang. Bakokong Makmur jumlah laki-laki 197 jiwa dan perempuan 147 jiwa, Pulau Lanting jumlah laki-laki 379 jiwa dan perempuan 359 jiwa, desa Tanjung Jan jumlah laki-laki 144 jiwa dan perempuan 144 jiwa. Desa Muara Nayan memiliki jumlah laki-laki 193 jiwa dan perempuan 169 jiwa, desa Lembonah jumlah laki-laki 110 jiwa dan perempuan 112 jiwa. Desa Mancong jumlah laki-laki 133 jiwa dan perempuan 125 jiwa, desa Perigiq jumlah laki-laki 136 jiwa dan perempuan 138 jiwa, demikian juga dengan desa Tanjung Jone jumlah laki-laki yakni 275 dan perempuan 275 serta desa Muara Ohong jumlah laki-laki 338 jiwa dan perempuan 325 jiwa. Desa Muara Tae jumlah laki-laki 1.462 dan perempuan 1.247. Penduduk dilihat dari jenis pekerjaan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.4
Persentase Keluarga Pertanian

Desa	Etnis/Suku Terbesar	Keluarga Pertanian (Persen)
(1)	(2)	(3)
Tanjung Isuy	Dayak Benuaq	70

Sumber: Data olahan, Kecamatan Jempang dalam Angka, 2012

Badan Pusat Statistik mengelompokkan profesi pertanian terdiri dari perladangan, pertanian dan perikanan (nelayan). Artinya, kolom (3) yang menjelaskan tentang keluarga pertanian tidak hanya menjelaskan profesi petani di ladang saja namun juga

termasuk perikanan (nelayan) di kelompokkan ke dalam pertanian.

Salah satu sumber penghasilan keluarga orang Benuaq di Tanjung Isuy adalah dari pertanian dan perladang, hal ini dapat dilihat tabel (2). Dari 12 desa di Kecamatan Jempang 8 desa menunjukkan bahwa persentase keluarga orang Benuaq adalah keluarga petani di atas 50%.

Hanya di desa Muara Tae saja keluarga orang Benuaq yang berprofesi sebagai petani dan berladang 40%. Untuk 3 desa lainnya yakni Pulau Lanting, Tanjung Jone dan Muara Ohong, keluarga orang Banjar juga merupakan keluarga pertanian di atas 50%. Yang menarik, data di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di 3 desa itu selain bekerja sebagai petani juga bekerja di laut sebagai nelayan. Dari 12 desa yang termasuk Kecamatan Jempang orang Benuaq berprofesi sebagai petani di sembilan desa. Sedangkan orang Banjar yang berprofesi sebagai petani hanya di tiga desa yakni Pulau Lanting, Tanjung Jone dan Muara Ohong.

Selain itu, ekspos data penduduk ini, juga menarik untuk melihat komposisi masyarakat di Tanjung Isuy dan sekitarnya. Gambaran tentang jumlah mayoritas penduduk yang bertani berdasarkan komposisi etnik, menggambarkan mayoritas etnik di kampung yang disebutkan. Misalnya, di Pentat, Bekokong Makmur, Tanjung Jan, Muara Nayan, Tanjung Isuy, Mancong, Perigiq, Muara Tae, Lambonah yang mayoritas penduduk orang Benuaq, sedangkan di Pulau Lanting, Tanjung Jone, Muara Ohong orang Banjar. Sedangkan komunitas lain yang tidak disebut di sini, seperti Bugis, Jawa, merupakan kelompok kecil.

Pada aspek pemukiman, masyarakat di Tanjung Isuy hidupnya mengelompok pada satu lokasi yakni tepi Danau Jempang. Pilihan lokasi ini menunjukkan pentingnya danau bagi mereka. Danau berfungsi sebagai jalan penghubung antara satu kampung dengan kampung lainnya. Danau Jempang juga dimanfaatkan

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari air seperti untuk keperluan mandi, mencuci dan lainnya.



Gambar 2.4 Dermaga Tanjung Isuy. Foto Ismail Ruslan

Umumnya rumah orang Benuaq di Tanjung Isuy menggunakan kayu, terutama kayu besi, beratapkan seng dan kayu (atap sirap), ada juga yang masih menggunakan daun untuk atap. Tetapi, jumlah rumah yang menggunakan daun ini tidak banyak lagi. Ada juga beberapa rumah yang dibeton, dan arsitekturnya modern seperti yang banyak dijumpai di perkotaan.

Pemukiman orang Benuaq dan bukan Benuaq di Tanjung Isuy digambarkan sebagai berikut. Orang Benuaq lebih banyak tinggal di bagian ujung barat kampung menjauhi dermaga. Sedangkan orang selain Benuaq, yaitu Kutai, Banjar, Bugis, dan Jawa, kebanyakannya tinggal di sekitar dermaga. Mereka yang tinggal tercampur dalam komunitas lain, agak terbatas.

Rumah warga umumnya bertiang tinggi. Bagian kampung yang landai – di arah danau bagiannya rendah, sedangkan di arah sebaliknya tinggi, membuat

tiang-tiang rumah menyesuaikan kontur tanah. Karena itu, keadaan rumah orang di Tanjung Isuy tidak sejajar. Bagian depan rumah warga yang membelakangi danau, bertiang rendah –bahkan hampir tidak Nampak tiangnya, sedangkan rumah warga yang menghadap ke arah danau bagian depannya bertiang tinggi dan bagian belakangnya bertiang rendah. Selisih ketinggian antara rumah di kiri dan kanan jalan bisa mencapai 1-2 meter.

Bagian depan rumah warga sebagian berpagar dan sebagian lagi tidak. Pagar yang digunakan sebagian pagar kayu, yang lain menggunakan tanaman tumbuh. Sudah ada juga rumah yang menggunakan pagar beton dan besi tempa.

Sebagian orang Benuaq memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman obat, pohon mangga, pohon nangka, cabai rawit dan lainnya. Tanaman ini tumbuh subur tanpa diberi pupuk.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan, orang Benuaq menanam padi dengan sistem berladang, tempatnya di gunung atau di bukit di bagian barat kampung. Lokasi pertanian (ladang) jaraknya 4-5 km atau lebih jauh lagi dari pemukiman masyarakat.



Gambar 2.5 Bentuk rumah orang Benuaq hari ini.
Foto Ambaryani



Gambar 2.6 Lou Temenggung Merta, rumah panjang orang Benuaq yang sudah tidak dihuni lagi. Foto Yusriadi

Untuk tempat tinggal, orang Benuaq sejak dulu hidup di rumah panjang “lou” atau disebut juga lamin. Setiap lamin ditempati beberapa keluarga, setiap keluarga memiliki satu petak kamar berukuran 8x4 meter. Sehingga di dalam lamin sedikitnya terdapat 5-10 keluarga, antara satu dengan lainnya masih memiliki hubungan keluarga, ikatan darah.

Pada saat ini orang Benuaq di Tanjung Isuy umumnya bertempat tinggal dan membuah rumah sendiri di luar lou. Keberadaan lou sudah mulai tua, usang dan rapuh karena tidak terawat dan ditinggalkan. Ada lou yang masih berfungsi untuk tempat tinggal keluarga dan beberapa kamar kosong disewakan kepada wisatawan sebagai tempat menginap yakni lou Taman Zamrud.

Pada aspek pendidikan, dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat tahun

2012 menyebutkan bahwa masyarakat tahun 2012 di desa Tanjung Isuy memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Umum.

Di Tanjung Isuy Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 2 buah. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 buah. Untuk Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), desa Tanjung Isuy memiliki 1 buah, yaitu SMP Negeri 17 Sendawar. SMPN ini berdiri sejak tahun 1980-an dengan nama SMP Mufakat. Namun, di tahun 1990-an, status SMP ini menjadi SMP Negeri 17 Sendawar.

Di Tanjung Isuy juga terdapat sekolah menengah atas negeri, namanya SMA Negeri 8 Sendawar. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2000 lalu. Anak-anak warga Tanjung Isuy bersekolah di sini.

Pada aspek agama, penduduk di kampung Tanjung Isuy memiliki agama yang beragam, antara lain Islam, Kristen dan Protestan. Jumlah pemeluk agama berdasarkan data tahun 2011, penduduk yang beragama Islam di Tanjung Isuy ada 804 jiwa, Protestan 308 jiwa, dan Katolik 886 jiwa. Sementara itu, mereka yang dikategorikan lain-lain yaitu sebagai penganut agama tradisional ada 21 jiwa. Jumlah penganut agama tradisional ini diperkirakan akan semakin sedikit karena sejauh ini warga yang termasuk dalam kelompok itu adalah warga tua saja.

Data yang dikeluarkan oleh KUA Kecamatan Jempang ini memasukkan 21 jiwa ke dalam item lain. Tidak ada penjelasan apa yang dimaksud lain-lain, apakah animisme, dinamisme atau keyakinan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh tim dari Museum Mulawarman dapat membantu menjelaskan fenomena dimaksud pada tabel di atas. Masyarakat di Kecamatan Jempang merupakan masyarakat yang religius. Masyarakatnya terdiri dari dua suku besar yakni orang Kutai dan orang Dayak. Orang Kutai mayoritas beragama Islam dan orang Benuaq beragama Kristen Katolik dan

Protestan serta sebagian kecil masih ada yang menganut adat lama dengan menyembah roh-roh yang disebut "Sanghijang" (Museum Mulawarman, 1982).

Orang Benuaq memiliki keyakinan terhadap "kakak Okang" yakni Tuhan pencipta langit dan bumi. Taman Pikung yaitu bapak dari semua manusia yakni Adam, Tinan Tengking yaitu istri bapak yang bernama Hawa. Orang Benuaq juga memiliki kepercayaan akan adanya sengiang-sengiang yang dalam agama Islam diumpamakan sebagai malaikat yang dikenal ada beberapa macam seperti Sengiang Caking (tidak memiliki kaki tangan), Sengiang Bumai, Sengiang Olo, Sengiang Bajai dan Sengiang Betara (Museum Mulawarman, 1982).

Orang Benuaq juga memiliki keyakinan bahwa setiap orang yang sudah meninggal diyakini rohnya masih hidup, yang disebut "Lijau" (roh badan) dan "Kelulungan" (roh kepala). Lijau tinggal di gunung lumut dan Kelulungan tinggal di Telujan Tangkir (di atas langit). Diyakini juga bahwa peti mayat atau "lungun" dipergunakan sebagai perahu menuju ke gunung lumut. Segala biaya dalam proses "paren api" upacara kematian diyakini menjadi kekayaan orang yang sudah meninggal di gunung lumut. Dukun yang mengatur prosesi kematian itu akan diberi imbalan menurut ketentuan adat orang Benuaq (Museum Negeri Propinsi Kaltim Mulawarman, 1982).

Gambaran mengenai dinamika keagamaan terlihat pada rumah ibadah. Masjid berjumlah 1 buah berada di Tanjung Isuy bernama Masjid "Ar-Rahman, gereja Katolik Santo Arnoldus Yanssen, gereja GPDI 1 buah, GKII 1 buah, dan Gereja Maranata 1 buah. Gereja Maranata ini sekarang merupakan bangunan sementara menumpang di rumah penduduk setelah terbakar beberapa pekan lalu.

Agama dipraktek dalam kegiatan pernikahan. Bagi orang Islam, pernikahan dilaksanakan di depan Penghulu yang ditunjuk oleh Kepala Kantor Urusan

Agama (KUA) Kecamatan Jempang. Sedangkan mereka yang beragama Katolik dan Protestan menikah di depan Pastor dan Pendeta.

Khusus untuk pemeluk Katolik, sering kali perkawinan menggunakan hukum adat di samping pernikahan depan Pastor. Hal ini dimaksudkan agar lembaga adat juga memiliki tanggung jawab kepada kedua mempelai jika pada masa mendatang terjadi masalah perkawinan (Wawancara dengan wakil tokoh adat Benuaq, 24 November 2012).

Dalam perkawinan, mereka memiliki pandangan bahwa tidak dilarang untuk kawin dengan etnik dan agama apa saja. Bagi orang Benuaq yang kawin dengan orang Islam maka juga turut memeluk agama Islam. Hingga saat ini diperkirakan orang Benuaq yang sudah memeluk agama Islam $\pm$ 200 jiwa (Wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Tanjung Isuy H. Achmad Thomas 25 November 2012).



Gambar 2.7 Gereja Katolik di Tanjung Isuy. Foto Yusriadi



Gambar 2.8 Masjid di Tanjung Isuy. Foto Yusriadi

Meskipun agama orang di Tanjung Isuy berbeda-beda, namun, hubungan antar penganut tetap harmonis. Misalnya, ada keluarga orang Benuq ada yang beragama Islam dan ada juga yang beragama Kristen Katolik dan Protestan. Pada saat perayaan hari besar Islam (Idul Fitri dan Idul Adlha) orang yang bukan Islam berkunjung ke rumah saudaranya yang Islam, begitu juga sebaliknya pada perayaan Natal, keluarga yang muslim mengunjungi keluarga yang Katolik atau Protestan. Keluarga Kristen dan Katolik memiliki cara tersendiri bagaimana melayani dalam soal makan untuk keluarga mereka yang beragama Islam.

Pada aspek kesehatan, Sebagai ibukota Kecamatan Jempang, Tanjung Isuy memiliki alat kelengkapan kesehatan yang relatif dan tenaga medis yang lebih baik dari kampung lainnya.

Tabel 2.5
Fasilitas Kesehatan Menurut Jenis

No	Fasilitas Kesehatan	Banyaknya
1.	Rumah Sakit	-
2.	Puskesmas	1
3.	Puskesmas Pembantu	0
4.	Balai Pengobatan	0
5.	Dokter Praktek	1

Sumber: Kecamatan Jempang dalam Angka 2012

Di desa ini tersedia layanan kesehatan berupa puskesmas dan puskesmas pembantu. Pelayanan di tingkat puskesmas hanya menangani penyakit ringan dan tidak memerlukan tindakan operasi. Jika pasien memerlukan penanganan khusus, misalnya operasi, maka akan dirujuk ke rumah sakit di Samarinda.

Tabel 2.6
Jumlah Petugas Kesehatan

Desa	Dokter	Bidan	Mantri Kesehatan	Dukun Bayi
Tanjung Isuy	1	2	8	3

Sumber: Data Olahan, Kecamatan Jempang dalam Angka, 2012

Petugas medis ke Tanjung Isuy yakni 1 orang dokter, 2 orang bidan, 8 orang mantri kesehatan. Selain itu, di tengah masyarakat juga terdapat dukun kampung yang disebut balian. Balin menjadi tempat rujukan bagi warga yang mengalami sakit, khususnya penyakit yang menurut mereka disebabkan oleh kekuatan gaib. Jumlah dukun atau balian di Tanjung Isuy ada 5 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya harapan hidup masyarakat, dengan tersedianya pelayanan kese-

hatan murah, terjangkau. Dalam penanganan proses melahirkan, ada yang menggunakan jasa bidan untuk proses persalinan, ada juga masih menggunakan jasa dukun bayi. Data lapangan menyebutkan jumlah dukun bayi ada 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Tanjung Isuy masih meyakini dan memberikan kepercayaan dalam proses persalinan kepada dukun bayi kampung. Dukun bayi ini 2 orang Banjar, 2 orang Benuaq.

Sebelum dikenalkan jamban sendiri, masyarakat di Tanjung Isuy masih menggunakan Danau Jempang sebagai pusat aktifitas mandi, cuci kakus (MCK), hal ini berlangsung puluhan tahun lalu. Saat ini, masyarakat di Tanjung Isuy sudah memiliki pemahaman akan pentingnya kesehatan dengan memindahkan jamban yang tadinya di pinggir danau dipindahkan ke rumah masing-masing.

Pada aspek aliran listrik oleh PLN di Tanjung Isuy sudah ada sejak beberapa tahun lalu. PLN ini mengalirkan listrik ke kampung-kampung di Kecamatan Jempang. Namun karena alasan keterbatasan peralatan dan besarnya konsumen, aliran listrik PLN hanya bisa dinikmati mulai pukul 18.00 hingga 06.00 pagi. Pada saat penelitian dilakukan, PLN sedang mengalami pembatasan suplai listrik: wilayah di Tanjung Isuy dibagi dua kawasan, di sekitar selatan mendapat jatah suplay listrik pada malam tertentu saja; malam ini mendapat suplay listrik, malam besok tidak, begitulah seterusnya. Begitu juga untuk layanan di wilayah utara.

Untuk mengatasi masalah listrik, pemerintah Kecamatan, "Lou" Taman Jamrud, foto copi pak Toteng dan beberapa masyarakat lainnya menggunakan genset untuk keperluan pagi hari atau pada malam listrik tidak disupalay.

Pengguna jasa layanan listrik di Tanjung Isuy cukup tinggi, hal ini dapat dilihat data statistik tahun 2012, ada 368 sambungan. Masyarakat di desa ini merupakan konsumen terbesar dibanding dengan desa

lainnya di Kecamatan Jempang. Hal ini bisa dimengerti karena pusat pelayanan dan pusat pemerintahan Kecamatan terletak di Tanjung Isuy.

Untuk keperluan memasak sehari-hari, masyarakat di Tanjung Isuy tidak lagi menggunakan kayu bakar. Mereka sekarang menggunakan minyak tanah, ada juga yang sudah menggunakan gas elpiji.

Untuk memenuhi konsumsi kebutuhan pangan, orang Benuaq berladang dan berkebun. Orang Benuaq mengandalkan air hujan sebagai sumber kesuburan lahan pertanian. Semakin banyak curah hujan maka akan semakin baik tanah pertanian tersebut.

Tabel 2.7
Luas Panen dan Hasil Produksi Padi

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Hasil Per Hektar (Kw/Ha)	Produksi (Ton) 2012	Luas Panen (Ha)	Hasil Per Hektar (Kw/Ha)	Produksi (Ton) 2010
1	Padi Sawah	46	39,67	182	187	38,87	727
2	Padi Ladang	114	28,60	326	30	28,63	86
3	Padi	160	34,14	508	217	29,56	641

Sumber: Kecamatan Jempang Dalam Angka, 2012

Jumlah luas panen padi sawah dalam dua tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni 141 Ha (75%). Hal ini menunjukkan bahwa dimungkinkan ada anggota masyarakat yang membukan lahan pertanian atau perladangan baru sesuai dengan pola pertanian orang Benuaq yang selalu berpindah-pindah.

Namun untuk tahun 2012 bertambahnya luas panen tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan sebagaimana pada tahun 2010. Terjadi penurunan jumlah produksi cukup signifikan 545 (ton) (75%). Kondisi ini dimungkinkan karena terjadinya perubahan tanaman dari pertanian ke tanaman kelapa sawit ataupun karet

di Kecamatan Jempang.

Tabel 2.8
Luas Area dan Produksi Tanaman Perkebunan
Menurut Komoditi

No	Komodit	Luas Area (Ha)				PRODUKSI	PRODUKTIFITAS
		TBM	TM	TT/TR	JMH		
1.	Karet	466	774	129	1.369	907,19	1.172,08
2.	Lada	-	-	-	-	-	-
3.	Kopi	-	15	80,25	95,25	1,05	70,27
4.	Cengkeh	-	-	-	-	-	-
5.	Kelapa	3	58	23,70	84,70	21,55	371,57
6.	Kakao	-	-	-	-	-	-
7.	Kapuk	-	-	-	-	-	-
8.	Kemiri	-	-	-	-	-	-
9.	Aren	-	1,50	6,50	8,00	2,11	1.406,00
10.	Jahe	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Jempang Dalam Angka, 2012

Umumnya masyarakat di Kecamatan Tanjung Isuy menanam karet, kelapa sawit dan aren. Dahulunya, orang Benuaq juga berladang, kemudian mengenal menanam karet. Namun saat ini banyak ladang dan hutan orang Benuaq sudah beralih fungsi menjadi tanaman kelapa sawit.

Selain berladang, bertani, masyarakat di Kampung Isuy juga memilih berburu, sebagai sumber penghasilan. Namun jenis pekerjaan tampaknya sangat terkait dengan etnis yang ada, misalnya orang Benuaq lebih banyak bertani dan berladang, sedangkan orang Bugis dan Banjar bekerja di sektor perikanan sebagai nelayan di danau Jempang dan sungai di sekitarnya.

Pada aspek wisata, banyaknya kunjungan wisatawan asing dan lokal, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di Tanjung Isuy. Bagi masyarakat yang mampu peluang ini dimanfaatkan untuk mendirikan warung makanan, toko kelontong dan penginapan. Di Tanjung Isuy telah berdiri 5 buah warung makanan, 18 toko kelontong dan 2 penginapan. Awalnya pada turis ramai mengunjungi Tanjung Isuy penginapan ada 3

buah, Lamin Jambrud, Losmen Wisata 1 dan 2, namun Losmen Wisata 2 sudah tidak lagi beroperasi karena tamu yang berkunjung semakin sedikit. Merosotnya kunjungan wisatawan sejak di Indonesia sering terjadi beberapa kali bom seperti bom di Bali dan bom di Jakarta.

Tabel 2.9
Toko, Warung Makan dan Penginapan

Desa	Warung/Kedai Makanan Minuman	Toko/ Warung Kelontong	Penginapan
Tanjung Isuy	5	18	2

Sumber: Data Olahan, Kecamatan Jempang Dalam Angka, 2012



Gambar 2.9 Wisma Wisata, salah satu penginapan di Tanjung Isuy. Foto Yusriadi



Gambar 2.10 Rumah penduduk Tanjung Isuy. Foto Ismail Ruslan

Sebelum Tanjung Isuy dikenal sebagai daerah tujuan wisata sejak tahun 1990an, tempat ini dikenal memiliki sumber daya alam melimpah dengan potensi kayu ulin yang dimanfaatkan masyarakatnya untuk membuat rumah tinggal.

Sekitar tahun 1980an sejak berdirinya perusahaan batu bara di desa Muara Tae dan dibukanya perkebunan sawit di Kecamatan Jempang, fungsi hutan berubah. Selain batu bara, fungsi hutan diganti dengan pohon sawit dan lahan dipakai untuk batu bara, hal ini mengakibatkan lahan yang ditanami pohon semakin sedikit. Demikian juga yang terjadi di Tanjung Isuy, fungsi hutan sedikit demi sedikit sudah beralih ditanami sawit, walaupun tidak sebanyak di kampung lainnya. Kondisi seperti ini, tampaknya akan mengancam kelangsungan hidup orang Benuaq pada masa mendatang.

BAB III

GAMBARAN UMUM

ORANG BENUAQ

Pada bagian ini akan dibahas tentang orang Benuaq di Kalimantan Timur, khususnya di wilayah penelitian di Tanjung Isuy, Kutai Barat. Pengetahuan umum tentang komunitas ini, sejarah dan juga ciri penting dalam identitas orang Benuaq. Informasi ini diharapkan membantu memahami pengetahuan orang Benuaq seperti yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.

A. Pengetahuan Umum

Benuaq adalah satu di antara beberapa suku yang terdapat di Kalimantan Timur. Suku ini memang cukup dikenal di provinsi ini, tetapi pengetahuan tentang orang Benuaq kurang dalam. Sejumlah orang yang ditemui di

awal-awal penelitian hanya tahu bahwa orang Benuaq berada di Kutai Barat. Lebih terperinci mengenai komunitas ini, mereka tidak tahu. Gambaran tentang Benuaq juga tersamar oleh gambaran tentang Dayak yang skopnya lebih besar untuk mengidentifikasi masyarakat pribumi di Kalimantan Timur.

Misalnya, ada orang yang ketika ditanya tentang Benuaq di Samarinda, merujuk pada orang Dayak yang tinggal di rumah panjang di Pampang yang terdapat 7 kilometer dari Kota Samarinda. Katanya, di rumah panjang itu informasi tentang Dayak Benuaq bisa diperoleh. Padahal, ketika rumah panjang ini dikunjungi, di sini hanya ada orang Kenyah yang berpindah dari Apo Kayan di hulu Sungai Mahakam. Hampir tidak ada informasi tentang Benuaq yang diperoleh di sini.

Orang Benuaq kurang dikenal karena beberapa sebab. Pertama, jumlah mereka yang tidak cukup banyak dan persebaran terbatas di kawasan di sekitar Kutai Barat, di pinggir Sungai Mahakam. Selain itu, tidak banyak publikasi mengenai komunitas ini. Beberapa tulisan yang terbatas itu, lebih banyak dilakukan peneliti luar dan dipublikasikan di luar Kaltim dan kurang disebar di Kaltim. Sedangkan tulisan yang dibuat oleh penulis dari Kaltim sendiri kurang terpublikasi secara luas.

B. Tulisan Lampau

Suku Benuaq sudah digambarkan sejak beberapa puluh tahun lalu, walaupun gambaran itu belum terlalu jelas. Ada beberapa buku yang memuat gambaran tentang komunitas ini.

Tulisan awal tentang Benuaq dapat dijumpai dalam buku J Mallincrodt yang berjudul *Het Adatrecht van Borneo* yang diterbitkan di Leiden tahun 1928. Namun, peneliti tidak menemukan buku asal tersebut. Hanya saja, bahan itu dikutip hampir semua tulisan tentang Benuaq. Misalnya dalam King (1993), Yohanes Bonoh (2000), Roedy Haryo Widjono (2005), Abdul Har-

ris Asy'arie (t.th), Hasyim Achmad dan Abdul Azis, Ed (1991), Zulyani Hidayah (1996), termasuk Dalmasius Madrah (2001).

Informasi tentang Benuaq juga disebutkan dalam Tjilik Riwut (1979) berjudul *Kalimantan Membangun*. Buku ini terdiri dari 63 bagian, yang sebagian besar memuat informasi tentang orang Dayak, sejarah, budaya dan adat istiadat mereka. Termasuk di dalamnya informasi tentang orang Benuaq. Disebutkan Tjilik Riwut, orang Benuaq merupakan bagian dari kelompok Lawangan, termasuk dalam kelompok suku besar Ngaju (Tjilik Riwut, 1979:214).

Dalam buku "Temun Tradisional Suku Dayak Benuaq "Ulap Doyo" terbitan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur tahun 1982 juga diperoleh informasi tentang Benuaq. Walaupun buku yang tidak diketahui ditulis oleh siapa ini secara keseluruhan dapat menggambarkan bagaimana perkembangan tenun ini ulap doyo dan proses produksi tenunan khas ini, namun, pengantar awal buku memuat informasi mengenai Benuaq.

Hasyim Achmad dan Abdul Azis (Ed), tahun 1991, menulis buku Upacara Tradisional "Kuangkay" Suku Dayak Benua Daerah Kalimantan Timur. Penulisan ini merupakan bagian dari proyek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya Kalimantan Barat 1990/1991. Data dalam buku ini kumpulkan oleh Drs. G. Simon Devung, M.Pd, Drs. Yakobus Bayau dan Drs. Wilhem Avun, dibantu oleh Nyimpun HS, BA dan Yan Nasir Brill, diperoleh pada tahun 1987 di desa Damai Seberang.

Buku ini memuat informasi tentang tahap upacara, maksud dan tujuan, waktu penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, penyelenggara teknis dan pihak yang terlibat dalam upacara itu, persiapan dan perlengkapan, jalan upacara selengkapnyanya, pantangan yang perlu ditaati, dan makna yang terkandaung dalam symbol upacara.

Menurut penulis, upacara kuangkay memiliki ni-

lai vital dan luhur, yang bisa dikembangkan untuk pengembangan social budaya masyarakat. Nilai itu adalah nilai kerelaan berkorban dan kerelaan melaksanakan tugas yang luhur, nilai gotong royong, rasa kekeluargaan, penghormatan atau penghargaan atas jasa orang lain, keselarasan alami dan sikap religious. Ada keinginan masyarakat untuk melestarikan unsure dan nilai budaya setempat.

Yohannes Bonoh (2000) yang menulis tentang *Lungun dan Upacara Adat*. Tulisan ini menggambarkan tentang lungun yaitu peti mati dalam masyarakat Benuaq. Data diperoleh di Desa Mencimai, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai. Sekarang wilayah ini termasuk Kabupaten Kutai Barat. Penulis buku ini dimaksudkan melengkapi keterangan tentang lungun yang menjadi koleksi museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur. Keterangan yang dimaksud adalah menyangkut fungsi dan filosofi lungun, ukiran pada lungun dan makna simbolik yang terkandung pada ukiran itu, serta jenis-jenis lungun.

Meskipun tujuan buku ini membahas tentang lungun dan upacara adat orang Benuaq, namun, buku ini juga dilengkapi berbagai informasi lain. Misalnya, pada Bab II Suku Dayak Benuaq di Daerah Kalimantan Timur, disinggungsepi tentang asal usul, penyebaran penduduk dan system kekerabatan dan organisasi masyarakat. Bab III Alam Pikiran dan Kepercayaan, memuat tentang legenda Kilip yaitu legenda dalam mitologi orang Benuaq, konsepsi timbunya kepercayaan dan upacara kematian, perkembangan agama dan pengaruh kebudayaan modern. Bab IV Upacara Adat Kematian Suku Dayak Benuaq, yang memuat gambaran tentang upacara param api, upacara kenrau, dan upacara kewangkai. Bab V Lungun dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Benuaq, bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tentang lungun Benuaq dan jenis-jenis lungun. Bab VI Penutup.

Dalmasius Madrah (2001) menulis tentang adat

dalam masyarakat Benuaq dan Tonyooi. Buku berjudul *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyoi* ini mengupas tentang adat sukat dalam kehidupan masyarakat Benuaq dan Tonyooi. Adat sukat mengatur dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Adat ini merupakan aturan dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat secara turun temurun dalam bentuk tidak tertulis. Jenis-jenis adat sukat berkaitan dengan aturan pertanahan dan tanam tumbuh, kelahiran, perkawinan, perceraian, kematian, warisan, hewan ternak, tata laksana peradilan adat, bobot senariking, pati banca, pelanggaran hak asasi manusia, tata karma, perkelahian, pencurian, penipuan dan perdamaian. Gambaran sepintas lalu tentang Benuaq dan persebarannya juga diberikan buku ini.

Abdul Harris Asy'arie (t.th) dalam buku berjudul *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*, mengupas tentang adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Benuaq. Adat dalam masyarakat Benuaq diterapkan dalam konteks membangun citra diri dan nama baik keluarga di mata umum. Baik dalam suka maupun duka, berapa pun jumlah harta benda dikorbankan, karena nama dan berita yang menjulang jauh lebih berarti menurut pandangan hidup masyarakat di masa silam. Buku ini juga memuat gambaran tentang profil Benuaq secara umum.

Buku ini terdiri dari dua bab, yaitu Bab I berisi uraian tentang profil ciri khas Dayak Benuaq secara umum, dan pada Bab II barulah dibahas tentang adat menurut siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai menjadi manusia dewasa kemudian berumah tangga dan beradaptasi dengan sesamanya. Tetapi, buku ini tidak menjelaskan di mana data dikumpulkan, dan siapa sumber-sumber yang digunakan.

Roedy Haryo Widjono (2005) dalam tulisannya berjudul *Simpukng Munan Dayak Benuaq Suatu*

Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan, menyebutkan bahwa orang Benuaq memiliki kearifan soal bagaimana menjaga hutan. Mereka mengenal pembagian hutan berdasarkan lokasi; yaitu simpukng uma, kawasan perladangan, simpukng lou, kawasan sekitar pemukiman rumah panjang, simpukng belas, kawasan sekitar rumah tunggal dan simpukng lalaq kawasan sepanjang jalan kampung. Ada tahapan pekerjaan tertentu dalam proses menjadikan hutan sebagai kawasan simpukng. Simpukng-simpukng ini bagi masyarakat Benuaq menjadi tempat pemenuhan kebutuhan pangan, sumber pendapatan keluarga, penopang keberlangsungan tradisi upacara, dan pemanfaatan lahan untuk kelestarian alam.

Selain membahas tentang simpukng tersebut, Roedy Haryo Widjono juga membahas tentang sejarah orang Benuaq dan persepsi integral tentang Benuaq sebagai bahan pengantar untuk memahami konteks simpukng.

Zulyani mencatat entri Benuak untuk Benuaq dalam entri bukunya Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia (1996). Bagian singkat ini dipaparkan tentang persebaran, sejarah, budaya dan sistem kepercayaan.

Meskipun hanya sebuah cerita (novel) namun, karya Korrie Layun Rampan tentang upacara berbasis pengetahuan dan pengalamannya berada di tengah masyarakat Benuaq. Dugaan itu berdasarkan pengakuan Korrie Layun Rampan dalam pengantar terbitan edisi 2007.

“... ketika saya membaca kembali Upacara, saya merasa seperti saya kembali surut ke masa lampau, ke masa kanak dengan segala macam pernah-pernik upacara di kampung pedalaman yang titiknya tidak pernah ditemukan di dalam peta. (Korrie Layun Rampan, 2006:xi).

Pengantar ini memperlihatkan bahwa sumber tulisan dalam novel ini adalah kisah nyata. Gambaran

yang dibuat merupakan cerminan apa yang dilalui saat kecil di kampung halaman. Jadi, walaupun tulisan ini dilabelkan sebagai karya imajinasi, namun, sedikit banyak bisa menjadi panduan awal untuk melihat tradisi di dalam masyarakat Benuaq.

C. Asal Nama

Benuaq memiliki beberapa bentuk tulisan. Pertama, tulisan Benuaq yang dijumpai dalam buku Yohannes Bonoh (2000), Abdul Harris Asy'arie (t.th), dengan lambang bunyi /q/ di akhir. Kedua, tulisan Benua' yang digunakan dalam buku Hasyim Achmad dan Abd Aziz, Ed. (1991) dengan lambang bunyi [']. Ketiga, bentuk Benuak yang dijumpai dalam Zulyani Hidayah (1996) dengan lambang bunyi [k]. Keempat, bentuk Benua tanpa bunyi [q], [k], atau ['] dijumpai dalam tulisan Mikhail Coomans (1987). Selain itu, terdapat juga bentuk Benuwa yang digunakan oleh Tjilik Riwut (1979:216). Sese kali, secara lisan, bentuk Benuang juga digunapakai untuk menyebut orang Benuaq.

Dari semua bentuk itu, bentuk Benua' [bənuə?] yang ditemukan digunakan oleh masyarakat di Tanjung Isuy hari ini, namun, dalam tulisan ini bentuk Benuaq yang dipilih. Alasannya, penggunaan bentuk Benuaq sekarang ini sudah digunapakai secara meluas dalam bentuk tulis, sehingga dengan demikian bentuk ortografi ini lebih mudah dikenali dan dipahami orang. Tapi, walaupun bentuk Benuaq yang digunakan dalam penulisan, bacaan sebenarnya tetaplah Benua' [bənuə?]¹.

Asal-usul nama Benuaq masih belum jelas. Ada tulisan yang menyebutkan Benuaq artinya benua, yang berarti rumah panjang (Abdul Harris Asy'arie, tth). Tetapi tidak dijelaskan dari bahasa apa itu. Di lapangan,

1 Lebih jauh soal penulisan ini, sila rujuk dalam Farninda Aditya dan Ambaryani (Ed) 2012. Orang Benuaq di Pedalaman Mahakam. STAIN Pontianak Press. Dalam sebuah esai di buku ini dibahas tentang penggunaan /q/ pada kata Benuaq.

peneliti menemukan pengertian rumah panjang dalam bahasa Benuaq adalah /lao/. Jadi, Benuaq yang berarti rumah panjang bukan dalam bahasa Benuaq.

Sementara itu, Zulyani Hidayah, menyebutkan Benuaq berasal dari kata Benuaqkn, yaitu katanya nama suatu tempat di Kalimantan Timur. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Menurut cerita lisan orang Benuaq berasal dari suatu tempat yang berbatasan dengan Sarawak (Malaysia). Karena peperangan dan tekanan dari suku bangsa Iban, akhirnya mereka oindah ke Kalimantan Timur dan berdiam di suatu tempat bernama Benuagkn. Nama tempat inilah yang mereka pakai menjadi nama kelompok mereka,”
Zulyani Hidayah, 2006: 54.

Tetapi, sayangnya, tulisan ini tidak dapat dikonfirmasi. Tidak diketahui di mana tempat yang disebutkan Zulyani tersebut.

Sejumlah informan di lapangan tidak ada yang dapat menebak apa asal kata Benuaq itu. Menurut mereka, mereka hanya tahu nama itu sebagai nama kelompok mereka, tanpa mengetahui kata itu berasal dari apa dan merujuk kepada nama apa. Mereka memakai saja nama atau identitas itu untuk mereka. Kenyataan yang mereka ketahui, Benuaq hari ini, nama ini dirujuk kepada komunitas Dayak yang tinggal di sekitar kawasan Kutai Barat yang memiliki kekhasan dan asal usul tersendiri.

D. Asal dan Persebaran

Seperti disebutkan tentang pengetahuan umum tentang suku Benuaq, suku ini lebih banyak tersebar di wilayah administrasi yang sekarang dikenal dengan nama Kutai Barat. Jika lebih terperinci, persebaran orang Benuaq ada di wilayah sekitar 0o garis Kha-

tulistiwa dan 115-117 bujur timur pada peta Pulau Borneo. Wilayah ini adalah wilayah di sekitar kawasan danau Jempang, hingga ke ujung sungai Kedang Pahu.

Di wilayah ini, termasuk Kecamatan Muara Lawa, Bentian Besar, Damai, Barong Tongkok, Siluq Ngurai, Jempang, Muara Muntai, Muara Wahau, Sebulu, dan di sekitar kota Tenggarong.

Dalam Abdul Harris (2006:7) disebutkan bahwa orang Benuaq ada di 8 kecamatan di Kutai Barat, yaitu Muara Pahu, Muara Lawa, Damai, Intau Lingau, Bentian Besar, Danau Jempang, Blusuh dan Bongan. Di Kabupaten Berau, mereka dapat ditemukan di wilayah kecamatan Sambaliung, Kelai dan Segah. Mereka juga ditemukan di Kelubaq Long Iram.

Menurut Dalmasius Madrah (2001) orang Benuaq berasal dari Kalimantan Tengah, yang berinduk pada kelompok ot-Danum, menyebar ke Kalimantan Timur, memasuki daerah pegunungan dan memasuki Sungai Lawa. Selanjutnya mereka menyusuri ke bagian hilir hingga sampai di daerah Muara Lawa. Kelompok ini sekarang dikenal dengan Benuaq Lawa. Kemudian kelompok ini juga menyebar di anak-anak sungai Kedang Pahu, seperti Sungai Idaatn dan Sungai Nyuataatn. Kelompok ini juga disebut Benuaq Idaatn.

Penduduk yang tidak menetap di sini kemudian meneruskan perjalanan menuju Sungai Kedang Pahu, hingga ke hilir sampai di Muara Pahu. Karena itu sekarang di bagian sungai ini ditemukan orang Benuaq, antara lain di Tanjung Laong, Muara Pagar, Muara Baroh, Teluk Tempukai, dan Tanjung Palang. Kelompok ini dikenal dengan nama Benuaq Pahu.

Ada juga kelompok Benuaq yang mendiami daerah Danau Jempang menyebar masuki Sungai Ohong dan Sungai Bongan.

Sumber lapangan juga menyebutkan bahwa Benuaq di wilayah sekitar Danau Jempang dibagi menjadi beberapa kelompok lagi; yaitu Benuaq Kenohan, Benuaq Ohong, dan Benuaq Bentian. Benuaq Kenohan

merujuk kepada kelompok yang tetap berdiam di sekitar danau, termasuk Benuaq di Tanjung Isuy, dan Benuaq Ohong adalah Benuaq yang berdiam di sekitar aliran Sungai Ohong, seperti Muara Ohong, Mancong, Perigiq, Pentat dan Lemponah.

Pembagian ini agak sedikit berbeda dibandingkan Abdul Harris Asy'arie (t.th). Dia membagi Benuaq dalam tiga kelompok; yaitu: Pertama, Benuaq yang berada di daerah aliran sungai Kedang Pahu, berikut anak-anak sungai yang ada di kiri dan kanan. Anak sungai itu antara lain, Sungai Jelau, Sungai Lawa hingga perbatasan Kalimantan Tengah bagian Timur. Termasuk dalam hal ini adalah Bentian. Sungai Nyuatan di bagian hulu sungai Kedang Pahu berikut anak sungainya hingga ke perbatasan Kalimantan Tengah dengan penduduk suku Dusun yang terkenal masih merupakan saudara kandung dari suku Benuaq. Sepanjang batang sungai Kedang Pahu, mulai dari muara Pahu hingga ke kampung Besiq yang berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan Lahei di Kalimantan Tengah adalah pemukiman utama kelompok Benuaq, sebelum menyebar dan beradaptasi dengan kelompok Kutai.

Kelompok kedua, meliputi seluruh wilayah Kecamatan Danau Jempang dan Kecamatan Blusuh, Kelompok II disebut Benuaq Ohong. Kelompok Ketiga, meliputi wilayah Kecamatan Bongan hingga perbatasan Kabupaten Pasir termasuk suku Bawo dan Telake adalah saudara sepupu Benuaq karena adat dan budayanya hampir tidak jauh berbeda kecuali dialek bahasa dan wilayah kabupaten yang terpisah. Kelompok ini dikenal dengan Benuaq Bongan, yang sebenarnya adalah satu kesatuan dari suku Benuaq yang ada di Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Muara Lawa dan Kecamatan Damai di Sungai Kedang Pahu serta Benuaq Ohong di Kecamatan Danau Jempang dan Blusuh.

Dari semua informasi ini, catatan Abdul Harris Asy'arie (t.th:6) tentang Bentian sebagai bagian dari Benuaq, dan Dusun yang termasuk dalam kelompok

saudara kandung Benuaq, merupakan informasi yang menarik.

“... Bentian adalah masih bagian dari sub suku Benuaq yang hanya dibedakan oleh dialeg (sic!) bahasanya sementara adat dan budayanya sebagian besar adalah sama”.

Tentu saja informasi ini masih harus diselidiki mendalam untuk mengetahui hubungan ini sebenarnya. Benarkah perbedaan Benuaq dan Bentian tidak banyak, dan hanya bersifat dialektal? Benarkan dua kelompok ini masih termasuk dalam kelompok yang sama? Penelitian ini tidak dapat menjangkau perbandingan tersebut.

Selain informasi yang disampaikan Abdul Harris tersebut, laporan lain soal kaitannya antara Benuaq dan Tunjung atau Tonyooi juga menarik. Menurut Dalmasius Madrah (2001:5) hubungan antara dua kelompok ini dekat, tetapi sebaliknya mereka berbeda bahasa. Tonyooi atau disebut juga Tunjung. Tunjung adalah nama untuk daerah dataran tinggi yang terdapat di sekitar Melak dan Barong Tongkok. Jarak antara Tunjung dan Benuaq memang tidak jauh.

Abdul Harris membagi kelompok Benuaq pada tiga kelompok. Kelompok pertama, adalah daerah aliran sungai Kedang Pahu dan anak-anak sungainya –yaitu Sungai Jelau, Sungai Lawa, Sungai Nyuatn. Kelompok kedua, meliputi seluruh Danau Jempang dan Blusuh, yang disebut Benuaq Ohong. Kelompok Ketiga, meliputi wilayah Bongan yang disebut Benuaq Bongan.

Pendapat agak sama disampaikan Yohannes Bonoh (2000:7). Katanya, asal usul orang Dayak di Kalimantan Timur, berasal dari Kalimantan Tengah, dikenal dengan Dayak Lewangan atau Lowangan atau Benuaq. Mereka datang melewati Sungai Korau dan Ayu ke arah utara kemudian menyeberangi daerah pegunungan dan menyebar ke daerah Kalimantan Timur melalui sungai Lawa, menyusuri sungai Mahakam, Dari

hulu Sungai Mahakam kemudian menyebar ke daerah hulu Sungai Ratah yang daerah ini sampai sekarang terdapat orang Benuaq. Sedangkan sebagian lagi menyusur ke hilir sungai sampai ke muara Pahu. Dari muara Pahu kemudian suku Benuaq ini menyebar ke arah pedalaman melalui Sungai Kedang Pahu. Di daerah Sungai Kedang Pahu banyak terdapat pemukiman orang Benuaq yang antara lain berada di lokasi di Tanjung Laong, Muara Pagar, Muara Baroh, Teluk Tempukai, Tanjung Loangan dan Tanjung Palang.

Yohannes Bonoh mendukung pendapat ini dengan anggapan bahwa nenek moyangnya masih ada di Bentian Besar di hulu Sungai Lawa. Aksen bahasa yang dipergunakan oleh Suku Pahu sama dengan aksen yang dipergunakan oleh Suku Benuaq. Untuk mencapai daerah Kalimantan Tengah tidak sampai sehari berjalan kaki, apabila ditempuh dari kampung Besiq yang juga merupakan pemukiman Suku Benuaq. Besiq berada di hulu sungai Kedang Pahu. (Yohannes Bonoh, 2000:8-9).

Suku Benuaq berasal dari suku Lawangan di Kalimantan Tengah. Suku Lawangan termasuk dalam kelompok Ngaju yang mendiami aliran sungai Kahayan dan sungai Katingan. Tetapi ada kutipan yang menarik dari Abdul Harris Asy'arie:

“Bahkan konon ada juga yang berpendapat bahwa berdirinya kerajaan Mulawarman dahulu kala adalah salah satu di antaranya pendiri kerajaan tersebut yang bernama Kudungga yang disebut Kudung-kudungan adalah nenek moyangnya orang Lewangan, yang kemudian dikenal dengan sebutan suku Benuaq yakni dari keturunan Seniang Jatu yang mereka yakini sebagai penjelmaan Dewa, yang kemudian mengajarkan tentang adat kepada masyarakat suku Dayak terutama Dayak Benuaq”. (Abdul Harris Asy'arie (t.th:4).

Roedy Haryo Widjono (2005) juga menulis hal yang kurang lebih sama soal kelompok besar Benuaq. Mengutip pendapat Weinstock (1983) Benuaq merupakan kepingan dari Dayak Lawangan (Roedy menggunakan bentuk Luangan). Lawangan ini merupakan kepingan Ot-Danum yang berasal dari pedalaman Sungai Barito di Kalimantan Tengah. Kepingan Lawangan lain di Kalimantan Timur selain Benuaq adalah Tonyooy, Pahu dan Pasir.

Sedangkan variasi Benuaq di pedalaman Mahakam, Kalimantan Timur menurut Roedy Haryo Widjono ada 8; yakni Benuaq Ohong bermukim di sekitar Kecamatan Jempang, Benuaq Bongan bermukim di Kecamatan Bongan, Benuaq Kenohan di Kecamatan Kenohan, Benuaq Idan, Benuaq Dayaq, Benuaq Pahu, Benuaq Tengah dan Benuaq Lawa bermukim di sekitar Kecamatan Barong Tongkok, Damai, Muara Lawa dan Muara Pahu. Untuk memperkuat pendapat ini, Roedy Haryo mengutip tulisan Boyce, 1986 dan Bonoh, 1985). Namun kedua sumber ini tidak dijelaskan.

Tentang pengelompokan Benuaq juga bisa dilihat dalam tulisan King (1993). Menurutnya, ada istilah Barito Group untuk pengelompokan bahasa kelompok di selatan Borneo. Istilah kelompok Barito merujuk pada istilah yang digunakan Hudson (1967). Kelompok ini merupakan kelompok besar dengan jumlah penduduknya mencapai 350.000 orang.

Informasi yang disampaikan King tentang pengelompok Benuaq dalam lebel Luangan bersama Dusun, Bentian dan Teboyan, tidak jauh berbeda dengan yang ditampilkan Roedy Haryo Widjono karena sumber yang dipakai kurang lebih sama.

E. Jumlah Penduduk

Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah orang Benuaq hari ini. Data yang dikeluarkan Badan Statistik tidak menampilkan gambaran tersebut. Ha-

nya informasi soal mayoritas di suatu tempat dalam bidang pertanian yang membantu sedikit mendapatkan gambarnya.

Dalam laporan BPS Jempang dalam Angka 2012 disebutkan, Benuaq merupakan mayoritas di beberapa tempat. Misalnya, di Pentat, Bekokong Makmur, Tanjung Jan, Muara Nayan, Tanjung Isuy, Mancong, Perigiq, Muara Tae, Lambonah.

Abdul Harris Asy'arie (tth:7) menyebutkan berdasarkan data yang diperolehnya dari data statistik 2000, jumlah penduduk etnis Benuaq di wilayah Kutai Barat, berada sekitar ± 28.200 orang/jiwa saja. 13 % beragama Islam dan 45% beragama Katolik dan Kristen, sisanya penganut agama nenek moyang.

Kehadiran agama Katolik dan Protestan masyarakat Benuaq sekitar tahun 1920-1935. Dugaan ini berasal dari Coomans (1987) yang menyebutkan:

“Pada tahun 1921 daerah dataran tinggi Tunjung dikunjungi. Tetapi baru pada tahun 1928 mereka membuka tempat kerja baru di Tering, setelah adanya tambahan misionaris. Kemudian sesudah tahun 1935 dibuka tempat kerja di Mamahak Besar, Longpahangai, dan Barong Tongkok”. (1987:120).

Agama Islam masuk ke Kutai sejak tahun 1652 dibawa oleh Tuan Punggang Parangan yang disebut juga Maulana Syekh Muhammad Yusuf bin Abdullah Muhassin Hidayatullah Tajul Halawatyah. Tapi, Coomans lebih meyakini islam masuk di Kutai sejak tahun 1575, berdasarkan catatan orang Belanda. Perhitungan ini katanya cocok dengan berita dari Silsilah Raja-raja Kutai yang menyatakan bahwa kedua guru Islam telah datang ke Kutai, tidak lama sesudah Ujung Pandang masuk Islam.

Disebutkan lagi:

“Pada tahun 1672 sudah pasti sebagian dari

Kota Bangun masuk agama Islam. Pada tahun ini Paulus de Bock mengadakan kunjungan ke Kutai dan Berau. Dalam laporannya dikatakan bahwa pada kunjungannya itu raja Kutai berada di Kota Bangun. Kalau raja itu mengunjungi Kota Bangun, pastilah sebagian besar penduduknya telah masuk Islam. Maka perkembangan Islam sampai ke Kota Bangun sudah terjadi sebelum tahun 1670". (1987:23).

Islam semakin berkembang di wilayah ini. Hingga sekitar tahun 1800 sebagian penduduk Muara Pahu mulai memeluk agama Islam. Adapun buktinya, berdasarkan laporan J. Dalton yang mengunjungi daerah Muara Pahu pada tahun 1828. Dalam laporan ini ditulis, bahwa dari 3000 jiwa penduduknya, dua per tiganya adalah orang Daya. 19 tahun kemudian, tahun 1847 H. Von Dewall mengunjungi daerah ini dan rupanya keadaannya masih sama. "Hanya sebagian kecil dari penduduk Muara Pahu beragama Islam, kebanyakan dari mereka itu kafir, tetapi tidak termasuk dalam salah satu suku Daya".

Apa yang dipaparkan di atas bisa menggambarkan kapan orang Benuaq mulai berinteraksi dengan Islam. Dan pada perkembangan selanjutnya dapat terlihat bagaimana Islam diterima masyarakat hingga sekarang ini, di kalangan orang Benuaq ada yang beragama Islam, Katolik dan Kristen.

F. Ciri Penting Orang Benuaq

Orang Benuaq identik dengan beberapa hal. Pertama, kerajinan ulap doyo. Kain ini berupa tenunan kain yang bahan benangnya dari daun doyo (*Curculigo latifolius*). Daun ini tumbuh di sekitar wilayah pemukiman di semak belukar. Hasil tenunan bahan daun doyo ini bisa digunakan sebagai kain, baju, tas, dan berbagai pernak-pernik.

Kedua, mereka juga dikenal dengan tradisi ukiran atau pahatan. Banyak karya orang Benuaq yang dapat dikenal masyarakat luar. Ukiran yang terkenal dalam masyarakat Benuaq adalah Blontang atau Belontang dan Sepatuk atau Sepatukng. Blontang adalah patung besar, sedangkan sepatukng adalah patung kecil. Kedua hasil pahatan ini digunakan saat upacara Kuangkay atau Kwangkay.

Ketiga, Kwangkai. Upacara ini berkaitan dengan upacara kematian, yaitu mengantar roh orang yang sudah meninggal ke Gunung Lumut. Gunung Lumut adalah nama gunung yang dipercayai sebagai tempat akhir dari orang yang sudah meninggal. Benuaq juga disebutkan memiliki kekhasan dari sistem kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan aslinya, orang Benuaq amat percaya kepada campur tangan roh dalam kehidupan. Karena itu upacara kwangkai cukup penting dalam religinya. Mereka yakin bahwa roh kerabat yang telah diupacarai akan berdiam dengan aman di gunung Lumut yang terletak di perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Dalam upacara itu termasuk pemotongan hewan kurban, biasanya kerbau diikat di tonggak kayu berupa blontang.

Keempat, rumah panjang atau yang disebut lou juga merupakan ciri yang dikaitkan dengan orang Benuaq. Sekalipun sekarang ini lou sudah bukan menjadi tempat tinggal, namun, lou tetap menjadi symbol penting bagi orang Benuaq. Lou menjadi tempat mereka berkumpul dan menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan adat.

Kelima, buray osaq. Buray osaq adalah nama untuk jenis pelindung kulit wajah yang digunakan orang Benuaq. Buray osaq dibuat dari beras yang ditumbuk dan dicampur dengan daun tumbuhan bernama kelepus. Orang Benuaq memang dikenal sebagai masyarakat juga memiliki budaya untuk menjaga dan memelihara kecantikan. Mereka terkenal sebagai pengguna daun-daunan, akar-akaran, dan kulit kayu sebagai sumber

ramuan kosmetika tradisional. Untuk menjaga rambut agar tetap hitam, misalnya, mereka mencuci rambut dengan akar pohon brem puyut atau akar langir wakai. Untuk tujuan yang sama dapat pula dibuat dari minyak kelapa dicampur dengan kemiri yang sudah dibakar. Untuk menghindari jerawat mereka selalu membersihkan muka dengan daun bekangin, yaitu sejenis daun yang mengeluarkan busa seperti sabun. Jerawat juga dapat diobati dengan daun *selekop* dan daun *pisak* yang ditumbuk halus lalu dioleskan ke jerawat itu.

G. Variasi Bahasa Benuaq

Selain ciri yang disebutkan di atas, ciri yang cukup menonjol pada orang Benuaq adalah bahasa. Bahasa mereka berbeda dengan bahasa orang Kutai, Banjar, Bugis dan Jawa. Kalau mereka berkomunikasi dengan bahasa Benuaq terasa sekali perbedaannya. Berikut ini ditampilkan contoh bahasa Benuaq:

Tabel 3.1
Daftar Kata Bahasa Benuaq

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Benuaq di Tanjung Isuy
1	Rambut	Balo [balo]
2	Dahi	Konat [konat]
3	Bulu Mata	Kirab mata' [kirab mata?]
4	Mata	Mata' [mata?]
5	Hidung	Hidung [hidun]
6	Pipi	Pasu' [pasu?]
7	Mulut	Molot [molot]
8	Bibir	Biwi' [biwi?]
9	Gigi	Kukut [kukut]
10	Telinga	Kelinga' [kəliŋa?]

Bahasa Benuaq termasuk dalam kelompok bahasa Barito (Zulyani Hidayah, 1996:54). Istilah ini merujuk kepada bahasa yang digunakan oleh penutur di aliran sungai Barito, Kalimantan Tengah. Termasuk dalam kelompok ini adalah bahasa Ot-Danum.

Bahasa Benuaq juga memiliki variasi. Menurut Henrikus An, juru tulis Kampung Lembunah, bahasa Benuaq Tanjung Isuy agak berbeda dibandingkan bahasa Benuaq orang Lamponah (Lembunah). Perbedaan itu misalnya dari sisi fonologi atau bunyi, contoh: pada kata api. Orang Lemponah menyebut /api/ sedangkan orang Benuaq di Tanjung Isuy menyebut /opoy/. Dari sisi semantik, orang Tanjung Isuy mengatakan /osa?/ untuk pengertian “basah”, sedangkan orang Lemponah mengartikan /osa?/ sebagai hujan. Untuk kata yang berarti kita, orang Tanjung Isuy menyebut /iko/ sedangkan orang Lemponah menyebut /ko/.

Menurut Budiman, orang Muhur, bahasa Tanjung Isuy berbeda dengan bahasa yang digunakan di kampungnya, Siluq Nguray. Sedangkan bahasa di Muhur lebih dekat dengan bahasa orang Bentine. Perbedaannya terletak pada variasi bunyi dan kosa kata. Lebih jelas variasi itu lihat tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Variasi Bahasa Benuaq

No	Bahasa Indonesia	Siluq Nguray	Ohong 1 (Mancong)	Ohong 2 (Lemponah)	Kenohan
1	Rambut	balo	balo	balu ^w	Balo
2	Dahi	konat	konat	konat	konat
3	Bulu Mata	-	-	-	kirab mata?
4	Mata	mata?	mata?	mata?	mata?
5	Hidung	uruk ^ŋ	uruk ^ŋ	uru ^k ^ŋ	hidung
6	Pipi	pasu?	pasu?	pasu?	pasu?
7	Mulut	molot	molot	molot	molot
8	Bibir	biwi?	biwi?	biwi?	biwi?
9	Gigi	kukut	kukut	kukut	kukut
10	Telinga	-	kaliŋa?	kəliŋa?	kəliŋa?

Memang hanya berlandaskan daftar kata berisi anggota tubuh tidak akan dapat dirasakan perbedaan yang jelas antara varian Benuaq itu. Namun, dari pencatatan tersebut, dapat menjadi gambaran awal mengenai wujudnya perbedaan pertuturan antara kampung. Misalnya, Mancong memperlihatkan bunyi /a/ untuk bunyi vocal kedua dari akhir pada kata yang berarti “telinga”. Penutur di Lemponah memperlihatkan sedikit diftong /o^w/ pada kata yang berarti rambut, dan sekatan konsonantal [^kŋ] yang tidak ketara pada kata yang berarti “hidung”.

BAB IV PENGETAHUAN TRADISIONAL ORANG BENUAQ

Bab ini berisi paparan data mengenai pengetahuan tradisional orang Benuaq yang dikaitkan dengan alam. Pengetahuan tradisional dalam konteks ini adalah pengetahuan yang mereka peroleh dari orang tua mereka, yang mereka manfaatkan untuk menunjang kehidupan. Bagian ini terdiri dari 5 sub bagian, yaitu pengetahuan yang ada dalam konteks adat istiadat, pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi dan pengetahuan yang berkaitan dengan seni, serta bagian terakhir ditutup dengan diskusi mengenai pengetahuan dalam konteks pemanfaatan untuk kehidupan.

A. Pengetahuan tentang Adat Istiadat

Hampir setiap kelompok masyarakat di Kalimantan memiliki adat; baik yang berbentuk hukum maupun tradisi yang hidup. Adat biasanya merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Adat tersebut dihasilkan melalui proses panjang masyarakat pemiliknnya.

Akhir-akhir ini, sejalan dengan reformasi yang terjadi di Indonesia, pelaksanaan hukum adat mendapatkan momentumnya setelah dalam waktu yang relatif lama "disingkirkan" dalam kehidupan berbangsa. Walaupun terdapat juga oknum yang memanfaatkan situasi tersebut dengan melakukan komersialisasi terhadap hukum adat. Akibatnya, sebagian orang kehilangan kepercayaan terhadap efektivitas hukum adat yang sebenarnya bertujuan untuk melahirkan harmoni. Tetapi semangat dasar penerapan hukum adat tidak pernah tercerabut dari masyarakat pemiliknnya. Oleh karena itu, jika hukum adat ini dijalankan sesuai dengan konteksnya maka tujuan awal penegakan hukum ini; yakni harmoni, akan terpelihara.

Di kalangan orang Dayak Bukit misalnya terdapat hukum adat yang berkaitan dengan perkawinan yang juga berfungsi untuk meredam gejolak antar keluarga. Hukum adat ini terdapat pada sangsi kepada orang yang memutuskan hubungan pertunangan. Hukum adat ini dikenal dengan nama adat *Batagakng* (Maniamas Miden Sood 2006: 62). Dengan sanksi adat ini setiap pihak yang terikat perjanjian untuk menikah harus memegang komitmennya secara teguh, jika tidak maka yang bersangkutan harus membayar denda adat. Ide dasar dari hukum adat ini adalah penghormatan atas setiap perjanjian dan harga diri manusia. Dengan hukum adat ini para pihak yang terlibat terpelihara kehormatannya dari tindakan sewenang-wenang pihak lain.

Sebagian adat tersebut sudah menjadi hukum

sehingga berisi aturan yang memiliki konsekuensi berupa sanksi formal jika dilanggar. Namun, ada juga adat yang hanya memiliki sanksi moral atau malah tidak ada sanksi jika dilanggar. Hukum adat ini dikawal oleh lembaga adat setiap kampung atau wilayah adat. Lembaga adat ini terdiri sesepuh kampung yang mengetahui seluk beluk hukum adat. Merekalah yang bertanggung jawab untuk memutuskan masalah adat di wilayah adatnya.

Di Tanjung Isuy, untuk menangani perkara adat diserahkan kepada lembaga adat. Beberapa tahun yang lalu lembaga adat memiliki sekretariat di Lou Temenggung Merta. Segala masalah adat dibicarakan di Lou ini. Namun karena Lou itu tidak terawat, kepala adat yang baru menjadikan rumah pribadinya sebagai sekretariat. Jika ada masalah adat maka akan diadakan sidang adat di kantor lembaga adat.

Hukum adat ini dapat berlaku terhadap semua suku. Seseorang yang melanggar larangan adat, apapun sukunya akan diproses secara adat. Jenis-jenis hukum adat yang berlaku bagi semua adalah pelanggaran yang berkaitan dengan ketenteraman umum. Ada juga hukum adat yang bersifat pilihan terutama yang berkaitan dengan sengketa, dan pernikahan. Sekarang, tindakan kriminal berat seperti pembunuhan selain dihukum adat juga diserahkan kepada hukum positif.

Menurut Akman Bangkit, kepala adat yang bertugas sejak tahun 1999, pengurus adat Benuaq di Tanjung Isuy terdiri dari lima orang dengan susunan pengurus adat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Pengurus Adat Tanjung Isuy

Nama	Jabatan
Kepala Adat	Akman Bangkit
Wakil Ketua	Sardin
Sekretaris	Matius Mudin
Bendahara	Patin
Pembantu Umum	Matius Urus

*Sumber: Hasil wawancara dengan Akman
Bangkit, 27 November 2012*

Pemerintah Kabupaten Kutai Barat mengakui keberadaan lembaga adat ini. Pemerintah memberikan honor setiap bulan kepada para pengurus adat. Kepala adat mendapat honor Rp. 450.000. Sekretaris dibayar Rp. 400.000. Bendahara, wakil ketua, dan pembantu umum masing-masing dibayar Rp. 300.000. Seringkali honor itu diterima tiga bulan sekali oleh para pengurus. Selain itu, mereka juga mendapatkan penghasilan dari pihak-pihak yang berperkara atau yang menggunakan jasa lembaga adat ini, seperti mereka yang menikah secara adat.

Hukum adat di kampung ini belum ditulis¹.

¹ Memang ditemukan sebuah buku yang berisi dokumentasi adat Benuaq yang ditulis oleh Dalmasius Madrah T (2001). Buku ini menyebutkan tentang adat sukat dalam masyarakat Dayak Benuaq dan Tonyooi. Buku ini ditulis berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan diseminarkan oleh Persatuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) tahun 2000. Walaupun tidak disebutkan di mana data diperoleh, namun melihat riwayat penulis yang merupakan seorang petani dan penjual souvenir khas Dayak Benuaq di desa Pepas Eheng, Kecamatan Barong Tongkok, Kutai Barat, maka kuat dugaan data yang digunakan di sini juga dari desa tersebut. Jarak Pepas Eheng dan Tanjung Isuy lebih kurang 2 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Ketika isi buku –terutama istilah-istilah yang digunakan dikonfrontir dengan pengurus adat di Tanjung Isuy, mereka mengatakan apa yang tertulis berbeda dengan apa yang mereka miliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, ada istilah-istilah yang digunakan tidak mereka kenal.

Pengetahuan tentang hukum adat itu disimpan oleh para pengurus adat dengan cara diingat. Pewarisanya dilakukan secara tidak sengaja yakni melalui pengalaman mengikuti kasus-kasus adat yang berlangsung di Kampung. Pernah ada usul untuk menuliskan hukum adat di Tanjung Isuy, namun sampai hari ini usaha untuk itu belum wujud.

Sebelum masa kepala adat dipegang oleh Akman Bangkit, pemangku adat dipimpin oleh temenggung adat yang turun temurun. Sebelum era ini, pemimpin adat di Tanjung Isuy dipegang oleh Temenggung Merta. Nama asli Temenggung Merta adalah Ngewan. Temenggung Merta menggantikan Temenggung Lahew, yang merupakan ayahnya. Temenggung Merta adalah gelar adat yang diberikan pemerintah Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur.

Dalam menyelesaikan perkara adat beberapa pihak yang terlibat yakni pengurus lembaga adat yang lima orang. Pengurus kampung yang juga dilibatkan adalah petinggi. Petinggi adalah sebutan untuk kepala desa di tempat lain. Selain itu, ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) tempat peristiwa adat terjadi juga diikutkan dalam sidang adat. Pihak-pihak yang mengetahui juga diundang sebagai saksi. Terakhir, tentu saja pihak yang berperkara.

Ukuran denda adat yang digunakan di Tanjung Isuy adalah *antakng*. *Antakng* adalah sejenis guci kuno bergambar naga. Guci itu tingginya kurang lebih 120 cm. Mulutnya kira-kira berdiameter 30 cm. Untuk lebih jelas, lihat Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Antakng. Foto Yusriadi

Sekarang istilah *antakng* masih digunakan namun nilainya sudah dikonversikan kepada mata uang rupiah. Pada tahun 1999 sampai 2005 nilai satu *antakng* hanya Rp. 25.000. Kemudian dinaikkan menjadi Rp 200.000. sampai pada tahun 2012. Pada pertengahan tahun 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp. 400.000. Penentuan nilai antakng dilakukan atas kesepakatan presidium dewan adat di tingkat Kabupaten Kutai Barat. Namun dewan adat di Tanjung Isuy masih mempertahankan nilai Rp. 200.000 untuk satu *antakng*.

Ada beberapa persoalan atau masalah yang biasanya diselesaikan oleh lembaga adat sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut.

Sengayo Tana atau Sengketa Lahan

Masalah sengketa lahan atau sengayo tana agak sering terjadi di kalangan orang Benuaq Tanjung Isuy. Sengketa lahan ini terjadi karena ada pihak

mengklaim sebuah lahan miliknya. Sedangkan pihak lain menganggap lahan itu milik yang bersangkutan. Sering juga terjadi sengketa pengakuan atas batas tanah. Akhir-akhir ini sengketa lahan sering terjadi karena semakin mahalnya harga tanah di kawasan Tanjung Isuy. Kenaikan harga tanah ini disebabkan oleh masuknya sejumlah perusahaan, baik yang berada di kawasan Tanjung Isuy maupun sekitarnya. Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak di bidang pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit. Banyak warga Benuaq Tanjung Isuy yang sudah melepaskan kepemilikan lahannya kepada perusahaan.

Sengketa ini umumnya terjadi karena lahan tersebut lama tidak digunakan untuk lahan pertanian. Kadang-kadang juga di lahan itu ada penanda pemilikan lahan seperti adanya tanaman pohon buah-buahan atau tanaman keras lainnya. Kadang-kadang juga pembuka awal lahan ini dikubur di lahan itu, jika kebetulan dia meninggal saat keluarga berladang di ladang itu². Kuburan itu sekaligus menjadi penanda pemiliknnya.

Jika terjadi *sengayo tana* dan dilaporkan kepada lembaga adat, maka lembaga adat akan mengambil alih kasus tersebut. Biasanya prosedur penyelesaian kasus ini dilakukan dengan menempuh prosedur berikut. Pertama, pengurus adat melakukan penyelidikan awal dengan mengumpulkan dan menanyakan orang yang dapat dijadikan saksi tentang siapa sebenarnya yang pertama membuka lahan tersebut (*taka' awal elo muke tana*). Dalam penelusuran ke lapangan biasanya juga melibatkan aparat keamanan, yakni polisi. Pelibatan polisi ini diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan fisik.

Setelah itu diadakan sidang adat dengan meli-

2 Contoh keluarga Nyulam - Marsidah.. Nenek mereka yang dipanggil Tinan Pinci, dimakamkan di kawasan ladang yang sekarang dikerjakan. Nenek dimakamkan di sini karena dia meninggal dunia saat keluarga ini berladang di sana puluhan tahun lalu. Kuburan itu juga sekaligus menjadi penanda bahwa tanah ini milik keluarga Marsidah, dan karena itu mereka bisa pertahankan saat ada orang lain yang mencoba mengklaim lahan itu.

batkan pihak-pihak sebagaimana sudah dinyatakan di atas. Untuk melangsungkan sidang adat *sengayo tana* ini kedua belah pihak yang bersengketa harus membayar biaya perkara. Masing-masing pihak harus membayar biaya sebesar Rp. 250.000. Setelah itu barulah dilangsungkan sidang adat. Keputusannya akan diambil berdasarkan bukti dan keterangan saksi dalam sidang itu. Jika tidak puas dengan keputusan adat, pihak yang berperkara dapat membawanya ke ranah hukum positif.

Dako atau Adat Pencurian

Jika terjadi kasus pencurian dan diketahui pencurinya melalui sidang adat maka pelakunya akan dikenakan denda yang disebut *utakng*. Besarnya *utakng* tergantung nilai barang yang dicuri serta modusnya.

Pencurian biasa mungkin diharuskan membayar denda *utakng antang* satu atau kadang-kadang dua kali lipat dari nilai barang yang dicuri. Namun, walaupun kecil seseorang dapat didenda dengan *antakng* lima jika modusnya dapat diduga memiliki maksud lain. Sebagai contoh, seseorang mencuri piring yang harganya hanya Rp. 10.000. Mencuri barang yang jika diminta mungkin akan diberikan oleh pemiliknya ini akan dikenakan hukuman yang beras seperti membayar *utakng antang* lima. Pencuri seperti ini patut diduga memiliki motif lain selain mencuri atau bahkan mungkin maksudnya akan mengambil barang yang lebih bernilai harganya namun tidak diperolehnya.

Bulou atau Adat Perkelahian

Perkelahian terjadi karena berbagai sebab. Perkelahian antar pemuda mungkin terjadi karena mabuk atau mulut yang lancang atau karena sebab lainnya. Jika perkelahian itu terjadi di tempat keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara maka orang yang berkelahi itu akan dihukum *utakng* paling sedikit *antakng* lima. Jika peristiwa itu terjadi di tempat lain

yang tidak ada upacaranya maka utakngnya bisa lebih kecil lagi.

Jika perkelahian itu terjadi di tempat umum dan sampai mengganggu ketenteraman orang banyak maka hukumannya bisa mencapai antakng 50. Kasus perkelahian dengan menyerang ke rumah pihak lain biasanya dikenakan utakng antakng 5 sampai dengan antakng 10. Nilai utakng sangat ditentukan oleh berat ringannya kasus, tempat kejadian perkara, dan akibat yang ditimbulkannya. Ringkasnya, tidak ada nilai baku utakng yang harus dibayar oleh pihak yang berkelahi. Nilainya sangat tergantung pada proses persidangan adat.

Dalam kasus perkelahian, pihak yang didenda bisa kedua belah pihak. Bisa juga hanya satu pihak saja, tergantung kasusnya. Jika perkelahian itu dilakukan karena ternyata terbukti sama-sama melakukan kesalahan dan tidak ada yang menyerang kepada salah satu pihak, maka keduanya akan sama-sama dihukum. Namun, jika seseorang menyerang ketempat pihak lain maka yang akan dihukum adat hanya pihak yang menyerang.

Membuat Keributan di Kampung

Ketenangan masyarakat kadang-kadang juga terusik oleh segelintir orang. Suara yang keras, seperti berteriak dapat menimbulkan keresahan. Begitu juga dengan berbagai jenis keributan lain. Termasuk dalam kategori ini adalah kegaduhan yang ditimbulkannya tidak sampai mengarah kepada tindakan fisik. Jika seorang peristiwa seperti ini terjadi, maka utakngnya paling tinggi antakng satu. Bahkan, bisa juga hanya dinasehati oleh pengurus adat.

Noang kebotn atau menebang tanaman di kebun bukan miliknya tanpa izin

Sebagai masyarakat yang hidup dari pertanian dan perkebunan, hukum yang berkaitan dengan kedua

bidang ini adalah masalah yang penting bagi orang Benuaq di Tanjung Isuy. Kebun dan ladang (uma') mungkin saja diganggu atau dirusak oleh orang jahat atau orang yang tidak senang. Perusakan itu mungkin dilakukan dengan membabat ladang atau mungkin juga dengan menebang pohon yang ada di kebun. Pohon yang mungkin ditebang itu seperti tanaman buah-buahan, pohon karet atau sawit. Kebun karet adalah bidang utama perkebunan orang Benuaq di Tanjung Isuy di samping ada juga yang mulai berkebun sawit.

Seseorang yang menebang pohon mangga berumur tiga tahun di kebun yang bukan miliknya dapat didenda utakng sampai antakng 25. Demikian juga dengan pohon durian. Biasanya dendanya tergantung kepada usia pohon tersebut dan jumlah pemiliknya. Semakin tua usianya dan semakin banyak pemiliknya maka semakin besar utakng yang harus dibayar penebangnya. Kebun durian kadang-kadang dimiliki oleh banyak orang karena pohon tersebut ditanam nenek moyang mereka. Mungkin nilai utakng itu jauh lebih tinggi dari harga pohon yang dirusak. Demikian juga dengan perusakan tanaman lain, seperti padi. Hukuman terhadap perusak tanaman ini juga tinggi. Padi (pare) merupakan tanaman penting bagi orang Benuaq. Untuk menanamnya memerlukan perlakuan khusus yang melibatkan upacara tertentu sebagaimana diuraikan pada bagian lain penelitian ini. Pemberian hukuman yang dirasakan berat ini diterapkkn untuk memberikan efek jera, supaya orang tidak semena-mena merusak tanaman yang telah dipelihara bertahun-tahun. Denda ini juga dimaksudkan juga sebagai pelajaran bagi yang lain untuk tidak melakukan hal yang serupa.

Jika kasus ini terjadi maka pelakunya dapat dikenakan hukum adat berupa utakng. Nilai utakngnya sangat tergantung hasil penyelidikan.

Numpas Sunge Hak Masyarakat Deo'

Numpas sunge hak masyarakat deo' atau meracuni

sungai atau danau yang dipakai oleh masyarakat umum adalah kejahatan yang mengakibatkan kerugian bagi banyak orang. Pada masa lampau, orang Benuaq di Tanjung Isuy menggunakan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan sumber air bersih untuk memasak dan minum. Oleh karena itu keberadaan sungai dan danau yang sehat merupakan hal yang penting bagi mereka. Oleh karena itu jika ada yang melakukan pencemaran terhadap sungai dan danau ini ancaman denda utakngnya sangat tinggi yakni bisa mencapai 100 antakng.

Ancaman yang tinggi seperti itu dimaksudkan untuk pelestarian lingkungan di mana mereka tinggal. Sungai dan danau selain menyediakan air bersih juga menjadi sumber lauk pauk berupa ikan. Walaupun orang Benuaq di Tanjung Isuy bukan nelayan, tetapi sekali-sekali mereka mencari ikan di Danau Jempang.

Pembagian Harta Warisan

Pada dasarnya pembagian harta warisan di kalangan orang Benuaq di Tanjung Isuy diserahkan kepada keluarga pemilik warisan itu. Besar kecilnya pembagian harta warisan itu sepenuhnya diserahkan kepada mereka.

Dalam hal pembagian harta, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Orang Selain memiliki anak ujud (anak kandung), orang Benuaq juga kadang-kadang memiliki anak angkatn (anak angkat). Mereka biasanya mengakat anak dari bayi. Anak angkatn ini juga diberikan harta warisan. Nilainya tergantung pada musyawarah keluarga. Namun jika diserahkan kepada pihak adat maka akan dilakukan pembagian yang sama. Anak *ujud* dan anak *angkatn* akan mendapatkan harta warisan dalam jumlah yang sama.

Menurut Abdul Harris Asy'ari (t.th: 15) merupakan kebiasaan pasangan suami istri Benuaq yang tidak memiliki anak bertahun-tahun untuk mengangkat anak. Anak angkat itu akan dipelihara dan dirawat seperti

anak sendiri. Anak angkat yang perempuan diharapkan akan memelihara orang tua angkatnya seperti orang tuanya sendiri bila orang tua angkatnya telah mencapai usia lanjut. Sementara anak laki-laki akan mengabdikan kepada istri dan mertuanya. Anak angkat ini akan mendapatkan warisan sama dengan anak kandung bilamana orang tua angkatnya meninggal dunia.

Penipuan dan Hutang-Piutang

Jika terjadi penipuan misalnya seseorang menjual emas kepada orang lain, ternyata yang dijualnya adalah tembaga, kasus ini dapat dilaporkan kepada dewan adat. Dewan adat dapat menyidangkan kasus itu.

Penipuan yang dilakukan dengan sengaja seperti itu disebut *emek pekelay* maka hukumannya berupa *utakng* yang nilainya 2 sampai 3 kali lipat nilai barang yang ditipu. Misalnya, penipuan senilai Rp10 juta, maka hukuman yang dikenakan bisa mencapai Rp20 juta.

Demikian juga halnya dengan hutang-piutang. Jika berdasarkan hasil penyelidikan ternyata pihak yang berhutang tidak mau membayar hutangnya maka yang bersangkutan akan dikenakan denda *utakng*. Denda ini juga bisa mencapai 2 kali lipat nilai hutang.

Perkawinan Adat

Ketika orang Benuaq di Tanjung Isuy belum menganut agama formal yang diakui oleh pemerintah, lembaga adat merupakan satu-satunya lembaga yang mengurus perkawinan mereka. Ketika mereka baru menganut agama formal pun lembaga adat tetap menjalankan fungsi ini. Namun setelah agama formal itu agak mapan keberadaannya, orang Benuaq boleh memilih. Mereka dapat memilih untuk dinikahkan secara agama dan adat atau hanya melalui agama. Bagi penganut Katolik biasanya, sebagian mereka menikah dengan menerapkan hukum adat sekaligus pemberkatan oleh pihak gereja. Sedangkan bagi orang Islam dan Kristen Protestan mereka hanya menikah dengan cara

agama masing-masing. Berbeda keadaannya di Kampung Lempunah, atau kadang-kadang ditulis Lembonah di papan-papan rambu, yang merupakan kampung satu kecamatan dengan Tanjung Isuy, semua orang, baik penganut agama tradisional maupun penganut Katolik, dan Kristen Protestan menyelenggarakan nikah adat setelah pemberkatan di gereja. Hal yang sama juga terjadi pada acara kwangkai.

Proses perkawinan orang Benuaq di Tanjung Isuy dimulai dari acara melamar dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dulu orang Benuaq menikah dengan dijodohkan. Ketika semakin terbuka, sebagaimana suku-suku lain anak-anak muda memilih pasangannya sendiri. Oleh karena itu, banyak di antara pasangan mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda. Pada masa kini suami atau istri orang Benuaq boleh dikatakan berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Ada yang berasal dari Sumatera, Jawa, bagian lain Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah Indonesia timur lainnya.

Setelah lamaran diterima dan disepakati untuk menikah maka mereka yang memilih menikah secara adat harus membayar adat pernikahan sebagaimana uraian berikut.

Kewajiban pihak laki-laki

Untuk melangsungkan pernikahan, pihak laki-laki berkewajiban membayar sejumlah kewajiban tertentu yakni:

1. Membayar antakng 10
2. Gong selepong satu
3. Tombak turus
4. Tana' rama
5. Tana' tuha jiye besar
6. Tana' tiya gusi' lay
7. Satu jogo bura

Barang-barang berupa antakng 10, dan gong selepong satu, diberikan kepada perempuan yang me-

nikah. Pemberian ini dimaksudkan sebagai wujud janji setia sang suami kepada istrinya. Bahwa suami akan membela, mempertahankan, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap istrinya.

Tombak turus, tana' rama, jogo bura dan tana' tuha diberikan kepada lembaga adat. Tombak turus dibiayai secara bersama jika laki-laki dan perempuan dari dua wilayah adat yang sama. Dalam hal terjadi pernikahan dua pihak yang berasal dari wilayah adat yang berbeda, maka jogo bura diberikan secara bersilangan. Jogo bura dari pihak laki-laki diserahkan kepada lembaga adat asal pihak perempuan dan sebaliknya. Jogo bura ini lambang ikatan dua kampung yang berbeda. Secara umum, pemberian ini diperuntukkan kepada lembaga adat dalam kedudukan mereka sebagai saksi pernikahan. Sementara pihak adat sebagai saksi sekaligus juga terikat untuk mengawasi perjalanan rumah tangga mereka. Seandainya suatu ketika terjadi masalah maka lembaga adat berkewajiban untuk menyelesaikannya.

Sementara itu tana' tiya gusi lay diberikan kepada me' bapak perempuan (saudara laki-laki/paman perempuan dari pihak ayah). Pemberian tana' tiya gusi lay ini dimaksudkan bahwa pernikahan tidak hanya melibatkan dua orang individu dan dua kedua orang tua, tetapi juga merupakan ikatan dua keluarga besar. Pihak paman sekaligus juga terlibat secara langsung membimbing dan menjaga ikatan suci ini supaya langgeng. Mereka juga berkewajiban memperhatikan kesejahteraan keluarga baru ini.

Kewajiban Pihak Perempuan

Selain pihak laki-laki, perempuan juga diwajibkan untuk membayar benda-benda adat kepada pihak laki-laki yakni:

1. Antakng 5
2. Tana' tiya gusi' lay
3. Satu eray gusi'
4. Satu jogo bura

Antang 5 diberikan oleh perempuan kepada pihak laki-laki yang sebagai tanda bahwa yang bersangkutan bersedia menjadi istri laki-laki tersebut. Kesediaan itu tidak hanya sebatas menerima saja tetapi juga siap mengikat diri dengan suaminya yang dibuktikan dengan kesediaan membayar antakng.

Satu eray gusi' lay dan jogo bura diberikan kepada keluarga pihak laki-laki yang bermakna bahwa keluarga perempuan juga terikat kepada keluarga laki-laki dengan hati yang jernih. Ini dilambangkan dengan jogo bura (piring putih). Selain itu mereka juga bersedia untuk menjaga, membimbing, dan membantu pasangan yang menikah untuk mewujudkan rumah tangga yang diidamkan.

Sementara jika pernikahan itu terjadi antara dua orang yang berbeda kampung yang juga berbeda wilayah adatnya maka pihak perempuan juga harus membayar adat lain yaitu:

1. Tombak turus
2. Tana' rama
3. Tana' tuha

Ketiga jenis benda adat ini dipegang secara bersama oleh dua lembaga adat yang berbeda wilayah adat tersebut. Maksudnya adalah jika di kemudian hari terjadi sesuatu maka kedua lembaga adat itu sama-sama memiliki tanggung jawab. Misalnya jika terjadi masalah yang berujung pada perceraian, maka yang berhak memutuskan perkara ini adalah dua lembaga adat yang terlibat dalam pernikahan pasangan itu. Perceraian tidak diterima jika hanya dilaksanakan oleh salah satu lembaga adat saja.

Pada masa lampau semua adat tersebut berbentuk barang. Berikut penjelasannya:

Antakng, sebagaimana sudah dijelaskan semula adalah guci besar. Sedangkan tombak turus adalah tombak yang diberi gagang dari kayu ulin yang panjangnya sekitar 2 meter. Gong selepong satu adalah

gong yang berukuran berdiameter 60 cm. Tana' rama adalah merupakan nama sejenis piring yang agak mahal harganya. Zaman dulu piring itu berasal dari China. Tana' tuha juga berupa piring. Sedangkan tana' tiya gusi' lay dan eray gusi' adalah sejenis guci kecil yang mulutnya berdiameter kurang lebih 10 cm dan tingginya 15 cm. Kemudian jago bura berupa piring putih polos. Karena dianggap sulit untuk memenuhi barang-barang tersebut maka sekarang semuanya sudah dinilai dalam bentuk uang. Nilai uang tersebut seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2
Nilai Benda Adat di Tanjung Isuy

Nama Barang	Nilai
Antang	Rp. 200.000,-
Tombak Turus	Rp. 250.000,-
Tana' Rama	Rp. 200.000,-
Tana' Tuha Jiye Besar	Rp. 100.000,-
Tana' Tiya Gusi' Lay	Rp. 50.000,-
Eray Gusi'	Rp. 50.000,-
Jago Bura	Rp. 10.000,-

Sumber: Hasil wawancara dengan Akman Bangkit, 27 November 2012

Sementara itu jika di antara pihak yang menikah tidak sanggup membayar barang-barang atau uang adat itu maka dianggap hutang. Hutang itu harus dibayar setelah mereka mampu membayarnya.

Perkawinan Terlarang

Dalam tradisi masyarakat Tanjung Isuy di Benuaq, ada beberapa jenis perkawinan yang dilarang. Pertama perkawinan yang dilarang secara mutlak. Pernikahan terlarang itu adalah pernikahan dalam satu garis keturunan ke atas dan ke bawah dan ke samping. Hubungan perkawinan garis keturunan atas

bawah yang terlarang kakek-cucu ayah-anak, ibu-anak, dan sebaliknya, laki-laki dan perempuan. Sedangkan ke samping adalah larangan menikah antara saudara kandung.

Sementara itu ada larangan kategori kedua. Pada prinsipnya pernikahan ini terlarang. Namun jika terjadi juga maka harus diadakan upacara adat menyembelih kerbau di Belontang. Upacara itu disebut upacara melas atau pelas untuk ngodikng perang manas soya' benas. Semacam upacara membuang sial dengan mengusir makhluk gaib/roh-roh halus yang jahat yang mungkin akan menimbulkan malapetaka di kampung. Penjelasan lebih lanjut mengenai upacara ini dan sejenisnya ada pada bagian lain penelitian ini.

Pernikahan kategori kedua ini adalah pernikahan yang terjadi antara paman atau bibi dengan kemenakannya. Termasuk juga pernikahan kategori ini adalah pernikahan antara dua orang sepupu sekali; yakni anak dari dua orang saudara kandung. Paman, kemenakan, dan sepupu sekali dalam sistem kekeluargaan orang Benuaq di Tanjung Isuy masih termasuk purus totoq atau keluarga dekat. Tidak semua orang Benuaq menganggap orang dalam kategori kedua ini sebagai purus totoq. Di kalangan orang Benuaq di Kampung Lemponah, kampung tetangga Tanjung Isuy yang masih dalam satu kecamatan, yang termasuk purus totoq kategori hanya hubungan paman kemenakan pihak ayah ibu. Sepupu sekali tidak termasuk.

Percekcokan Rumah Tangga dan Perceraian

Dalam hidup berumah tangga, pasangan yang sudah menikah, kadang terjadi masalah. Masalah itu kadang-kadang juga membawa pada pertengkaran. Lebih jauh mungkin terjadi penganiayaan fisik. Jika terjadi peristiwa demikian maka hukumannya tergantung pada penilaian sidang adat. Jika salah satu pihak sengaja memukul, maka hukumannya mungkin sampai antakng 5. Hukumannya akan lebih berat lagi jika

akibat pukulan itu menyebabkan luka. Hukuman bagi yang melukai ini bisa sampai *antakng* 15. Penganiayaan berat bisa berakibat hukuman sampai *antakng* 20.

Perceraian adalah sesuatu yang tidak disukai oleh orang Benuaq. Bahkan, bagi orang Benuaq Katolik, sama sekali secara formal tidak diberikan ruang oleh agama dan adat. Mereka lebih ketat dalam soal ini, dan hanya bisa bercerai dengan membuat pernyataan tertulis masing-masing bahwa mereka memutuskan untuk memilih berpisah. Sedangkan bagi Benuaq yang muslim, meskipun perceraian dalam Islam dibolehkan sepanjang alasan-alasan tertentu, namun data resmi tidak mencatat kejadian ini. Seperti data yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Jempang, perceraian dilaporkan 0 kasus, atau nihil.

Seandainya terjadi juga perceraian atas pilihan sendiri, atau bagi mereka yang dulunya hanya menikah secara adat maka kasus itu juga akan diselesaikan secara adat. Mereka yang bercerai wajib membayar *antakng* 10.

Sumakng (Perselingkuhan), Perzinahan (Ngampakng), dan Pemerkosaan

Jika seorang suami atau istri melakukan tindakan serong seperti berselingkuh dengan laki-laki atau perempuan lain maka pelakunya akan dikenakan hukuman. Jika perempuan atau laki-laki meninggalkan rumah tangganya untuk bersama pihak ketiga (*bebana' uyo' / besawa' uyo'*) maka hukumannya bisa mencapai *antakng* 100. Selain itu, pelakunya juga harus meninggalkan rumah beserta seluruh harta yang dimilikinya. Sedangkan pihak ketiga juga diwajibkan secara bersama membayar denda.

Jika dua orang melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka. Maka alternatif penyelesaian salah satunya dinikahkah. Jika pihak laki-laki tidak mau menikah apalagi perempuan sampai hamil maka hukumannya berupa *utakng* sampai 15 *antakng*. Jika

terjadi kasus perkosaan maka hukumannya berupa utakng paling kecil 100 antakng.

Perdamaian dan Angkatn Saudara atau Angkatn Anak

Seseorang yang pernah berselisih dengan orang lain kadang juga menyebabkan hubungan menjadi renggang. Berbagai sebab perselisihan itu. Bisa terjadi dalam hubungan sehari-hari, aktivitas ekonomi, pertanian, dan sebagainya. Perselisihan ini bahkan bisa menyebabkan permusuhan yang berkepanjangan. Mereka saling benci. Akibatnya dua pihak yang terlibat tidak saling menyapa. Namun kemudian, timbul kesadaran dari pihak yang bersangkutan untuk berdamai. Secara adat untuk memfasilitasi perdamaian semacam itu akan diadakan upacara adat perdamaian. Upacara adat perdamaian ini berupa jamuan dari pihak yang menginginkan perdamaian yang disebut *luratn*.

Upacara ini dimulai dengan pernyataan keinginan berdamai dari pihak yang bersengketa kepada lembaga adat. Kemudian, pihak yang ingin berdamai menyiapkan bahan untuk upacara yang terdiri dari tepung tawar, boyas bui' yang terbuat dari beras dengan *kunyt tetal*, *tolui* (telur) dan *tetek* (lading/sejenis pisau kecil). Bahan-bahan itu digunakan untuk upacara tepung tawar.

Pada jamuan itu pihak yang menyatakan keinginan untuk berdamai juga menyiapkan hidangan bagi tamu yang diundang. Jamuan itu berupa nasi pulut (ketan) yang di tengahnya di beri sebatang lilin. Lauknya terserah pada tuan rumah. Jamuan itu dimakan bersama para undangan yang terdiri dari pihak yang bertikai, pengurus adat, saksi-saksi dan pengurus kampung atau RT dan RW setempat.

Dengan demikian musnahlah segala permusuhan dan dendam. Bahkan hubungan itu berubah menjadi lebih baik yakni menjadi bagian dari saudara. Sebab dalam beberapa kasus upacara perdamaian diikuti dengan upacara angkatn anak (pengakuan sebagai anak) atau angkatn saudara (pengakuan sebagai saudara).

Sumpah

Dalam hukum adat orang Benuaq di Tanjung Isuy, dikenal juga sumpah dalam penyelesaian perkara. Sumpah itu bukan menguatkan keterangan dalam proses persidangan. Sumpah dilakukan jika masalah tidak dapat diselesaikan melalui sidang adat dan pihak-pihak yang terlibat meminta pihak adat untuk menyelenggarakan upacara sumpah. Tujuan dari sumpah ini adalah untuk mencari kebenaran pada masalah yang pelik berkaitan dengan sengketa. Sumpah adalah jalan terakhir jika penyelesaian dengan cara kekeluargaan dan sidang adat tidak mencapai keputusan atau ditolak oleh salah satu pihak. Tidak ada denda adat dalam upacara sumpah ini, kecuali membiayai barang-barang untuk keperluan sumpah. Sanksinya berupa kutukan roh yang sengaja diundang dalam upacara penyelesaian sengketa ini.

Menurut salah satu pengurus adat, Patin, upacara sumpah ini tidak pernah dilakukan lagi oleh masyarakat. Mereka takut karena dipercayai akibat sumpah akan langsung efektif pada saat upacara itu berlangsung. Upacara sumpah terakhir dilakukan sebelum Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat atau sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

Ada tiga jenis sumpah yang dikenal oleh Orang Benuaq di Tanjung Isuy, seperti uraian berikut.

1. Sumpah biasa

Upacara sumpah biasa dilakukan dipimpin oleh belian. Masing-masing pihak yang terlibat sumpah diwajibkan menyiapkan piring putih, ayam merah masing-masing seekor dan dua antang. Setelah itu upacara sumpah dilakukan. Sumpah ini dilakukan oleh belian dengan mengucapkan mantra yang isinya berupa permohonan dengan melibatkan makhluk gaib yang sengaja diundang oleh belian. Permohonan itu berupa permintaan kepada roh yang diundang itu memberikan keselamatan bagi pihak yang benar dan kecelakaan

bagi pihak yang salah. Jika dalam sumpah ini tidak ada pemenangnya makan barang yang disengketakan menjadi milik adat.

2. Sumpah Sulau

Sumpah sulau adalah sumpah dengan cara merebus air ramuan tertentu sampai mendidih. Kemudian belian memasukkan benang merah ke dalam rebusan air itu. Pelaku sumpah yang benar akan dengan mudah mengambil benang itu tanpa cedera. Sedangkan pihak yang berbohong, tangan akan melepuh terkena air panas. Menurut Dalmasius (1997: 43) adat ini dikenal dengan Adat Teluk Gontakng. Media yang digunakan adalah madu yang dipanaskan. Hopes (1997: 95) menulis adat ini dengan Teluq Gontakng. Mediana selain madu bisa juga menggunakan gula aren.

3. Sumpah Selapm

Sumpah selapm dilakukan dengan cara menyuruh pihak yang berperkara untuk sama-sama menyelam di danau atau sungai. Pihak yang berperkara boleh membayar orang lain untuk menyelam. Tempat keduanya menyelam disiapkan turus (pancang) dari kayu atau bambu untuk berpegang. Masing-masing pihak memegang satu turus. Siapa yang paling lama bertahan dialah yang menang. Menurut Pantin, dulu pernah ada orang yang melakukan sumpah ini. Salah satu pihak menyewa penyelam handal. Namun, penyelam yang disewa itu akhirnya meninggal di danau. Sedangkan pihak lawannya keluar dari air sambil tertawa. Diyakini bahwa pihak yang menyewa penyelam itu berada dalam posisi kalah atau sumpahnya palsu.

Ada satu lagi jenis sumpah di kalangan oran Tunjung dan Benuaq, tetapi peneliti tidak mendapatkan penjelasannya dari informan penelitian ini, yakni tutung saraap (pembakaran pohon aren). Dalam sumpah ini pihak yang bertikai diminta untuk naik ke pohon aren yang kemudian disulut dari bawah. Pihak yang benar

diyakini akan bertahan lebih lama di atas pohon aren yang dibakar itu tanpa merasa kepanasan. Dan pihak yang bersalah akan segera kepanasan dan dibolehkan untuk turun melalui tangga yang sudah disiapkan (Dalmasius Madrah 1997: 43). Tapi menurut dalam sumpah adat ini mungkin juga menyebabkan kematian bagi pihak yang kalah/bersalah, seperti dipahami dari pernyataan Hopes (1997: 95) ini, "*The tree was then set on fire, establishing the innocent party as the one who was not burnt to death.*"

Menurut Dalmasius Madrah (1997: 37-40) ada dua cara penyelenggaraan upacara sumpah di kalangan orang Tunjung dan Benuaq yakni secara terbuka dan tertutup. Adat sumpah terbuka adalah semua jenis sumpah yang melibatkan dua orang yang bersengketa yang penyelesaiannya dilakukan secara terbuka dan disaksikan sejumlah orang. Semua jenis sumpah di atas dapat dikategorikan sebagai sumpah terbuka. Sedangkan sumpah tertutup adalah sumpah yang dilakukan bukan karena ada sengketa dua belah pihak secara langsung. Sumpah ini dilakukan jika seseorang lain. Mungkin pihak yang mengambil barang tersebut mungkin saja tidak ketahuan. Pihak yang merasa dirugikan akan memanggil *mantiq* (istilah tokoh adat yang melakukan sumpah). *Mantiq* akan melakukan sumpah dengan *beteruhuq*, yakni memanggil roh yang biasa diundang dengan mengorbankan seekor ayam jantan merah. Sumpah ini dilakukan sepihak. *Mantiq* akan menyampaikan permohonan kepada roh yang diundang itu untuk mengutuk pelaku kejahatan supaya mati seketika, atau bila tidak, hidupnya akan penuh dengan cobaan dan penderitaan.

B. Pengetahuan tentang Pengobatan

Orang Benuaq di Tanjung Isuy mengenal tiga sistem pengobatan. Pertama, pengobatan dengan menggunakan ilmu magis. Kedua, menggunakan obat-

obatan tradisional yang berasal dari alam. Ketiga menggunakan teknik pengobatan modern dengan menggunakan jasa ahli kesehatan modern seperti dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya. Walaupun begitu, ketiga sistem pengobatan itu kadang juga digunakan secara bersama. Seorang belian yang menguasai ilmu magis seringkali menggunakan obat-obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit pasiennya. Banyak juga orang Benuaq Tanjung Isuy yang datang ke puskesmas untuk mendapatkan perawatan medis pada saat bersamaan menggunakan obat-obat tradisional. Setelah datang ke pusat pengobatan medis modern sebagian mereka juga datang ke belian untuk mendapatkan rawatan dengan menggunakan ilmu gaib.

Pembahasan mengenai ilmu magis orang Benuaq, termasuk untuk pengobatan, sudah dibahas secara agak lengkap oleh Hopes (1997) dan Dalmasius Madrah T. (1997). Kedua penulis ini menggunakan bahan yang sama namun diterbitkan dalam dua bahasa. Hopes menulis dalam bahasa Inggris dan Dalmasius menulis dalam bahasa Indonesia. Walaupun seperti diakui Hopes bahwa Dalmasius adalah kolabornya dalam penelitian (hal. v). Dan Dalmasius (hal. vi) secara lebih gamblang menyebut bahwa bukunya tersebut memang ditulis dalam dua bahasa walaupun mungkin terjadi perbedaan makna karena argumentasi yang berbeda. Pembahasan mengenai ilmu magis sedikit saja porsinya dalam tulisan ini karena selain sudah dibahas pada dua karya itu, penelitian ini lebih pada pengetahuan tentang penyakit dan perawatan di luar ilmu magis.

Bagi mereka, alam sekalipun menyimpan potensi bahaya tetapi juga menyimpan berbagai sumberdaya yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah berkaitan dengan perawatan kecantikan dan kesehatan. Pengetahuan orang Benuaq di Tanjung Isuy tentang obat tradisional sangat kaya. Pengetahuan mereka tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk pengobatan tersebar agak

merata. Sejumlah keluarga menanam tanaman yang dapat digunakan untuk obat di sekeliling rumah mereka.

1. Konsep Kesehatan

Bagi orang Benuaq di Tanjung Isuy kesehatan manusia terdiri dari lahir dan kesehatan batin (bahasa lokal). Kesehatan harus dipelihara sejak sebelum seseorang dilahirkan. Seorang wanita yang sudah beberapa tahun menikah namun belum juga mendapatkan keturunan kadang-kadang juga datang kepada dukun beranak yang biasa disebut tukang *nguyutn* atau tukang melolos untuk mendapatkan pertolongan. Ada dua orang Benuaq yang menjadi dukun beranak di Tanjung Isuy, Ibu Selen dan Ibu Ruba, di samping orang Banjar, yaitu. Jika mereka diminta pertolongan, maka akan dibantu dengan mengurut pada bagian perutnya.

Seseorang tidak bisa hamil mungkin disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, mungkin calon ibu tidak subur atau karena kondisi rahim perempuan berada pada posisi yang jauh, atau *orok laha*. Hal ini menyebabkan sulit terjadinya pembuahan. Untuk mengatasinya dilakukan dengan teknik urut tertentu untuk mengangkat *orok laha* dan memindahkannya pada posisi yang seharusnya, sehingga ketika sperma masuk pembuahan akan mudah terjadi. Bagi yang tidak subur perlu diberikan ramuan penyubur yang terbuat dari akar kayu *rongkang* dan bahan-bahan alami lainnya. *Kedua*, ada juga calon ibu yang belum hamil karena penyakit. Bagi yang mengalami keadaan seperti itu maka penyakit yang ada dalam perutnya mesti dibuang. Penyakit itu biasanya disebabkan oleh gangguan yang bersifat gaib. Untuk mengatasinya dilakukan dengan diurut. Dalam proses pengurutan tersebutlah gangguan itu diusir.

Jika sudah hamil muda, seorang ibu dilarang makan nenas muda dan terong asam karena bisa menyebabkan keguguran. Kadang-kadang pula pada saat hamil muda rasa air liur seorang ibu tidak enak.

Akibatnya, selera makan jadi kurang. Hanya makanan tertentu yang disukainya. Masa yang disebut *yaweq monatn* hanya berlangsung pada usia kehamilan satu hingga tiga bulan.

Selain usaha pribadi, pemeliharaan kesehatan ibu hamil juga melibatkan tukang melolos (dukun beranak) dan atau tukang nguyutn (tukat urut, atau tukang pijit). Dukun beranak ini selain membantu proses persalinan juga membantu ibu hamil menjaga supaya janin dan ibunya tetap sehat.

Untuk menentukan jenis kelamin calon bayi, dapat diupayakan dengan memberi makanan tertentu kepada seorang ibu. Jika menginginkan bayi berjenis kelamin laki-laki dianjurkan untuk lebih banyak memakan daging. Dipercaya jenis kelamin laki-laki bisa diperoleh dengan makan daging binatang tertentu. Daging binatang tersebut di antaranya daging sapi, ayam (piatn), rusa (tekayo), kambing (behe), dan sapi. Sedangkan untuk mengupayakan bayi jenis kelamin perempuan dilakukan dengan banyak makan sayuran.

Dalam usia kehamilan satu sampai tiga bulan, ibu hamil melakukan pengurutan kepada tukang *nguyutn*. Dalam masa ini, tukang nguyutn akan mengurut dengan *minyak bumutn*. Minyak ini terbuat dari sarang burung *bumutn*. Gunanya untuk menyehatkan janin atau bayi. Jika ibu hamil diurutkan dengan minyak ini tiga kali dalam tiga bulan pertama kehamilan dipercayai bayi yang lahir nantinya akan terhindar dari cacat pada fisik. Demikian juga semua inderanya akan berfungsi secara baik. Kadang-kadang juga menjaga janin tetap sehat diperut ibu hamil diolesi dengan daun kayu *popot* yang dihaluskan.

Para tukang *melolos* atau tukang *nguyutn* mengetahui umur janin dengan cara pengukuran menggunakan jari tangan. Menurut salah satu tukang *melolos* bernama Ruba, tanda kehamilan seseorang terlihat dari kencang dan kendornya urat perut. Jika urat perut seorang wanita dewasa bagian bawah terasa

kencang menandakan bahwa di dalam perutnya sudah terjadi pembuahan. Usia kehamilan diketahui dengan merasa posisi janin yang berada di pangkal rahim dengan ukuran lebar jari. Posisi janin satu jari di atas pangkal rahim menunjukkan usianya satu bulan begitu seterusnya sampai bulan keempat. Bulan kelima posisi janin akan berada tepat di bawah pusat.

Pada masa hamil, ada makanan tertentu yang dapat membentuk kesempurnaan bayi dalam konsep orang Benuaq. Salah satunya adalah kelapa muda. Isi kelapa muda ini dipercayai dapat membuat bayi berkulit putih, bersih dan memiliki rambut yang subur.

Seorang ibu yang sedang hamil harus berhati-hati terutama ketika usia kehamilannya masih muda. Sebenarnya tidak ada larangan khusus untuk bekerja bagi perempuan Benuaq yang sedang hamil. Namun pekerjaan yang beresiko dapat menyebabkan si ibu jatuh dianjurkan untuk dihindari. Sebab jika terjatuh bisa membuat kandungan menjadi lemah dan bahkan menyebabkan keguguran.

Jika seandainya terjadi keguguran, si ibu juga akan diurut untuk mengeluarkan darah kotor. Untuk mengobati luka dalam akibat keguguran maka akan diobati menggunakan umbi *bakung*. Umbi *bakung* adalah umbi dari tanaman yang tingginya bisa mencapai 3 meter. Daunnya seperti daun sirih tetapi tidak merambat, melainkan berada di sisi batang. Warnanya hijau. Di belakang daun terdapat bulu halus lembut berwarna putih. Diameter dari batangnya kira-kira 1,5 cm. Panjang daunnya 19 cm, panjang ujung daun 3 cm, tengah 9 cm, dan pangkalnya mencapai 4,5 cm. Daunnya licin seperti ditutup lilin, melampai, pajang, langsing. Umbinya berada di antara batang daun dan akar. Jika tumbuhan ini sedang berbunga, tangkai bunganya akan mempunyai batang lembut seperti keladi, bulat dan berair serta berongga kecil. Bunganya seperti terompet. *Bakung* jenis ini disebut *bakukng bura* (putih). Ada lagi *bakung meak* (*bakung merah*). Tinggi tumbuhan ini

sekitar 60 cm, bagian daun pangkal memiliki lebar 1 cm, bawah 2 cm dan tengah 3, 5 cm.

Penggunaannya dilakukan dengan menumbuk umbibakung yang kemudian dioleskan pada bagian perut ibu yang baru keguguran kandungan. Mengoleskannya harus dari bawah ke atas.

Kadang-kadang posisi bayi dalam perut dalam keadaan melintang atau berada pada posisi yang tidak tepat. Jika dibiarkan maka akan proses menyulitkan proses kelahiran. Bagian kaki atau tangan bayi akan lahir terlebih dulu. Jika yang keluar terlebih dahulu tangannya disebut *turung malang*. Jika kaki yang lebih dahulu keluar disebut *turung tangak*. Jika keadaan tersebut terjadi, bisa menyebabkan kematian bayi atau kematian ibunya. Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tukang melolos sangat diperlukan untuk membantu membetulkan tempat dan posisi janin supaya lancar dalam proses melahirkan nantinya. Jika bayi dalam posisi yang benar maka proses melahirkan akan lancar. Proses melahirkan dengan mudah itu disebut *menusuk murah*.

Dalam proses melahirkan, tukang *melolos* kadang-kadang bekerja sama dengan bidan yang dididik ilmu medis modern, walaupun tidak semuanya. Salah satu tukang *melolos* Benuaq di Tanjung Isuy, yakni Ibu Selen, selalu meminta keluarga pasiennya memanggil bidan medis dalam membantu proses melahirkan. Menurutny, bidan medis lebih mengetahui persis apa yang dialami ibu hamil, sehingga tindakan yang dilakukannya bisa lebih tepat. Dalam keadaan seperti ini, dalam proses persalinan ada pembagian peran. Tukang molos berperan untuk menekan perut ibu dan bidan medis menyambut bayi di pintu rahim. Sebagai bandingannya, di tempat lain misalnya di kalangan orang Sepuk Laut, suatu daerah pesisir di Kalimantan Barat, istilah untuk dua orang yang bersama-sama membantu persalinan ini disebut bidan atas dan bidan bawah.

Menurut Ibu Ardiana, kebanyakan orang yang di

Tanjung Isuy, melakukan kelahiran di rumah mereka. Hal ini dipilih agar ketika mengalami rasa sakit perut, perut ibu hamil dapat diurut *Tukang Melolos*. Berbeda jika di rumah sakit, Ibu yang akan melahirkan hanya dibiarkan saja *betajatn*. Secara psikologis pendampingan oleh *tukang melolos* ini memberikan rasa aman di kalangan ibu-ibu hamil di Tanjung Isuy. Rasa sakit yang luar biasa, yang disebut *melatukng*, dalam proses menanti kelahiran dapat berkurang jika perut mereka diurut dan dielus oleh *tukang melolos*.

Jika ibu Selen selalu bekerjasama dengan bidan medis dalam menangani persalinan, berbeda halnya dengan Ibu Ruba. Ibu Ruba melihat kondisi ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkannya terlebih dulu. Jika prosesnya mengalami kesulitan maka kasusnya akan dirujuk ke puskesmas atau ke rumah sakit. Keterampilan Ibu Ruba menangani ibu hamil ditambah dengan pelatihan medis mengenai kehamilan dan kelahiran dari lembaga kesehatan pemerintah sehingga mendapat pengakuan berupa sertifikat.

Setelah melahirkan, ada perasan air yang berasal dari jahe dan daun *kerehau* yang bisa digunakan untuk melancarkan keluarnya darah kotor. Air ini juga berguna untuk mengeluarkan darah kotor ibu yang mengalami kegururan kandungan. Selain itu, untuk menghilangkan bau yang tidak sedap dari darah ibu yang baru saja melahirkan bisa juga dengan melakukan pengasapan. Pengasapan ini dilakukan dengan membakar akar tumbuhan seperti serai wangi. Asap dari bakaran itu diarahkan ke tubuh wanita yang baru melahirkan. Tempat pembakaran akar-akar ini disebut *Purun Luaq*. Selain dibakar, akar tumbuhan tersebut juga bisa direbus. Air rebusan itu digunakan mandi.

Kadang-kadang ibu yang pertama kali melahirkan merasa tertekan. Tekanan ini mungkin disebabkan oleh perasaan belum siap menerima dan mengurus anak yang baru dilahirkannya. Untuk mengurangi rasa tegang dan tertekan itu biasanya ibu tersebut diberikan sejenis

tanaman yang disebut *loyak* (jahe). Loyak tersebut diparut dan diurutkan di kepala. Gunanya adalah untuk mengurangi rasa tertekan. Biasanya setelah diberikan *loyak* si ibu akan lebih tenang.

Tukang melolos akan terus memperhatikan perkembangan ibu dan bayinya sampai tiga hari setelah melahirkan. *Tukang melolos* akan secara khusus merawat bayi pada masa itu. Perawatan yang diberikan biasanya memandikan dan memijat bayi secara perlahan. Pengurutan pada bayi agar bayi tidak merasa pegal, sebab pada saat dilahirkan bayi di dalam kandungan didorong untuk keluar. Menurut *tukang melolos*, dalam proses itu bayi juga membuat bayi merasa keletihan.

Juma (ari-ari) yang keluar bersama bayi biasanya ditanam di tanah sekitar rumah. Tanah digali sedalam kira-kira 60 cm atau seukuran lengan orang dewasa. Di atas tanah tempat menanam *juma* yang ditanam diberi penerangan sebagai tanda dan dipagari. Berbeda dengan kebanyakan ibu yang melahirkan di Tanjung Isuy sekarang, Ibu Arbaya (58) memperlakukan *juma* dengan cara berbeda dibandingkan 30 tahun yang lalu. Ibu Arbaya adalah seorang perempuan Tunjung menikah dengan Anton, orang Benuaq Tanjung Isuy. Ketika ia melahirkan anak di Muara Jawa, tempat tinggalnya ketika itu, *juma* anaknya tidak ditanam tetapi digantung di atas pohon hutan yang tinggi, yang letaknya jauh dari rumah. *Juma* digantung di tempat jauh ini agar tidak tercium baunya. Tempat untuk menggantung *juma* disebut terbuat dari *tolakng*, salah satu jenis bambu. Ruas dan besar bambu yang digunakan disesuaikan dengan ukuran *juma*, biasanya hanya satu ruas saja. Ruas *tolakng* yang sudah berisi *juma* tersebut ditutup dengan kayu *pelai*. *Pelai* adalah salah satu jenis kayu yang ringan dan mudah digunakan untuk menutup *tolakng*. Sekarang cara itu tidak dilakukannya lagi pada cucunya. Ari-ari cucu-cucunya juga ditanam.

Sekarang untuk memotong tali *pusukng* (pusar) tukang melolos sudah menggunakan gunting. Pada masa

lampau mereka menggunakan bambu, sebagaimana dilakukan oleh Malon. Malon adalah orang tua Selen. Perubahan ini terjadi kira-kira pada tahun 1973. Ada dua jenis bambu sebagai alat untuk memotong juma. *Pertama*, bambu untuk memotong. Bentuknya runcing dan tajam. Bambu yang satunya lagi masih bulat, digunakan untuk menahan atau alas ketika memotong.

Untuk mengeringkan tali *pusukng*, ibu Selen maupun ibu Ruba menggunakan air garam. Air garam itu dioleskan pada tali *pusukng*. Dulu, hal ini juga dilakukan oleh Ibu Sayot salah seorang perempuan Benuaq yang melahirkan dibantu oleh Ibu Malon.

Untuk menyembuhkan luka pada tali *pusungk* yang sudah dipotong itu, dioleskan dengan obat yang mudah didapatkan di warung atau di puskesmas, yakni yodium, merk dagang yang populer digunakan orang Benuaq adalah betadine. Namun, sebelum obat ini ada, tukang melolos menggunakan daun *nakatn jawak* (Nangka Belanda/Sirsak). Menurut Ibu Selen, daun yang digunakan adalah daun *nakatn jawak* yang tua atau kuning. Sedangkan Ibu Ruba juga menggunakan daun yang masih hijau. Cara membuatnya, daun *nakatn jawak* ini dibakar. kemudian abu pembakaran daun ini dicampur dengan minyak kelapa kemudian dioleskan pada bekas pusar yang dipotong.

Di antara penyakit yang sering diderita oleh bayi adalah sakit kuning atau *lemiq*. Yakni penyakit yang menyebabkan badan bayi kekuning-kuningan. Jika menemukan kasus ini orang Benuaq biasanya akan mengobati dengan daun *komat*. Daun ini haluskan kemudian dilumuri pada bayi. Biasanya pula dengan Kunyit yang sudah diparut. Jika bayi panas, bisa diredakan dengan parutan buah singkong. Parutan ini diberi air hangat, kemudian dilumuri di badan bayi, tangan, kaki, dan kepala. Bayi yang panas, tidak boleh dikompres dengan es karena bisa menyebabkan *kamuh* atau kejang-kejang.

Salah seorang Ibu Benuaq, bernama Nafsiah

(39) menggunakan merica untuk menghindari bayinya dari masuk angin. Ini dilakukan pada dua anaknya. Merica dimasukkan ke dalam pusar bayi, ukuran merica tidaklah besar, kecil, menyesuaikan lubang pusar. Merica yang bersuhu panas diyakini membuat bayi terhindar dari masuk angin. Merica yang sudah di dalam pusar tidak dibuang, tetapi dibiarkan di dalam pusar hingga merica ikut menjadi daging di pusar.

Makanan yang dapat memperbanyak produksi air susu ibu (ASI) adalah *loyak meyah* atau *loyak bura* (jahe merah-putih), daun *katu* (katuk), dan *jeloq kapas* (Pisang Kapas) muda. Loyak atau daun katuk biasanya dimakan bersamaan dengan bubur nasi. Daun dimasak bersama bubur ditambah dengan irisan *loyak*. Ikan juga merupakan jenis lauk yang dianjurkan untuk dikonsumsi ibu menyusui. Semua jenis ikan baik dimakan ibu menyusui. Namun, sebaiknya ikan dimasak dalam daun dengan bumbu garam dan irisan *loyak*. Untuk *jeloq kapas* muda dijadikan sebagai sayur. Berbeda dengan kepercayaan orang Melayu Pontianak, yang menganggap *donog jeloq* (jantung pisang) baik untuk memperbanyak ASI, bagi orang Benuaq, justru dapat mengurangi produksi ASI.

2. Kesehatan Lahir

Hampir semua kebudayaan mementingkan aspek kesehatan. Kesehatan fisik dan mental diperlukan sebagai modal untuk melakukan berbagai aktivitas. Kesehatan dapat diperoleh dengan berbagai cara. Masing-masing kebudayaan biasanya memiliki sistem pemeliharaan dan perawatan kesehatan yang mungkin sama dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Pengalaman dengan ruang dan waktu yang berbeda akan menghasilkan sistem pengetahuan mengenai kesehatan yang berbeda pula. Orang Benuaq di Tanjung Isuy mengenal berbagai penyakit dan cara mengatasinya. Pada bagian ini akan diuraikan jenis-jenis penyakit dan cara mengobatinya.

Patah Tulang

Aktivitas fisik orang Benuaq yang sangat dekat dengan alam penuh resiko. Turun naik bukit dan lembah untuk berladang atau berburu dan mencari ikan di danau dan sungai, memanjat dan menebang pohon, kadang-kadang menyebabkan mereka terjatuh atau tertimpa dahan dan ranting pohon. Akibatnya mungkin terkilir atau bahkan patah tulangnya.

Jika mendapatkan kondisi seperti ini, secara tradisional, orang Benuaq akan mengobatinya dengan menggunakan resep tanaman *kemudi patah* yang berdaun hijau tua dan *kemudi patah* bercorak hijau tua keputihan. *Kemudi patah* adalah jenis tanaman bergetah, dari batang hingga daun. Jika dipatahkan akan mudah mengeluarkan cairan putih yang lengket. Tinggi tanaman ini bisa mencapai 120 cm. Batang *kemudi patah* berdaun hijau tua diameternya bisa mencapai 1 cm. Lebar daunnya mencapai 7 cm, pada bagian tengah daun 5,5 cm, pangkal 3 cm, dan daun pada ujung pangkal bisa mencapai 2, 5 cm. Sedangkan yang bercorak hijau keputihan diameternya lebih kecil, tapi daunnya lebih lebar. Namun tinggi kedua tumbuhan ini tidak berbeda.

Cara membuatnya ambil beberapa lembar kedua jenis daun *kemudi patah* ini kemudian ditumbuk. Bersamaan dengan itu dicampur juga dengan anak ayam mentah. Ramuan ini dibalut pada bagian tulang patah dengan menggunakan kain.

Sakit Mata

Mata merah dan berair merupakan penyakit yang lazim dialami penduduk kampung Tanjung Isuy. Untuk mengobatinya mereka menggunakan *laur*. *Laur* adalah nama lokal untuk daun sirih. Daun ini memang terkenal dengan khasiatnya, termasuk dalam kebudayaan lain. Bahkan buku-buku dan majalah obat-obatan herbal sering mengulas khasiat tumbuhan akar ini. Dalam dunia pengobatan atau ramuan orang Benuaq daun

laur digunakan untuk membersihkan mata. Caranya mencuci mata dengan air rebusan beberapa lembar daun laur. Umumnya lebar daun laur mencapai 6 cm pada bagian pangkal, 7 cm pada bagian tengah, dan dibagian ujung selebar 3 cm. Panjang daun, baik dari ujung hingga pangkal mencapai 10 cm, sedangkan tangkai daun sepanjang 4 cm.

Batuk

Batuk juga merupakan penyakit yang sering terjadi di kalangan orang Benuaq. Batuk yang parah bisa mengakibatkan penderitanya sampai mengeluarkan darah dari mulutnya. Secara tradisional penyakit ini akan diobati dengan menggunakan kunyit bura atau kunyit putih. Caranya kunyit putih ini diparut kemudian diperas. Perasan air inilah yang diminum untuk mengobati batuk. Kunyit bura tidak berbeda dengan tanaman kunyit kuning, baik bentuk batang dan daunnya. Hanya saja ada ciri khusus pada garis tengah daun memanjang sekitar setengah centimeter. Warnanya kecokelatan di bagian ujungnya. Aroma kunyit *bura* juga berbeda dengan kunyit kuning. Aroma kunyit *bura* lebih wangi. Ciri inilah yang paling mudah untuk mengetahui perbedaan kedua jenis kunyit ini, selain umbinya yang berbeda warna. Kunyit *bura* berwarna putih dan kunyit yang biasa untuk bumbu dapur berwarna kuning. Tinggi tumbuhan ini mencapai 30 cm, pada tangkai sepanjang 13 cm, bagian ujung daun 4 cm, dan bagian tengah 11 cm, sedangkan pangkal daun mencapai 5 cm. Umbinya mirip jahe atau kunyit biasa. Di tempat lain mungkin lebih besar atau kecil tergantung tingkat kesuburan tanah.

Untuk batuk biasa, orang Benuaq mengenal daun kumis kucing untuk mengatasinya. Tumbuhan ini batangnya bersegi empat, beruas, basah, dan agak keunguan. Daunnya berselang-seling, agak bergerigi seperti gergaji, hanya jarang jaraknya. Bunganya putih dan yang paling mudah mengetahui ciri tanaman yang

bunganya seperti susunan mahkota ini yakni seperti kumis kucing. Namun tanaman ini tidak dikenal berkhasiat untuk meredakan batuk saja, tetapi untuk mengobati penyakit kencing darah. Pemanfaatannya dilakukan dengan merebus daun tanaman ini baik untuk batuk maupun untuk kencing darah.

Penyakit Paru-paru

Untuk mengobati penyakit paru-paru dapat menggunakan akar kayu tumbuhan kelepos, atau di kalangan orang Melayu di Kalimantan Barat disebut *letop-letop*. Tumbuhan ini jika subur dapat mencapai 1, 5 meter. Lebar daunnya sekitar 1 cm dan panjangnya 1,5 cm. Tumbuhan ini agak berair dan lembut. Jika pohonnya tinggi, dahannya banyak, dan buahnya lebat kadang-kadang akan terkulai atau patah. Buahnya tertutup oleh kulit luar yang tipis. Kulit luar ini terpisah dari buahnya. Buah kayu *kelepos* bisa dimakan dan manis rasanya.



Gambar 4.2 Pohon kelepos.
Foto Yusriadi

Cara menggunakannya akar tanaman ini dibersihkan. Kemudian direndam dengan air panas. Akar itu tetap disimpan dalam rendaman air sambil diminum. Daunnya juga bisa digunakan untuk obat penyakit dalam dengan cara diremas kemudian dilumuri ke badan sebagai *kasai*.

Sakit Kepala

Penyakit yang satu ini sangat umum menyerang orang di manapun dia berada. Tingkatannya bisa ringan dan bisa berat. Bagi orang Benuaq di Tanjung Isuy untuk mengatasi sakit kepala mereka menggunakan daun tawok tawai. Daun tanaman ini tidaklah terlalu lebar. Batangnya kecil hanya berdiameter 0,5 cm. Daunnya lonjong dengan lebar daun pada bagian tengah mencapai 7 cm, bagian ujung 1,5 cm, dan pangkal 5 cm. Tinggi tanaman ini mencapai 90 cm. Tanaman *tawok tawai* juga beruas, berisi tengahnya dan agak berair. Pucuk tanaman inilah yang digunakan untuk obat sakit kepala. Pucuk dan batang muda tanaman ini ditumbuk kemudian diusapkan ke kepala.

Tumbuhan lain yang bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit kepala adalah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L*). Tanaman ini banyak ditanam di samping rumah penduduk. Kadang-kadang buahnya dibiarkan begitu saja jatuh di bawah pohon. Penggunaan tumbuhan ini untuk menghilangkan sakit kepala dengan daun yang dihaluskan dengan ditumbuk kemudian mengoleskannya ke kepala.

Daun pohon ini menyirip, bersusun seperti tulang ikan. Dalam satu tangkai bisa mempunyai 20-an anak daun. Buahnya lonjong, bersegi-segi, bunganya kecil-kecil, berkelompok dalam satu tangkai. Rasa buahnya asam kecut. Buahya dimanfaatkan orang Benuaq sebagai bumbu yakni untuk mendapatkan rasa asam dalam kuah masakan ikan. Bisa juga sebagai penambah selera makan dengan memotongnya kecil-kecil dan

ditaburkan di atas ikan goreng.

Kanker Payu Dara

Jika seorang perempuan mengalami penyakit payu dara, orang Benuaq memiliki obat tradisional. Obatnya adalah bakung. Tumbuhan ini mempunyai daun yang lebar. Bentuknya seperti daun keladi, tetapi lebih bundar. Memiliki jari-jari dibagian depan daunnya. Batangnya juga seperti batang keladi, berongga dan berair. Tingginya mencapai 40 cm dengan panjang daun 18 cm. Lebar jari-jari 11 cm, lebar pangkal daun 21 cm, tengah 22 cm dan ujung 12 cm.

Umbi adalah bagian penting dari tumbuhan ini untuk pengobatan kanker payu dara. Cara menggunakannya umbi tumbuhan ini diparut dan dioleskan pada payu dara yang sakit.

Sakit Ambieen

Sakit ini bisa diobati dengan akar tumbuhan bakung. Cara menggunakannya adalah dengan mengambil akar bakung dan kemudian merebusnya. Rebusan akar bakung inilah yang kemudian diminum.

Gangguan Ginjal

Jika mengalami sakit atau gangguan pada ginjal, orang Benuaq dapat menggunakan tumbuhan yang nama lokalnya *bawang doyo*. Daun bawang ini seperti daun doyo—tumbuhan untuk bahan tenun khas orang Benuaq di Tanjung Isuy. Umbi tumbuhan ini mirip bawang. Warnanya merah hati yang pekat. Untuk menggunakannya, bawang ini direbus dan diminum airnya.

Demam Panas

Badan panas merupakan gejala sakit yang lazim dialami masyarakat. Jika hanya panas ringan maka mereka biasanya menggunakan tumbuhan yang disebut

telaseh untuk meredakannya. Bentuk daun seperti kemangi. Pohon dan susunan bunga seperti kumis kucing. Baunya khas, wangi tapi agak maung. Bijinnya kecil-kecil, seperti telur kodok. Tinggi tumbuhan ini bisa mencapai 60 cm, mempunyai panjang daun 5 cm. Pangkal daun berukuran 2 cm. Pada bagian tengah daun berukuran 2,5 cm, ujungnya 1 cm. Tangkai daunnya 2 cm. Kalau berbunga membentuk susunan mengecil ke ujung yang panjangnya bisa mencapai 10 cm.

Ada dua bagian tumbuhan *telaseh* yang bisa difungsikan untuk obat. Pertama bijinya. Biji *telaseh* yang sudah tua dilepaskan dari kulitnya kemudian direndam dalam air panas. Setelah didiamkan beberapa saat sampai mengembang, biji *telaseh* dapat diminum. Gunanya untuk meredakan panas dalam. Selain untuk meredakan panas dalam *telaseh* juga bisa dijadikan minuman yang segar dengan mencampurkannya dengan es. Cara seperti ini tidak dianjurkan bagi penderita panas dalam. Selain biji, daun *telaseh* juga bisa digunakan untuk menurunkan demam panas. Caranya dengan menyambil. Dalam dunia pamantraan pohon ini juga digunakan.

3. Jenis Penyakit non Fisik

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa bagi orang Benuaq di Tanjung Isuy penyakit tidak semata-mata disebabkan oleh hal-hal yang bersifat jasmani tetapi juga berkaitan dengan makhluk gaib. Bagi mereka, dunia ini penuh dengan makhluk gaib. Makhluk gaib ini berhubungan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitin Hopes (1997: 4) yang menyatakan demikian, "*The Tunjung and Benuaq, like other Dayak Peoples..., believe the world is full of spirits of one kind or another. These unseen presences exercise various degrees of control of human lives.*" Oleh karena itu, upaya untuk berhubungan dengan makhluk spiritual ini

untuk berbagai keperluan sangat penting. Tidak semua orang dapat berhubungan langsung dengan mereka. Yang dapat berhubungan dan sekaligus menjembatani masyarakat banyak adalah belian. Dengan demikian keberadaan belian bagi masyarakat ini sangat penting.

Sebagai contoh betapa pentingnya peran ahli pengobatan tradisional di kampung ini terlihat misalnya hampir setiap minggu ada pengobatan yang menggunakan jasa belian. Berbagai sebab praktek pengobatan yang melibatkan belian seperti penyakit dan masalah keluarga.

Salah satu keluarga yang sering menggunakan jasa belian adalah keluarga Norayah (45 tahun). Keluarga ini percaya bahwa roh anggota keluarganya yang sudah meninggal sering mengunjungi mereka. Salah satu roh anggota keluarganya yang sering datang adalah bibinya yang bernama Bayang. Bayang meninggal dalam keadaan tidak menikah.

Bayang akan datang ke keluarga ini karena beberapa sebab; yakni jika mereka makan makanan yang enak, terutama yang diberikan oleh tetangga. Bayang kadang-kadang juga datang untuk memberitahu bahwa akan ada anggota keluarga yang sakit. Kedatangan Bayang bisa melalui mimpi. Kadang-kadang juga ditandai dengan tanda-tanda seperti ceceran darah di sekitar rumah keluarga ini. Kadang-kadang pula dengan adanya warna merah dalam telur yang tidak dierami, terutama telur ayam ras.

Suatu ketika Noraya merasa ada yang aneh pada dirinya. Kalau marah kepada anggota keluarganya, ia selalu membawa pisau hendak menusuk anggota keluarga yang dimarahinya itu. Norayah pernah juga luka pada bagian lengannya seperti luka yang disebabkan oleh goresan beberapa kuku jari tanpa tahu sebabnya. Diyakini peristiwa itu sebagai tanda Bayang memberitahu kedatangannya.

Kalau sudah demikian diyakini bahwa Bayang sudah datang ke keluarga itu karena marah. Terlebih

sebelumnya ketika akan membuat kue, Norayah menemukan bercak-bercak darah dalam telur yang akan dijadikan sebagai bahan untuk membuat kue itu. Untuk menghilangkan kemarahan Bayang, maka dilakukannya upacara belian. Upacara itu dimaksudkan untuk memberi makan kepada Bayang sebagai bentuk permintaan maaf.

Sejumlah keluarga lain juga mengadakan upacara belian, terutama untuk pengobatan. Biasanya mereka mengadakan upacara belian jika pengobatan secara medis tidak menyembuhkan si sakit. Secara umum bentuk ritual belian sama yakni pemberian makan kepada makhluk gaib yang dipercayai menyebabkan sakit.

C. Konsep Kecantikan dan Ketampanan

Kecantikan dan ketampanan merupakan hal yang penting bagi orang Benuaq di Tanjung Isuy. Berbagai upaya dilakukan untuk itu. Kulit putih, bersih dan mulus merupakan lambang kecantikan mereka. Untuk mewujudkan lambang kecantikan itu mereka membuat ramuan khusus yang disebut *buray osaq*. Pemakaian *buray osaq* ini sangat mudah dijumpai sehari-hari. Perempuan Benuaq di Tanjung Isuy memakainya di rumah, pergi ke warung atau pasar dan kebun serta ladang. Kadang-kadang lelaki juga memakai ramuan ini. Pernah terlihat seorang pemuda di Tanjung Isuy sedang mengendarai sepeda motor tanpa helm, menggunakan *buray osaq* di wajahnya.

Buray osaq terbuat dari beras dan daun *selekop*. Beras yang akan dijadikan *buray osaq* direndam terlebih dahulu. Setelah itu ditiriskan lalu ditumbuk bersamaan dengan daun *selekop*. Setelah itu dijemur. Setelah kering, campuran beras dan daun *selekop* itu diayak. Kemudian dicampur sedikit air untuk membuat bulatan sebesar kelereng. Bulatan *buray osaq* itu kemudian dijemur. Setelah kering siap untuk digunakan. Jika membuatnya dalam jumlah yang banyak bisa disimpan dalam wadah.

Supaya wangi di atas bulatan buray osaq yang disimpan dalam wadah itu ditaburi daun *telaseh* dan bunga *popot akar*. Ada dua jenis *buray osaq* yang dibuat. *Buray osaq* putih dan *buray osaq* kuning. *Buray osaq* putih dibuat dengan menggunakan campuran daun selekop muda yang berwarna hijau. Dan untuk membuat *buray osaq* yang berwarna kuning menggunakan daun *selekop* yang sudah tua dan berwarna kuning. Sementara itu, cara lain membuat buray osaq berwarna kuning adalah dengan mencampurkan kunyit ke dalam adukan *buray osaq*.

Untuk memuluskan kulit dari gangguan jerawat mereka menggunakan ramuan bedak beras yang dibuat dengan cara yang sama dengan *buray osaq*. Hanya campuran beras bukan daun selekop, tetapi daun jambu biji.



Gambar 4.3 Wanita Benuaq yang menggunakan bedak pelindung wajah, Buray Osaq. Foto Yusriadi

Untuk menghiasi kuku, perempuan Benuaq mewarnainya dengan menggunakan tanaman yang disebut *pacar*. Ada dua jenis tumbuhan ini; kayu dan

air. Pacar kayu berupa pohon yang beranting. Tinggi pohon pacar kayu bisa mencapai 3-4 m atau bahkan lebih. Tumbuhan ini juga berbunga dan berbiji. Bentuk bunganya kecil, seperti mie instant. Lebar daunnya mencapai 2-3 cm tumbuh diranting dan bersilang. Daunnya agak keras dan tidak berair.

Pacar air tumbuhan sejenis tanaman hias yang tingginya hanya 60 cm. Batang dan daun tanaman ini mengandung air yang agak banyak. Bentuk daunnya memanjang mencapai 16 cm. Lebar daun bagian ujung 1,5, tengah 3,5, dan pangkal juga 1,5 cm. Tumbuhan ini memiliki bunga yang beraneka warna. Ada yang merah-putih, ungu-putih, merah muda-putih. Pacar air juga berbuah. Buahnya bergelantungan pada bagian batang dengan tangkai buah. Panjang tangkainya sekitar 2-3 cm. Buahnya berongga. Dalam buah yang berongga itu terdapat biji.

Cara membuatnya unik. Daun pacar ditumbuk halus bersama dengan nasi dan teh bubuk yang belum diseduh. Ramuan itu ditempelkan di kuku dan dibalut dengan kain yang diikat dengan tali. Ramuan itu dibiarkan menempel beberapa jam pada kuku. Setelah kering kuku akan berubah warna, ujung jari yang terkena pacar juga ikut berwarna jingga tua. Penggunaan ramuan ini selain untuk mewarni kuku juga untuk restong. Bahkan infeksi di sela antara jari dan kuku—biasanya di kaki jempol—akan sembuh.

Berbagai cara untuk menjaga kecantikan diri orang Benuaq seperti yang disebutkan di atas, sejalan dengan usaha lain seperti yang pernah dilakukan orang Benuaq beberapa puluh tahun lalu, yakni membuat lubang telinga dengan *subakng*. *Subakng* adalah nama untuk kayu pemberat telinga yang ukurannya disesuaikan dengan besar lubang pada daun telinga. Seorang wanita Benuaq akan terlihat cantik jika memiliki daun telinga bagian bawah yang panjang.

D. Pengetahuan Tradisional tentang Ekonomi

Pengetahuan orang Benuaq dalam bidang ekonomi yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagaimana mereka berladang dan bagaimana mereka berburu.

1. Bidang Pertanian

Kepemilikan Tanah Pertanian

Bagi orang Benuaq, tanah dan hutan memiliki arti yang sangat penting bagi diri, anak, cucu dan keluarga. Tanah dan hutan ibarat nafas bagi kehidupan mereka. Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun dengan maraknya kelapa sawit, batu bara, membuat fungsi hutan sedikit demi sedikit bergeser, dan tergerus. Demikian juga kepemilikan tanah, lahan pertanian, sedikit demi sedikit mulai beralih kepemilikannya oleh perusahaan-perusahaan. Sejumlah warga mulai tergiur menjual tanahnya kepada perusahaan-perusahaan itu.

Sejak dahulu, untuk memberikan tanda kepemilikan tanah, didasarkan kepada siapa orang yang pertama membuka hutan untuk ladang. Di pinggir-pinggir ladang juga ditanami pohon durian, pohon nangka, cempedak, pisang dan lainnya sebagai pembatas antara tanah milik dengan tanah orang lain. Tanah juga dibatasi dengan parit, saat ini sudah banyak digunakan patok permanen dan diberi nama.

Sebelum tahun 2003 beberapa tanah warga yang dibangun untuk tempat tinggal sudah mulai memperoleh sertifikat tanah dari BPN ± 10 buah. Selebihnya baru tahap Surat Keterangan Tanah (SKT) saja. Tetapi, sampai sekarang belum semua tanah memiliki SKT.

Pengolahan Tanah Pertanian

Proses berladang membutuhkan waktu relative panjang, memerlukan kesabaran, ketekunan, keuletan dan pengetahuan yang mendalam untuk tetap memelihara tanah agar tetap subur, dan hutan tidak terbakar.

Oleh karena itu pengolahan ladang tidak hanya pekerjaan fisik, tetapi melibatkan non fisik. Ladang juga memiliki dimensi social dan religious.

Masa Persiapan

Untuk memulai berladang orang Benuaq terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang diperlukan. Alat seperti “ekek” (parang) dan “wase” (beliuang) dijaga ketajamannya dengan “batu asa” (batu asah). Batu asa yang digunakan terdiri dari dua jenis: pertama, batu asa (batu asah) yang kasar digunakan untuk menghaluskan mata ekek atau wase. Batu ini diperoleh dari batu yang berasal dari pegunungan seperti Gunung Seriak. Batu asah jenis ini biasanya panjangnya lebih kurang 18 cm, dan lebar 15 cm.

Sedangkan untuk melubangi “sarung ekek” digunakan “isau srukuk”. Alat ini terdiri dari dua unsur, pertama uluk isau, panjangnya 30cm dan lebarnya 1,5cm. *Isau srukuk* terbuat dari kayu *puti*, atau kayu *bengeris*. Sarung “isuk srukuk” terbuat dari bambu, panjangnya lebih kurang 25 cm dan lebar 4 cm.

Masyarakat juga menggunakan *batu keleler* (batu kelikir) untuk menghaluskan mata pisau, ekek ataupun beliuang. Batu kelikir ini diperoleh dari pinggir sungai seperti Sungai Paya’ atau Sungai Isuy. Ukuran batu ini, panjangnya lebih kurang 13 cm, diameter 8 cm. Karena bentuknya bulat, maka batu kelikir ini disimpan di dalam tempat yang bertingkat. Tingkat pertama disebut “tukat” yang berguna untuk tempat batu keleker supaya tidak “beguluk” (tegolong). Tingkat yang kedua disebut “dasai” (sebagai lantai) berguna sebagai dasar dari “tukat”. Alat ini memiliki panjang 13 cm dan lebar 8cm.

Tabel 4.3 Alat untuk Mengasah Pisau

Nama Alat	Bahan	Ukuran dan Bahan
“Batu keleker” (batu kelikir)	Dari batu pinggir Sungai seperti Sungai Paya’ dan Sungai Isuy.	Panjang 11 cm Diametr 19 cm
1.”Tukat”	Dari kayu ulin (pohon teluyat)	Panjang 13 cm Lebar 8 cm
2.”Dasai” (laitan)	Dari kayu ulin (pohon teluyat)	Panjang 17 cm Lebar 7,5 cm

Masa Membuka Lahan

Masa berladang pada orang Benuaq terdiri dari beberapa tahapan: Pertama, masa membuka lahan yang dimulai pada bulan Juli atau Agustus. Pilihan waktu ini dilakukan karena bulan Juli –Agustus adalah akhir musim kering dan cocok untuk mengeringkan ranting-ranting pohon di lahan pertanian.

Proses membuka lahan dengan cara menebas pohon kecil, akar pohon, tanaman liar dan rumput. Proses memotong biasanya dilakukan sendiri namun memerlukan waktu yang relative panjang, antara 8-10 hari.

Membuka lahan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan ini berat, akan mengeluarkan tenaga ekstra. Lelaki dianggap lebih cocok untuk pekerjaan seperti ini.

Alat yang digunakan adalah parang “ekek”. Alat ini memiliki panjang lebih kurang 48 cm, lebar 3 cm yang terdiri dari tiga unsur yakni: pertama, mata ekek yang terbuat dari bahan “per” mobil (besi chasis) dengan panjang 45 cm. Kedua, ulu ekek yang terbuat dari akar pohon *bekangin* berukuran Panjang 15 cm. Ketiga, sarung ekek yang terbuat dari akar pohon *bekangin*.

dengan panjang lebih kurang 50 cm, lebar 5 cm dan diameter 17 cm.

Tabel 4.4 Parang Ekek

Nama Alat	Bahan	Ukuran dan Bahan
“Ekek” (parang)	Per mobil dan kayu	Panjang 48 Lebar 3 cm
Mata ekek	Per mobil	Panjang 45 cm Lebar 5 cm
Ulu ekek	Akar pohon “bekangin”	Panjang 15 cm Lebar 6 cm
Sarung ekek	Akar pohon “bekangin”	Panjang 50 cm Lebar 5 cm Diameter 17 cm

Tahapan berikutnya, proses membuka lahan ini dilanjutkan dengan menebang pohon-pohon besar dengan menggunakan “wase” (beliung) . Wase memiliki mata pisau yang tajam, memiliki *keperot* (gagang) yang kokoh. Alat ini terdiri dari tiga unsur yang pertama, *keperot* yang terbuat dari akar kayu pohon *klagit*. Kedua adalah mata beliung yang terbuat dari besi yang sudah ditempa dan ditajamkan. Ketiga adalah “nyirat” (ikatan rotan) yang digunakan untuk mengikat antara wase dengan *keperot*, diameter 6cm. Ukuran wase, panjang 19 cm, dan lebar 6cm. Sedangkan *keperot* panjangnya 35 cm dan diameter 10 cm. Ukuran *nyirat* berdiameter 16 cm.

Selain dengan alat tersebut, penebangan pohon di ladang juga memakai gergaji mesin (chainsaw). Hanya saja, penggunaan ini agak terbatas bagi pemilik yang memiliki alat itu, atau ada anggota kelompok kerja yang memiliki alat tersebut. Jadi, tidak semua orang menggunakannya.

Seperti disebutkan di atas, proses membuka lahan ini dilakukan dengan cara bergotong royong, dilakukan oleh keluarga atau kelompok warga bergantian. Kerja sama seperti ini memungkinkan mereka menggarap lahan yang luas dengan cepat.

Ada juga warga yang menggunakan sistem upah perhari dan sistem borong. Untuk sistem upah biasanya melibatkan 10-15 orang, Rp. 75 ribu per orang per hari. Mulai berkembang juga membuka hutan sistem borong, dianggap cepat dan efektif, namun memerlukan biaya relative mahal mulai Rp. 750 ribu atau Rp. 800 ribu lebih. Tetapi, system borongan seperti itu, biasanya hanya terjadi pada orang-orang kaya saja. Peladang biasa tidak menerapkan sistem seperti itu.

Masa Membakar

Setelah ditebang, pohon-pohon besar dan kecil dipotong dahan dan rantingnya agar cepat kering. Setelah itu, lahan dibiarkan selama 1 bulan, atau hingga kering dan mudah untuk dibakar. Prinsipnya, semakin kering dahan dan ranting pohon, semakin bagus, karena akan hangus dilalap api, dan dengan demikian semakin bagus untuk tanah yang akan ditanam.

Pembakaran yang baik penting juga untuk memusnahkan bijian-bijian dan tunas rumput di atas tanah. Jika semuanya terbakar hangus, maka rumput akan lama tumbuh. Sebaliknya, pembakaran yang tidak bagus; selain menambah kerja petani untuk membersihkan tanah dari akar dan ranting pohon sebelum ditanam, juga membuat ladang kelak banyak rumputnya. Akar dan bijian rumput yang tidak hangus tumbuh lebih cepat melampaui pertumbuhan padi.

Untuk membakar batang dan ranting pohon yang sudah kering tersebut, dimulai dari pinggir ladang, hingga apinya membentuk lingkaran, bergerak ke tengah ladang. Sebaliknya jika membakar dari tengah, lidah api bergerak ke pinggir, dan yang seperti ini berbahaya karena bisa menyebabkan api bisa melintasi lorong

pembatas yang disebut *ladakng* di pinggir ladang, dan kemudian membakar lahan milik orang lain, membakar pohon besar, parit atau jalan setapak.

Membuat *ladakng* disebut "*ngeladakng*". *Ngeladakng* berfungsi untuk menghindari atau melokalisir terjadinya kebakaran dengan cara membersihkan daun kering, sampah ataupun tanaman yang mudah terbakar di sekitar lahan pertanian. Lebar lahan yang dibersihkan ± 2 meter, sehingga seakan-akan lorong untuk berjalan.

Selain *ngeladakng*, penjagaan api agar tidak menjangkiti lahan orang lain, dilakukan dengan cara menyiram air di atas *ladakng*. Penyiraman dilakukan dengan menyemprotkan air menggunakan bedil (bedil air). Bedil juga digunakan sebagai alat untuk memadamkan api jika api menjalar ke lahan orang lain.

Bedil dibuat dari bambu jenis "*tolaking*" yang berdiameter 4 cm. Jenis bambu ini lebih kuat, ruasnya juga lebih panjang dibandingkan bambu jenis lain. Bambu pering (perink) misalnya, tidak bagus karena ruasnya pendek dan mudah terserang bubuk.

Bedil terdiri dari *tolaq* yang berfungsi sebagai alat menyimpan air dengan panjang 30 cm dan diameter 9 cm. Alat ini biasanya terbuat dari bambu, namun dalam perkembangannya saat ini banyak petani yang mengganti dengan pipa ledeng (paralon) dengan pertimbangan mudah didapat, ringan, dan lebih panjang. Di ujung atas *tolaq* terdapat "*ngulat*" (ikatan kecil dari bambu) ukurannya diameter 8 cm dan lebar 0,5 cm yang berfungsi sebagai pengikat agar bambu tidak mudah pecah. Pada bagian ujung bawah terdapat "*luak kediq*" (lubang kecil) yang berfungsi sebagai jalan untuk keluar masuk air, lebarnya 0,4cm. Bedil juga dilengkapi dengan alat pendorong air yang terbuat dari kayu ulin atau kayu pisak yang berukuran panjang 80 cm dan berdiameter 4 cm. Di ujung kayu dipasang "*robet*" (kain) yang berguna untuk menyimpan air sementara sebelum dikeluarkan melalui "*luak*" (lubang). Kain ini dililit mengelilingi kayu sebanyak 8-10 kali, semakin banyak

lilitan maka akan semakin kuat ikatan tersebut dan dorongan air semakin jauh. Jarak semprotan air yang sebuah bedil ini bisa mencapai kurang lebih 6 meter, tergantung panjang pendek dan besar atau kecil ukuran bedil tersebut.

Untuk mendukung fungsi bedil, diperlukan sumber air. Jika sumber air tidak bisa diperoleh dari sungai, maka orang Benuaq membuat sumur-semur kecil di pinggir ladang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan memadamkan api jika terjadi kebakaran. Pada jarak yang tidak memungkinkan terjangkau semprotan bedil, dan tidak memungkinkan dibuat sumur (misalnya di lereng bukit), sumber air untuk bedil menggunakan ember.

Tabel 4.5
Bedil

Nama Alat	Bahan	Ukuran dan Bahan
"bedil"	Terbuat dari bambu (pipa paralon) dan kayu ulin	Panjang 80 cm Diameter 9 cm
"Tolak"	Terbuat dari bambu atau pipa paralon. Adapun jenis bambunya adalah bambu "tolaking" dan tidak boleh menggunakan "bambu prink" karena diyakini sangat mudah terserang bubuk.	Panjang 30 Diameter 4 cm
"Ngulat"	Terbuat dari bambu	Lebar 0,5 cm Diameter 8 cm
Kayu pendorong	Terbuat dari kayu pisak atau ulin (pohon teluyat)	Panjang 80 cm Diameter 80 cm

"Rober" (Kain)	Terbuat dari kain	8-10 kali ikatan.
-------------------	-------------------	----------------------

Setelah dibakar, padinya tidak boleh langsung ditanam karena tanahnya dianggap masih panas. Tanah panas tidak bagus untuk bibit tanaman. Petani harus menunggu 2-3 hari hingga tanahnya dingin. Namun jika setelah dibakar dan turun hujan, petani bisa langsung menanam padi.

Masa Menugal

Jika tanah sudah siap untuk ditanami, maka pekerjaan selanjutnya adalah *menugal*. "Menugal" adalah proses melubangi tanah (lahan pertanian) untuk menyemai padi. Menugal umumnya dilakukan laki-laki, dan perempuan memasukkan padi ke dalam lubang itu. Namun, kadang kala juga menugal dikerjakan oleh perempuan.

Alat yang digunakan untuk menugal adalah asak, terbuat dari kayu ulin, bermata lancip dan diberi ganggang. Asak berbentuk seperti alu yang bagian ujung bawah lancip. Sedangkan ganggang bisa dibuat dari jenis-jenis kayu bulat yang kokoh. Keseluruhan alat untuk menugal ini memiliki ukuran panjang 180 cm, diameternya 15 cm. Jika proses menugal sudah selesai, mata tugal bisa dilepas dari gagangnya dan disimpan atau dibawa pulang, digunakan untuk musim berladang berikutnya.

Besar lubang yang dibuat untuk padi $\pm$ 3-4 cm, dan kedalamannya $\pm$ 3-4 cm serta berdiameter $\pm$ 12-13 cm. Lubang yang terlalu dalam tidak baik untuk pertumbuhan padi, bahkan bisa berbahaya bagi padi. Lubang yang terlalu dalam akan menjadi tempat air bertakung jika hujan. Rendaman air terlalu lama membuat padi tidak bisa bertunas.

Sedangkan lubang yang terlalu dangkal membuat padi mudah terlihat dan diambil burung atau tikus. Kalau hal ini terjadi, berarti pekerjaan mereka sia-sia.

Jarak antara satu lubang dengan lubang lainnya

$\pm$ (30cm). Tanaman tidak boleh terlalu dekat karena akan mengganggu perkembangan padi kelak, serta membuat petani susah saat membuang rumput. Sebaliknya jika terlalu jauh, merugikan petani.

Waktu menugal dilakukan bersamaan dengan persemaian, bulan September, Oktober, atau November. Pada bulan ini intensitas curah hujan masih tinggi. Bibit padi yang ditanam akan cepat subur.

Umumnya petani berhenti menugal dan menabur benih jika sudah memasuki bulan Desember atau Januari, karena curah hujan sudah relatif sedikit dan masuk musim panas. Padi yang baru ditanam tidak akan bisa tumbuh dengan sempurna jika sudah memasuki musim panas.

Selain menanam padi, pada masa menugal ini, petani juga menanam tanaman lain di ladang mereka. Tanaman itu antara lain jagung, timun, bayam dan sawi. Ada juga yang menanam singkong, pisang. Tanaman-tanaman ini menjadi tanaman sela yang mereka petik hasilnya beberapa saat kemudian untuk sayur dan makanan tambahan.

Sistem Pemeliharaan Kesuburan Tanah

Lokasi perladangan orang Benuaq terletak di atas gunung atau bukit, dataran tinggi dan bukan di lahan sawah. Sistem perladangan seperti ini tidak mengenal irigasi atau pengairan, tetapi lebih alamiah.

Untuk menyuburkan perladangan, petani Benuaq tidak menggunakan pupuk, atau jenis penyubur lainnya seperti sistem pertanian dengan pola sawah di pulau Jawa. Kesuburan tanah perladangan sangat tergantung kepada air hujan. Semakin banyak air hujan yang turun maka akan semakin subur tanah ladang yang ditanami padi. Karena itu mereka harus membuat prediksi musim dengan tepat.

Pada awalnya, perhitungan musim ini dilakukan dengan melihat posisi bintang di malam hari. Jika bintang sempuan dan bintang poti sudah muncul dan

posisinya miring, menugal sudah bisa dilakukan³.

Selain menimbang tibanya musim hujan untuk menjaga kesuburan tanah, petani juga membuat pembakaran kayu di beberapa tempat di ladang. Lokasi pembakaran itu dipilih di tempat-tempat yang masih tersisa ranting-ranting kayu yang belum terbakar. Arang dan abu hasil pembakaran ini diyakini kelak akan menyuburkan padi yang ditanam.

Bibit Padi

Untuk memelihara bibit padi “pare”, petani Benuaq menggunakan dua cara. Pertama padi dibersihkan terlebih dahulu dengan cara ditempi (ditampi) menggunakan “lewaq” (nyiru) yang terbuat dari bambu. Cara ini dimaksudkan untuk membuang bibit padi yang kosong “pare hampa” atau tidak ada isinya. Padi yang diambil untuk bibit hanya padi yang ada isinya (padi yang bernas). Sedangkan padi yang kurang bernas tidak mereka pakai untuk bibit.

Kedua, bibit padi (pare) dihampar di atas tikar bambu “apai bambu” atau bisa juga di atas terpal plastik. Tikar diletakkan di lantai pondok atau tanah di ladang. Cara ini dimaksudkan agar “pare hampa” mudah ditiup angin dan terpisah dari padi yang ada isinya.

Selain ditiup angin, bisa juga menggunakan kipas buatan disebut ‘dollaq’. Bahunya dari papan dan cara kerjanya diputar untuk menghasilkan angin. Alat untuk memutarnya diletakkan di bagian belakang, kayu tersebut dibuat seperti corong. Pada bagian bawah diameternya lebih kecil. Lobang paling ujung dibuat dengan diameter lebih besar.

Bibit yang digunakan petani Benuaq di ladang terdiri berbagai macam jenis. Pertama bibit “Sanuk Tumui” panjangnya ± 1 cm dan bentuknya agak bulat.

3 Petani juga menghindari masa menugal pada saat muncul bintang beam dan bintang marmanuk. Kalau bintang beam muncul, maka itu petanda padi akan banyak dimakan ulat. Sedangkan menugal saat muncul bintang marmanuk, itu petanda padi akan terkena serangan burung pipit.

Kedua, “padi mayae”, panjangnya $\pm 0,5\text{cm}$ bentuknya halus. Ketiga, padi babi “bauy pare” panjangnya $\pm 7\text{cm}$ bentuknya lebih halus. Empat, “padi tukok” panjangnya $\pm 1\text{cm}$ bentuknya lebih halus dan kelima padi sepauk “pare sepah” panjangnya $\pm 1\text{cm}$ bentuknya agak bulat. Kelima jenis padi ini dinilai oleh petani Benuaq cocok untuk ditanami di ladang.

Untuk memperoleh hasil pertanian yang bagus, petani Benuaq memiliki cara untuk menyemai padi. Ada beberapa proses yang dilakukan pertama, mereka mengambil padi di dalam karung atau “ongkak” menggunakan mangkok atau piring plastik, kemudian disimpan di dalam “pempet”. Pempet adalah wadah yang terbuat dari rotan, tingginya lebih kurang 16 cm dan diameter 47 cm.

“Pempat” adalah tempat petani menyimpan benih padi sebelum ditaruh di lubang yang sudah ditugal. “Pempat” terbuat dari uwe (rotan). “Pempat” terbuat dari rotan yang dihaluskan dan dianyam sebagai wadah.

Umumnya proses menaruh benih ke dalam lubang tugal dikerjakan oleh perempuan Benuaq. Ada anggapan masyarakat bahwa perempuan merupakan symbol kesuburan, dan mereka berharap padi yang ditanam oleh perempuan akan subur. Untuk memindahkan benih dari dalam karung ke pempat digunakan mangkok plastik ataupun piring.

Kedua, setelah padi berada di dalam pempet, padi dibawa ke ladang untuk disemai. Cara menyemainya, padi diambil dengan menggunakan tangan kiri, digenggam erat agar tidak jatuh. Kemudian telapak dimiringkan dengan maksud agar padi dapat keluar sesuai dengan keinginan petani. Jumlah bibit padi yang keluar dari telapak tangan bervariasi 18, 22, 24 atau lebih. Kemudian bibit padi tersebut dimasukkan ke dalam lubang yang sudah ditugal dan kemudian ditutup kembali dengan tanah ala kadarnya. Penutupan ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan padi diambil burung. Selain itu, penutupan ini dilakukan

untuk menjaga kelembaban udara di dalam lubang, agar padi bisa tumbuh dengan baik.

Untuk menghasilkan padi yang bagus, maka bibit yang digunakan adalah bibit yang baru dipanen. Misalnya jika masa tanam bulan September 2012, maka menggunakan bibitnya yang dipanen bulan April 2011.

Selanjutnya, pada saat padi berusia 2 bulan, petani membuang rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Membuang rumput disebut *ngejingut pare*, untuk menjaga agar tanaman liar tidak mengganggu kesuburan padi.

Bulan April diperkirakan padi sudah mencapai masa, maka padi siap untuk dipanen. Dalam satu tahun orang Benuaq di Tanjung Isuy hanya mengenal satu kali tanam dan satu kali panen.

Selama masa menunggu petani Benuaq melakukan aktifitas berbeda-beda, ada yang menanam karet di lahan yang berbeda atau ada juga di lahan yang ditanami padi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penghasilan petani Benuaq.

Setelah 6 bulan masa tanam dan pemeliharaan, padi sudah siap untuk dipanen. Panen padi disebut *ngutap pare* dilakukan kira-kira pada bulan April.

Panen padi lakukan secara bersama-sama atau dengan cara bergotong royong. Biasa juga, panen dilakukan dengan system upah. Untuk sistem upah ini, orang yang membantu panen diupah dengan padi yang berhasil diperolehnya dengan perhitungan 1:3. Maksudnya, jika orang yang bekerja bisa mendapatkan hasil panen empat kaleng, maka dia akan mendapatkan satu kaleng⁴. Begitulah hitungan yang dipakai orang Benuaq di Tanjung Isuy.

Panen padi di kalangan orang Benuaq dimulai dengan beberapa tahapan. Padi bisa dipetik "juti" per tangkai. Jumlah tangkai dalam satu lubang bervariasi, tergantung berapa banyak benih padi yang dimasukkan

4 Kaleng yang dipakai sebagai ukuran ini adalah kaleng bekas minyak goreng ukuran 19 liter.

pada saat persemaian. Dalam satu lubang $\pm$ 10-20 tangkai padi yang sudah siap panen. Orang Benuaq juga menggunakan “ladik” (pisau) yang berfungsi sebagai memotong padi pada masa *ngotap pare* (panen padi). Pisau ini terbuat dari besi dan biasa dijual di pasar tradisional.

“Ladik” terdiri dari “matak ladik” (mata pisau) yang digunakan untuk memotong padi. Ukurannya panjang 15 cm dan lebar 2,5 cm. Selain itu “ladik” juga ditambah “uluk” terbuat dari kayu dan berguna untuk memegang, ukurannya panjang 11 cm dan lebar 2 cm.

Padi yang sudah dipetik “juti” atau dipotong dengan “ladik” dimasukkan di dalam bakul “toman” hingga penuh. Toman berfungsi sebagai tempat menyimpan potongan padi sementara. Jika toman sudah penuh maka padi dipindahkan ke tempat yang lebih besar dikenal dengan istilah “amok”. Alat ini berbentuk tabung memiliki tinggi 40 cm dan diameter atas dan bawah 90cm. “Amok” dibuat dari rotan yang dianyam. Amok ” berbentuk kerucut. Tingginya 120 cm dan bagian atasnya berdiameter 90cm dan bagian bawahnya berdiameter 60 cm. Terbuat dari rotan dan dianyam. Cara seperti ini membuat petani tidak harus membawa beban berat saat mengambil buah padi, dan karena itu mereka bisa bekerja lebih cepat.

Selanjutnya, tangkai padi dijemur di atas tikar rotan atau terpal plastik. Agar bisa langsung disinari matahari atau *langat*, rotan atau plastiknya diletakkan di tanah. Proses ini memerlukan waktu setengah hari, tergantung kondisi. Jika musim panas hanya butuh waktu singkat, sebaliknya jika curah hujan tinggi butuh waktu lama. Padi yang baru dipanen dan masih mengandung air, tidak boleh dimasukkan ke dalam karung plastik atau sejenisnya karena dapat menimbulkan bau bangar atau “lenguan”.

Kemudian, petani Benuaq menginjak-injak tangkai padi dengan maksud untuk memisahkan isi padi dengan tangkainya, proses ini disebut dengan “neak pare” (menginjak padi). Menginjak padi akan berhenti

jika seluruh tangkai padi sudah bersih dan isi padi sudah terpisah dari tangkainya.

Padi yang sudah terpisah dari tangkainya kemudian dijemur. Masa menjemur ini bisa satu atau dua hari. Padi yang sudah dijemur bisa disimpan agak lama dan terhindar dari jamur. Selain itu, padi yang sudah dijemur, kulitnya menjadi lebih garing dan mudah digiling. Proses *giling pare* berfungsi untuk memisahkan antara kulit padi dengan isinya, jadi beras. Cara lain yang juga bisa dilakukan adalah dengan cara menumbuk “tepak pare” dengan menggunakan “alu” untuk menumbuk, dan “lousung” sebagai tempat (wadah) padi ditumbuk. Kedua alat ini terbuat dari kayu ulin yang dibuatkan lubang untuk menumbuhnya.

Umumnya beras yang dihasilkan dikonsumsi sendiri untuk perhitungan makan selama satu tahun, dan selebihnya dijual ke pasar atau konsumen lainnya. Tetapi, penjualan padi hasil pertanian ini agak jarang dilakukan.

Bagi orang Benuaq, beras tidak hanya dikonsumsi sebagai makanan pokok, namun juga diolah menjadi jenis makanan lainnya dengan cara diolah. Produk makanan dari beras seperti kelepon “lepot”; cucur “tuakng”; “serabai”, dan “tae behe” (terbuat dari padi ketan).

Produk makanan yang berbahan beras ini hanya dikonsumsi di dalam keluarga. Belum ada upaya untuk membuat makanan untuk dijual.

Penduduk di Tanjung Isuy ada yang mengolah beras menjadi nasi kuning, namun bukan diproduksi oleh orang Benuaq. Produk tersebut dikerjakan oleh orang Banjar dan dikonsumsi oleh warga setempat. Selain nasi kuning ada juga dijual pisang goreng, roti goreng, gado-gado, sop, soto dan sate. Jenis makanan ini juga diproduksi dan dijual oleh orang Banjar.

Gangguan Hama atau Kebakaran

Ladang biasanya diganggu oleh manusia dan

hewan. Gangguan yang dilakukan oleh manusia bisa terjadi dengan menyihir padi dan membuat padi menjadi rusak, tidak tumbuh dengan baik. Untuk mengatasi serangan seperti ini padi diobati dengan cara membuat “purut” (pusat ladang). Pusat ladang itu berada di tengah-tengah ladang. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan “akar klagit”, biyowo dan touk salah. Caranya, akar tersebut ditanam di ladang. Selain itu, touk salah dan biyowo juga bisa digunakan untuk menangkal kemungkinan serangan jahat dari orang lain..

Serangan binatang lebih sering terjadi. Tikus, nangau (jenis walang sangit), dan burung pipit serta semin, mengganggu padi sejak mulai ditanam, hingga panen. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan “turut” yakni mengobati di pusat ladang. Adapun prosesi mengobati dengan menggunakan beras kuning, tepung tawar. Mengusir hama juga dapat dilakukan dengan cara membakar daun-daun bong atau daun obat, di ladang.

Orang Benuaq memberikan perhatian khusus pada hama tikus atau yang mereka sebut *usa*. Mereka berpendapat tikus tidak boleh dibunuh – baik diberi racun maupun dengan senjata tajam, di ladang. Membunuh dengan racun atau senjata tajam, diyakini justru akan menambah banyak jumlah binatang itu, dan bukan menghilangkan hama tikus.

Untuk menjaga ladang dari gangguan burung pipit, kijang, dan lain-lain, petani Benuaq menggunakan *lenteng*. Lenteng dibuat dari kaleng dan kawat sehingga menimbulkan *nyit...nyit...* bunyi yang keras dan tajam. Suara itu mirip suara binatang.



Gambar 4.4 Lenteng penjaga ladang. Foto Yusriadi



Gambar 4.5 Asak atau Tugal yang digunakan untuk membuat lubang padi. Foto Yusriadi

Untuk menghasilkan bunyi tersebut orang Benuaq menggantungkan karung beras atau baju bekas pada ujung kawat. Karung yang diikat pada lenteng itu dibuat seperti layar. Bagian atas diberi kayu melintang

selebar karung, dan pada bagian tengah kayu itu diikat dengan tali, sehingga terhubung dengan kawat. Sepintas lalu, karung ini seperti orang-orangan di sawah, dengan kepala kecil sesuai kaleng yang dipakai. Cuma, orang-orangan ini tidak memiliki kaki. Dia tergantung pada sebatang kayu mirip joran pancingan.

Lenteng dibuat sendiri oleh petani dari kaleng cat ukuran 1 kilo, atau bisa juga dari kaleng susu ukuran apa saja. Untuk membuat lenteng ini, bagian atas dan bawah kaleng tetap utuh. Kaleng cat, tutupnya dipasang kembali, sedangkan kaleng susu, bagian atas yang terbuka diikat kembali dengan kawat sehingga nampak utuh. Kaleng utuh diperlukan karena akan berguna untuk menahan bagian atas dan bawah kawat agar gerakannya tetap simetris di bagian tengah. Selain itu, kaleng yang utuh berguna untuk menjaga kualitas bunyi. Ukuran dan bentuk kaleng berpengaruh pada bunyi lenteng.

Lenteng-lenteng yang digantungkan itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti binatang pengganggu ladang. Tidak saja jenis burung, kera dan kijang juga takut. Bahkan, menurut pengalaman Marsidah, pernah seekor kera tergamam di joran penggantung, tidak berani turun ke atas dan tak berani ke bawah. Kera ketakutan karena mendengar suara lenteng itu. Apatah lagi, semakin kuat gerakan kera pada kayu tempat menggantung lenteng, suara yang ditimbulkan semakin keras. Karena itu, kera lebih memilih diam agar lenteng tidak berbunyi nyaring hingga berhasil ditangkap.

Selain lenteng dari kaleng dan kawat, orang Benuaq juga menggunakan daun *bekung*, atau barang yang digantung pada seutas tali yang menghubungkan pondok di tengah ladang dengan tonggak di pinggir ladang. Pada tali itu digantung aneka daun dan barang-barang. Kelak ketika ditarik, daun dan barang akan bergerak dan menimbulkan suara. Gerakan dan suara itu membuat binatang yang masuk ke ladang menjadi takut.

Selain menjaga ladang dengan alat bantu seperti itu, orang Benuaq juga memiliki pantang larang bersuara, mengeluarkan perkataan atau berteriak seperti *ookk, okkk*. Bunyi seperti itu diyakini sebagai panggilan kepada hama ke tengah ladang.

Orang Benuaq memang banyak pantangan dalam berladang atau bertani. Pertama, saat mereka akan memulai membakar lahan. Mereka tidak boleh menanam padi pada saat matahari berada pada titik nol (bayangan manusia tidak tampak) saat disinari matahari. Letak geografis Tanjung Isuy yang berada di laluan garis khatulistiwa rupanya membuat tanda matahari menjadi petunjuk penting dalam dunia pertanian mereka. Mereka percaya, jika menanam padi pada saat matahari di titik nol, akan berakibat pada minimnya hasil pertanian; isi padinya akan kosong atau hilang saat panen.

Jika ada orang meninggal, maka petani tidak diperkenankan memasuki ke ladang. Larangan ini disebut “tuhing”. Melanggar pantang ini diyakini menyebabkan tanaman padi akan mati, kelak⁵.

Jika ada burung seset melintasi atap rumah, di sekitar rumah atau dalam perjalanan menuju ladang, maka petani tidak diperkenankan untuk pergi ke ladang. Lebih baik mereka kembali ke rumah. Orang Benuaq juga meyakini jika ada “ular bumui”, ular ekor dongker, atau “bugai” (kumbang memakan kotoran manusia atau binatang) ada di sekitar rumah, itu petanda mereka tidak boleh pergi ke ladang. Orang Benuaq meyakini jika pantangan ini dilanggar maka padi yang ditanam di ladang tidak akan berhasil atau gagal.

2. Berburu

Selain berladang, orang Benuaq juga mengenal sistem berburu binatang di hutan. Tradisi ini dilakukan sejak lama, dan pada hari ini sebagian orang masih

5 Masih banyak pantangan lain yang berlaku saat orang meninggal ini. Misalnya, ada larangan masyarakat kampung tidak boleh keluar kampung hingga hari ketiga. Tentang pantangan ini dapat juga dilihat dalam Dalmasius Madrah (2009).

melakukannya sebagai pekerjaan sampingan.

Berburu dilakukan oleh laki-laki, karena berburu membutuhkan tenaga ekstra, kekuatan, ketahanan dan keberanian. Berburu dilakukan dalam waktu yang panjang dan jarak tempuh yang cukup jauh. Hewan yang diburu bervariasi seperti kijang “telaus”; rusa “tekayou”; dan babi “bawui”. Lokasi berburu ada di sekitar barat kampung yang masih jauh dari pemukiman.

Orang Benuaq menggunakan beberapa cara dalam berburu. Pertama: menggunakan alat berburu yang disebut “blok” (tombak). Alat ini berbentuk panjang dan lancip, terdiri dari tiga unsur yakni pertama mata blok dengan panjang 38 cm dan lebar 3 cm.

Untuk memperoleh hasil yang baik mata blok dibuat dari bahan besi mobil yang ditempa. Selain mata blok, tombak juga memiliki denak (gagang). Gagang khusus untuk tombak dan berbeda dengan gagang “wase” atau beliung yang terbuat dari kayu ulin dari pohon teluyan dengan panjang 165 cm dan berdiameter 5 cm.

Ikatan mata blok dengan denak (gagang) menggunakan rotan yang dibuat melingkar beberapa kali agar mata blok tidak terlepas dari gagangnya. Panjang talinya 16 cm dan diameter 7 cm.

Tabel 4.6
Alat Berburu

Nama Alat	Bahan dan Fungsi	Ukuran
Tombak “Blok”	Untuk membunuh hewan buruan	Panjang 203 cm
Mata Blok	Tajam dan untuk melukai hewan buruan, terbuat dari besi mobil dan ditempa.	Panjang 38 cm Lebar 3 cm

Gagang "Denak"	Untuk memegang tombak, terbuat dari kayu ulin	Panjang 165 cm Diameter 5 cm
Ikatan mata blok	Terbuat dari rotan dan berfungsi memperkuat sambungan antara gagang dan mata blok.	Panjang talinya 16 cm Diameter 7 cm.

Kedua, berburu menggunakan jaring "jarikng" yang sekarang mereka buat dari kawat, sedangkan dahulu jaring dibuat dari rotan. Lebar mata jaring berbeda dirancang sesuai dengan hewan yang ingin diburu. Untuk berburu rusa atau kijang, lingkaran jaring lebih besar dari pada lingkaran untuk berburu babi. Lingkaran jaring untuk kijang berdiameter 200 cm atau lebih. Sedangkan lingkaran jaring untuk babi lebih kecil berdiameter 160 cm. Adapun panjang untaian setiap jaring yang digunakan untuk berburu 20-30 cm. Mata jaring diikat pada tali jaring yang panjangnya bisa mencapai belasan meter. Satu utas tali digunakan untuk 10-11 jaring. Sekali berburu, pemburu membawa puluhan hingga belasan utas jaring.

Jaring yang dibawa baru akan dipasang jika mereka sudah menemukan jejak binatang buruan. Jejak binatang mereka ketahui ketika melihat bekas kaki binatang di atas tanah. Jika mereka menemukan jejak yang baru, maka di sekitar lokasi itulah jaring dipasang.

Pemburu Benuaq memasang jaring menyesuaikan dengan kondisi alam, atau posisi pohon di hutan. Ada jaring yang dipasang lurus, dan ada yang melingkar disesuaikan, namun 10-11 jaring tersebut tetap disambung satu dengan lainnya. Tinggi jaring yang dipasangkan berbeda, untuk menangkap babi jaring dipasang setinggi ± 20 cm meter atau seukuran telapak kaki orang dewasa dari permukaan tanah. Untuk menangkap rusa atau kijang ± 50 cm, jaring dipasang setinggi 50 cm atau

selutut orang dewasa dari permukaan tanah.

Setelah jarring dipasang, pemburu akan berjalan menjauhi jaring menuju titik tertentu. Mereka memilih jalan melingkar untuk mencapai titik itu, baru kemudian berjalan ke arah jaring. Memburu dimulai dengan bergerak dari arah yang berlawanan dengan jaring. Binatang buruan diburu ke arah jaring. Untuk menangkap babi dibutuhkan tenaga 3-5 orang, dan untuk menangkap rusa dan kijang dibutuhkan tenaga 10 orang.

Saat memburu binatang, pemburu berteriak dan sambil berjalan menuju jaring. Mereka juga dibantu oleh anjing yang akan menggonggong bila mencium bau binatang buruan.

Binatang yang terperangkap jaring mereka bunuh dengan tombak atau mereka bacok dengan parang. Ketika binatang sudah dibunuh, mereka potong-potong dan dibagi sesuai dengan jumlah anggota. Kadang kala, binatang buruan ini langsung mereka jual kepada pembeli di kampung⁶.

Selain berburu dengan jaring dan melibatkan banyak anggota, orang Benuaq juga berburu memilih waktu berburu dalam kelompok kecil—dua atau tiga orang. Mereka membawa senapang dan lampu senter, dan tidak membawa anjing dan jaring. Berburu seperti ini, dilakukan di malam hari pada saat bulan gelap (tidak ada bulan). Menurut mereka, hewan buruan rusa, babi, kijang tidak akan melihat pemburu pada situasi gelap. Binatang buruan hanya melihat lampu yang dibawa oleh pemburu, dan pemburu melihat pantulan cahaya mata binatang. Rusa memiliki pantulan cahaya merah. Sedangkan kijang, kancil, dan babi memiliki pantulan cahaya mata berwarna biru. Perbedaannya terletak pada ukuran. Mata kancil dan babi ukuran lebih kecil. Sedangkan ukuran mata kijang lebih besar.

6 Sering kali, berburu ini dilakukan orang untuk memenuhi permintaan daging bagi keluarga yang akan mengadakan sebuah acara. Seorang pemburu biasa menerima order daging dari orang di Tanjung Isuy menjelang penyelenggaraan pesta.

Jarak antara mata juga lebih lebar.

Pengetahuan seperti ini membuat mereka dapat menebak binatang apa yang akan mereka bidik. Mereka juga menjadi lebih mudah mencari buruan di dalam hutan. Selain itu, pengetahuan ini juga menghindari mereka dari kemungkinan membidik teman sendiri. Sebab, mata manusia tidak akan memancarkan cahaya jika terkena sinaran lampu.

Orang Benuaq tidak ada yang menjadi nelayan dalam pengertian untuk mata pencaharian mereka. Tetapi, keberadaan mereka di pinggir danau membuat mereka bersentuhan dengan dunia perikanan. Secara singkat digambarkan cara mereka menangkap ikan.



Gambar L32 Jaring untuk berburu rusa. Foto Yusriadi

Mereka menangkap ikan dengan cara menangguk (nanggok). Konsep “nanggok” ini dilakukan hanya di pinggir sungai atau danau Jempang. Alat yang digunakan disebut “sidik”, berbentuk bulat dan terbuat dari rotan. Selain dapat digunakan untuk menangkap ikan

juga berfungsi untuk menutup nasi, atau lauk pauk yang disajikan di atas meja makan.

Praktek penangkapan ikan di kalangan orang Benuaq juga menggunakan “racun ikan” dari akar kayu “tuak” (tuwaq). Racun ini berfungsi hanya membuat ikan pingsan sementara waktu dan mengapung di atas permukaan air, namun tidak membunuhnya atau merusak ekologi. “Kayu tuwak” tingginya pohonnya 60 cm, lebar daunnya 7,5cm dan panjang 22 cm. Namun tinggi pohon, lebar dan panjang daun bervariasi tergantung masa tumbuh pohon tuwaq tersebut.

3. Pengetahuan tentang Kerajinan

Orang Benuaq sejak awal dikenal memiliki tradisi kerajinan yang diperoleh sebagai warisan nenek moyang mereka, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar. Ada dua bentuk kerajinan yang dibahas di sini, pertama, kerajinan tenun ulap doyo, dan kedua, kerajinan ukiran.

Ulap Doyo

Membicarakan Benuaq Tanjung Isuy, berarti membicarakan ulap doyo. Ulap doyo sudah menjadi bagian penting dari keseharian dan perkembangan kebudayaan orang Benuaq di sini.

Kerajinan dari daun doyo (ulap doyo) merupakan kerajinan paling populer dalam masyarakat Benuaq Tanjung Isuy. Beberapa tulisan populer tentang Benuaq pasti menyinggung tentang ulap doyo ini. Orang Tanjung Isuy sendiri juga menggunakan doyo sebagai symbol baru kerajinan masyarakat di sini, khususnya masyarakat golongan kaum perempuan. Tenunan ulap doyo mereka jadikan sebagai trade mark budaya Benuaq di Tanjung Isuy.

Sedemikian bangganya pemerintah terhadap produk rumahan masyarakat Benuaq di Tanjung Isuy, dalam situs pemerintah Kabupaten Kutai Barat, kerajinan ulap doyo dibuatkan entri khusus, lengkap

dengan foto-foto bagaimana proses menenunnya.

Sejarah Ulap Doyo

Doyo merupakan nama jenis tanaman yang dalam bahasa lain diberi nama *curcouligo latifliolin*. Tanaman ini adalah jenis umbian yang banyak tumbuh di garis khatulistiwa. Tanaman ini memerlukan cahaya matahari dalam kadar yang terbatas. Karena itu, doyo tidak akan bagus jika berada di tempat yang terlalu rimbun pepohonannya, dan juga tidak akan bagus jika tumbuh di padang yang terbuka.

Dalam sebuah buku Tenun Tradisional Suku Dayak Benuaq tentang ulap doyo, suku Benuaq menggolongkan doyo pada 4 golongan. Doyo pentis, penoya, tulang dan beranuang. Kecuali doyo beranuang disebut juga doyo salah, karena jenis ini tidak memiliki serat, tidak diperoleh penjelasan mengenai jenis-jenis tumbuhan doyo ini.

Ulap doyo yang dikenal sekarang sebenarnya merupakan proses pencarian orang Benuaq untuk keperluan menutup badan mereka. Mereka memerlukan bahan pelindung dari dingin, dari serangga, dan pelindung bagian-bagian tertentu dari pandangan orang lain.

Pada mulanya, bahan pakaian terbuat dari kulit kayu. Kulit kayu ini dibuat dari pohon bernama *suwaq* atau dalam bahasa Kutai disebut *jomoq*. Pohon ini adalah jenis kulit pohon nangka, memiliki daun lebar. Pohon yang bisa diambil kulitnya adalah pohon berukuran diameter 30 centimeter.

Pohon yang dipilih untuk diambil kulitnya, ditebang lebih dahulu, baru kemudian bagian kulit yang dianggap bagus, diambil. Proses pengambilan kulitnya dilakukan dengan cara menggores bagian batang yang dipilih dengan pisau. Goresan yang dibuat itu, ada tiga. Garis untuk bagian atas kulit yang akan diambil, garis di bagian bawah, dan garis tengah yang menjadi pemutus lingkaran kulit *suwaq* dari pohonnya.

Garis yang dibuat itu ditembuskan hingga ke bagian keras batang kayu, memutuskan jaringan kulit. Garis itu menjadi batas kulit kayu yang akan diambil. Lalu, bagian yang sudah digaris itu dipukul dengan kayu. Kayu yang digunakan untuk memukul batang kayu itu bisa dibuat dari potongan kayu sepanjang 30-40 cm, ukuran lengan. Kayu yang digunakan untuk memukul harus jenis kayu yang keras, agar hasil pukulan lebih bagus. Orang Benuaq membuat bagian ujung pemukul bergerigi kecil, agar hasil pukulan lebih maksimal dan halus.

Kulit kayu yang sudah dipukul itu, kemudian dilepaskan dari batangnya. Lalu dikupas bagian luar kulit yang keras. Setelah itu, kulit dicuci di sungai untuk menghilangkan getahnya, kemudian dijemur agar kering dan bisa digunakan. Agar bentuknya rapih, pada waktu menjemur kulit kayu diletakkan pada kayu yang dibuat seperti bingkai yang ukurannya menyesuaikan ukuran kulit *suwaq* itu. Ujung-ujung kulit *suwaq* dijepit (diapit) atau diikat dengan kayu di ujung bingkai hingga kering.

Kulit yang sudah kering kemudian dilepaskan dari apitannya, siap dipergunakan sesuai dengan keperluan. Dahulu, kain *suwaq* itu digunakan untuk membuat *cancut*, yaitu celana pendek lelaki. *Suwaq* yang lebar bisa digunakan untuk membuat baju jenis rompi yang bisa dipakai lelaki dan perempuan, dan untuk membuat kain yang dipakai kaum perempuan. *Suwaq* juga digunakan untuk membuat tutup kepala.

Namun, pakaian dari bahan *suwaq* tidak tahan lama. Bahan dari kulit kayu ini mudah rapuk setelah dipakai sekian lama. Pada masa dahulu, orang Benuaq juga tidak menemukan cara bagaimana membuat *suwaq* lebih tahan lama.

Pada masa yang agak kemudian, orang Benuaq mulai mengenal ulap doyo sebagai bahan benang untuk membuat tenunan kain. Namun, pada masa awal, ulap doyo tidak berkembang. Setidaknya, seperti yang

disinggung oleh buku terbitan Museum Mulawarman (1982), tahun 1970-an minat orang terhadap kerajinan ulap doyo tidak besar. Apalagi ketika orang sudah mengenal pakaian dan bahan kain dari kota. Pakaian dan bahan kain menjadi pilihan karena lebih praktis. Sejumlah sumber di lapangan menyebutkan, pembuatan benang dari bahan ulap doyo lebih rumit dibandingkan membeli kain yang dijual di toko. Tentang bagaimana mengolah ulap doyo menjadi benang dan kemudian menjadikannya kain, akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Nenas sebagai bahan benang untuk membuat kain dikenal orang Benuaq sekitar tahun 1970-an akhir dan 1980an. Penggunaan serat nenas ini dilakukan karena orang Benuaq berusaha mencari bentuk kain tenunan yang tahan lama. Bahan dari nenas ini memang lebih kuat dan juga lebih halus dibandingkan ulap doyo. Pada waktu itu, serat nenas juga mudah diperoleh karena pada kurun waktu tersebut, Tanjung Isuy menjadi produksi nenas terbesar di Kutai Barat. Banyak orang yang menanam nenas dalam skala kebun yang relative besar. Pada tahun 1980, Pak Bruden misalnya, memiliki kebun nenas yang sekali panen bisa mendapatkan 3000 biji nenas. Nenas itu dibeli oleh pengumpul, dan kemudian dibawa ke Samarinda.

Tapi, kebun nenas ketika itu tidak bertahan lama, hanya beberapa tahun saja. Semakin lama produksi nenas menurun, sementara harga jual juga tidak bagus. Di sisi yang lain, Tanjung Isuy mulai dipromosikan oleh pemerintah sebagai tempat wisata budaya, khususnya sebagai tempat tinggal orang Benuaq di Kalimantan Timur.

Sebagai bahan benang, daun nenas diambil, kemudian dibuang kulit luarnya, digosok dengan kayu berbentuk sisir (bergerigi). Setelah itu, proses mencuci, menjemur, menyambung menjadi benang dan kemudian ditenun menjadi kain.

Proses ini sebenarnya dianggap rumit karena

daun nenas terhitung kecil. Banyak daun untuk menghasilkan banyak benang. Selain itu, daun nenas tidak panjang, sehingga untuk menghasilkan benang diperlukan banyak daun.

Ketika pariwisata Tanjung Isuy bangkit di tahun 1980an, permintaan kain tenun khas Benuaq mulai banyak. Tenun dari nenas kurang diminati karena proses menghasilkan benang susah, dan proses produksinya memerlukan waktu yang relative panjang, sedangkan harga jual tidak menguntungkan. Selisih ini membuat keuntungan lebih kecil.

Untuk memenuhi permintaan itu, masyarakat kemudian mencoba mengembangkan penggunaan bahan dari serat daun (ulap) doyo. Daun doyo mulai dikembangkan ketika masyarakat menyadari bahwa membuat benang dari daun ini lebih mudah, lebih cepat dibandingkan daun nenas. Daun doyo yang lebar dan agak panjang, serta daunnya yang tipis memudahkan warga mengolahnya. Produksi kain tenun dari bahan doyo juga dianggap lebih menjual dibandingkan bahan lain. Doyo memiliki nilai jual karena bernuansa lokal. Sangat berbeda dibandingkan dengan nenas yang bernuansa global. Nenas sudah dikenal di berbagai tempat, dan tumbuh di mana-mana.

Doyo lebih mudah dikembangkan karena tanaman ini tumbuh sendiri. Tidak perlu ditanam dan tidak membutuhkan perawatan. Pada mulanya, perajin memetik sendiri doyo yang tumbuh di hutan muda bekas ladang 1-6 tahun. Di hutan yang tidak rimbun seperti ini doyo tumbuh dengan baik. Daunnya mulus, panjang dan lebar. Sedangkan di hutan yang lebat, daun doyo biasanya berlubang, dan kurang bagus.

Belakangan ini, perajin doyo kehabisan stok daun doyo di hutan. Karena itu, beberapa di antaranya menanam doyo di kebun yang lebih dekat dari rumah. Dengan demikian, setiap diperlukan, benang-benang doyo selalu tersedia.

Cara Mengambil Daun Doyo

Daun doyo diambil dari pohon dengan cara dipotong tangkai daunnya. Untuk keperluan benang, orang Benuaq hanya mengambil bagian daun yang tengah, yang tidak muda dan juga tidak tua. Daun yang masih muda tidak diambil karena lebih mudah putus ketika proses menjadikannya benang. Sedangkan daun yang tua, biasanya lebih rapuh dan memiliki lubang-lubang yang membuat panjang doyo menjadi berkurang. Daun yang berlubang membuat panjang doyo berkurang. Semakin pendek, daun doyo, semakin banyak proses penyambungan untuk mendapatkan benang yang panjang.

Setelah daun doyo diambil, kemudian dibawa ke sungai untuk melepaskan bagian bawah daun yang keras. Bagian-bagian yang keras dari daun itu atau sering disebut tulang daun, dilepas, sehingga yang tersisa bagian daun yang lembut. Setelah itu, daun dikerik dengan alat yang mereka sebut pelorot. Proses ini disebut *ngelorot*. Daun doyo dikerik dengan alat yang dibuat dari bambu, yang dibuat menyerupai pisau.

Proses menyisir daun doyo dilakukan dengan cara berulang-ulang, antara 9-12 kali. Daun doyo diibangkan di atas air, bagian yang licin menghadap ke atas, bagian yang kesat ke bawah. Bagian yang atas kemudian disisir dengan pelorot berkali-kali. Proses ini menyebabkan bagian yang licin terpisah dari bagian yang kasar. Setelah agak terlihat bagian seratnya, kemudian bagian itu dilepaskan dari lapisan daun. Menurut pengerajin, penyisiran ini dilakukan di sungai yang mengalir agar serat doyo (*seniq doyo*) tidak kusut dan getahnya larut dalam air. Serat dikerik beberapa kali untuk menghasilkan warna putih.

Setelah itu serat doyo dijemur, sampai kering. Penjemuran itu biasanya dilakukan selama tiga hari untuk menghasilkan kualitas yang bagus. Doyo yang kurang kering atau terlalu kering lebih rapuh dan mudah putus saat menjadikannya benang.

Serat doyo yang sudah kering, jika dikehendaki, selanjutnya diberi warna. Kadang kala juga tidak. Serat itu kemudian dipintal, dibuat menjadi benang. Orang Benuaq memintal serat itu dengan cara mengikat ujung serat, lalu ujung itu dijepit dengan ujung kaki –jempol dan telunjuk kaki. Ujung serat yang lain dipegang, lalu diurai, dipisah-pisahkan masing-masing sebesar 0,5 cm.

Serat-serat yang berukuran $\pm 0,5$ cm itu satu persatu dilinting. Proses melinting ini kurang lebih sama dengan cara orang melinting rokok; telapak tangan kanan bergerak ke atas, sedangkan telapak tangan kiri bergerak ke bawah. Lintingan dianggap selesai setelah serat itu menggulung bulat memanjang.

Selanjutnya, ujung lintingan disambung dengan ujung lintingan berikutnya. Orang Benuaq memiliki cara tersendiri bagaimana menyambung ujung lintingan benang doyo sehingga sambungannya tidak terlalu Nampak. Cara membuat sambungan ini, ujungserat yang sudah dipintal dilakukan dengan mempertemukan ujung benang. Kemudian bagian lingkaran tali disilangkan pada ujung, lalu salah satu ujung tali dimasukkan dalam lingkaran serat, selanjutnya lingkaran itu ditarik cepat. Tarikan ini juga sekaligus menarik simpul dan menguji kekuatannya. Bagian luar simpul dipotong. Benang ukuran pendek sudah jadi. Penyambungan simpul dan benang pendek ini dilakukan secara terus menerus hingga tidak ada lagi serat yang tersisa. Kelak, sambungan ini akan menjadi benang yang panjang.

Proses selanjutnya adalah menggulung benang menjadi *buntar*. *Buntar* adalah sebutan untuk benang yang sudah digulung, yang siap digunakan. *Buntar* ada dua jenis. *Buntar* kecil ukuran kepala dua tangan orang dewasa, dan ukuran besar, sebesar bola takraw. *Buntar* kecil dijual dengan harga Rp30-35 ribu. Sedangkan buntaran besar Rp50 ribu. Pembeli *buntar* adalah para penenun yang tidak memiliki waktu untuk membuat sendiri benang doyo.

Ketika penenunan mulai dilakukan, benang ini

diikat lebih dahulu pada alat tenun yang khusus untuk proses memberi warna. Alat ini dari kayu yang dibuat seperti bingkai, panjang $\pm 100\text{cm}$ dan lebar $\pm 60\text{cm}$ untuk bagian bawah dan $\pm 50\text{cm}$ untuk bagian atas. Benang-benang yang akan diberi warna diikat pada bingkai ini, dan kemudian bagian yang diberi warna ditandai. Sisi batas yang tidak diwarnai diikat dengan tali rafia. Ikatan ini dimaksudkan untuk melindungi benang dari warna. Setelah proses mengikat ini selesai, selanjutnya bagian yang terbuka (tidak diikat) diberi warna sesuai dengan yang diinginkan.

Pilihan warna tergantung selera penenun, atau kadang juga tergantung pesanan. Warna yang biasa dipilih adalah warna merah, coklat, hijau, hitam. Untuk kepentingan pewarnaan, orang Benuaq mengambil dari tumbuhan di sekitar mereka, sebagian juga menggunakan pewarna kimia. Ada beberapa pewarna alami yang dikenal orang Benuaq, yaitu:

1. Warna hitam bisa dibuat dari akar otepm, warna hitam dari kulit pohon dan kulit buah nangka.
2. Warna hijau dari daun puput.
3. Warna merah diambil dari batu laduq.
4. Warna merah hati dari kulit pohon durian.
5. Warna kuning dari umbi kunyit.
6. Warna coklat kemerahan dari akar mengkudu.

Bahan alami ini diambil dari alam sekitar. Masing-masing bahan harus diolah dengan cara mencincang atau untuk jenis tertentu bahan itu ditumbuk (dimemarkan). Setelah itu bahan ini direbus selama beberapa saat hingga menghasilkan warna pekat seperti yang diinginkan.

Selain pewarna alami, sekarang juga dipakai pewarna kimia. Bahan kimia dipakai untuk memberi warna serat doyo adalah jenis pewarna yang biasa digunakan untuk kain. Pilihan menggunakan bahan kimia dilakukan karena warna ini lebih tajam (lebih cerah-terang) dan prosesnya juga lebih mudah. Pewarna bisa dibeli di toko, langsung dilarutkan ke dalam air

yang akan dipakai untuk merendam doyo. Bandingkan dengan pilihan warna alami yang prosesnya agak panjang, seperti yang disebutkan di atas.

Setelah proses pewarnaan, ada proses selanjut adalah mengunci warna agar tidak luntur. Pengunci warna yang digunakan adalah tawas dan kapur. Tawas dan kapur digunakan untuk celupan terakhir setelah celupan pewarna dilakukan. Serat doyo yang sudah dicelup dengan tawas dan kapur kemudian dijemur sampai kering, seperti orang menjemur baju. Jika panasnya terik, penjemuran itu selesai selama satu hari.

Alat tenun yang dipakai di kalangan orang Benuaq adalah alat tenun tradisional. 1 alat tenun komplit, disebut *dak tenun doyo*. Dalam paket komplit itu, terdapat *pengampat*, yang berfungsi sebagai penahan alat di pinggang penenun. *Apit*, yang untuk mengulung doyo, *perasai* untuk menahan doyo supaya tidak lepas. *Sisir*, untuk menata atau merapikan benang-benang doyo. *Tali buyun* dan *telonkatn*, untuk menarik dan membuat lubang di kain tenunan. *Tali buyun* di bagian atas, *telonkatn* di bagian bawah. *Duatn*, untuk menahan alat tenun di bagian atas, *belirak* untuk memasukkan benang doyo di bagian atas, dan *tekuatn* untuk memasukkan benang di bagian dalam.

Motif-motif di kain yang dibuat mengikuti motif yang pernah dibuat orang tuanya dulu. Beberapa motif, di antaranya: berabang, ikan, limar, sudu, akar beringin, wakai nunuk, tempatung, naga, pupu. Motif limar sendiri terdapat 2 jenis; Limar sel enam dan limar tenabuk. Motif-motif ini terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitar. Sejumlah penenun mengaku, mereka tidak mengetahui makna motif-motif tersebut. Mereka hanya mengikuti yang sudah dibuat pendahulu, dari ibu dan nenek mereka.



Gambar 4.7 Daun doyo. Foto Yusriadi



Gambar 4.8 Benang doyo dan alat tenun.
Foto Yusriadi



Gambar 4.9 Kegiatan menenun ulap doyo di rumah penduduk. Foto Ismail Ruslan

Jika dahulu kegiatan menenun ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan (dipakai) sendiri, sekarang ini, kegiatan menenun dilakukan untuk mendapatkan uang. Kain tenunan dijual dan hasilnya cukup besar, bisa menjadi tumpuan hidup keluarganya. Sehelai kain tenunan bisa dijual dengan harga Rp300-800 ribu. Selain itu, hasil tenunan ini bisa dijadikan sebagai bahan dasar untuk berbagai barang. Misalnya, ada yang digunakan untuk hiasan dinding, taplak meja, sal, tas, kotak tisu, dan sandal.

Barang-barang ini, sebagian dipasarkan langsung kepada pembeli yang datang ke Tanjung Isuy. Beberapa yang lain dipasarkan melalui koperasi atau kepada penjual. Di Tanjung Isuy ada stand penjualan kerajinan doyo yang dikelola oleh Herianto bersaudara. Koperasi ini kadang kala menjadi penghubung antara penenun dengan toko-toko souvenir di Samarinda dan Jakarta.

Hubungan antara koperasi dan pedagang souvenir dari luar terbangun sejak lama dan terjaga melalui keikutsertaan dalam pameran-pameran kerajinan.

Sejumlah pengerajin doyo mendapat penghargaan dari pemerintah. Misalnya, Ainah, beberapa kali mengikuti pameran; diantaranya, di Surabaya, Jakarta, Tangerang, dan di Barong Tongkok. Dia juga pernah mendapat dua penghargaan dari Bupati Kutai Barat; dalam bentuk sertifikat penghargaan dan uang pembinaan. Penghargaan dan apresiasi dari pemerintah dalam bentuk lain yang mereka terima adalah bantuan mesin jahit dan pelatihan-pelatihan.

Ukiran

Blontang dan Sepatukng

Sepatukng adalah symbol lain bagi masyarakat Benuaq. Patung yang paling terkenal adalah patung *blontang*. Patung ini dibuat berkaitan dengan upacara guguh tahun dan kewangkey, yaitu upacara mengantar arwah ke bukit Lumut. Patung ini digunakan sebagai symbol untuk orang yang dihajatkan oleh upacara itu. Selain itu, patung ini juga digunakan untuk mengikat hewan yang dijadikan sebagai persembahan.

Meskipun blontang merupakan karya ukir yang sudah lama dikembangkan orang Benuaq, namun, blontang tua sukar ditemukan di Tanjung Isuy dan di kampung-kampung orang Benuaq, karena banyak yang sudah dijual. Pada tahun 1980-an perburuan blontang dilakukan oleh kolektor, sehingga akhirnya, blontang yang selama ini tersimpan di halaman rumah penduduk dijual. Penduduk tergiur karena harga sebuah blontang bisa mencapai Rp30 juta.

Sejauh yang ditemukan, blontang tertua di Tanjung Isuy berusia 38 tahun. Blontang yang terdapat di depan lou Taman Jamrud, tertulis angka 1974. Tidak ada blontang yang lebih tua dari blontang itu. Sedangkan blontang yang baru dibuat pada tahun 2009, yang ditancapkan di pinggir jalan menuju Batu Bura.

Gambar 4.10
Blontang tertua
yang dijumpai
di Tanjung Isuy,
diukir pada
bulan Mei 1974.
Foto Yusriadi



Gambar 4.11
Blontang yang
dibuat pada tahun
2009 di jalan
menuju Batu Bura.
Foto Yusriadi

Jenis Ukiran

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, blontang yang dibuat pada masa awal memiliki perbedaan yang sangat ketara dibandingkan blontang yang dipahat pada masa-masa akhir. Pada masa awal, ukiran pada blontang tidak banyak. Variasi ukiran, bentuk, tidak nampak.

Blontang yang dibuat pada tahun 1974 terdiri dari rupa wajah seorang lelaki yang bersidekap tangannya di dada seperti orang yang meninggal. Pada masa itu, blontang digambarkan sebagai seorang yang mengenakan baju, ikat pinggang, celana panjang dan bersepatu. Di atas kepala terdapat remaung, jenis hari-mau yang merupakan symbol persahabatan makhluk ghaib dengan sosok arwah yang di-kwangkay-kan. Bagian bawah blontang dibuat agak kecil sebagai tempat mengikat tali pengikat kerbau yang menjadi korban upacara. Blontang ini memiliki tinggi lebih kurang 2,5 meter dengan diameter kayu yang dipakai lebih kurang 20 cm. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu ulin.

Sementara itu, blontang yang diproduksi pada tahun 2009 memiliki ukuran yang lebih besar. Diameter kayu lebih kurang 30cm dan panjang tidak kurang dari 3,5 meter. Blontang ini juga memiliki dua rupa. Rupa seorang lelaki yang berdiri di atas seorang lelaki yang duduk di atas antakng (tempayan). Bagian bawah antakng terdapat bagian agak kecil sebagai lekukan untuk mengikat tali pengikat kerbau korban. Kedua rupa pada blontang itu hanya mengenakan cancut, mereka tidak mengenakan baju dan alas kaki.

Di atas kepala blontang terdapat binatang seperti musang, dan di atas sekali terdapat pahatan lambang Golkar. Golkar adalah salah satu partai besar dalam dunia politik di Indonesia. Lambang itu terpahat di sini karena pengurus Golkar yang menjadi sponsor atau yang membantu pembiayaan acara kwangkay ketika itu. Selain itu, di sisi kanan rupa yang berdiri terdapat ukiran buaya.

Pada perkembangannya kemudian, patung baru berukuran lebih besar. Rata-rata ukuran patung berdiameter 30 centi, dengan tinggi tiga meter. Pilihan ukuran ini mempertimbangkan berat ringan patung.

Ukiran patung baru berbentuk manusia lebih sempurna. Patung diletakkan di dekat lapangan bola, memiliki jenggot, meninting pisau –semacam badik. Di atas kepalanya terdapat binatang-binatang ayam dan naga yang secara mitologis merupakan pelindung atau teman di alam lain.

Sedangkan patung-patung lain wujud dalam bentuk yang kurang lebih serupa. Blontang mengepit atau memegang binatang, di bagian kiri atau kanan, depan atau belakang ada jenis ular atau naga atau harimau. Ada yang memegang keris atau badik.

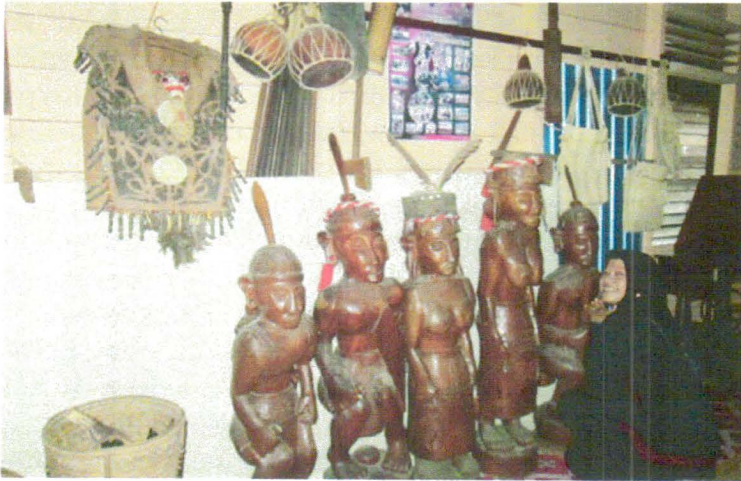
Belontang yang terdapat di dekat rumah makan Mak Uning di Jalan Taman Siswa, selain bergambar manusia dan atribut seperti disebutkan pada blontang pada umumnya, juga memiliki gambar sepeda motor. Pahatan gambar sepeda motor dibuat di bagian bawah blontang, di antara antakng dan kaki orang. Gambar ini blontang tersebut dibuat untuk orang yang meninggal karena kecelakaan sepeda motor.

Ada banyak lagi bentuk ukiran pada blontang. Variasi ukiran ini lebih banyak dilakukan karena mempertimbangkan nilai estetis menurut pemahat. Kadang kala, pemahat juga mendapatkan inspirasi dari patung-patung lain yang dilihatnya. Misalnya, di galeri wisma wisata milik Pak Bahrudin terdapat patung duduk seperti patung yang banyak dijumpai pada masyarakat Bali-Jawa. Patung ini masih dianggap sebagai patung Benuaq karena mengenakan topi yang biasa dipakai orang Benuaq dan Kenyah.

Demikian juga dengan patung-patung baru yang dibuat para pengerajin lain. Meskipun selera pasar yang modern ditampilkan, namun ciri Benuaq tetap bisa dilihat dari pilihan rupa patung yang ditampilkan. Patung modern yang terdapat di beberapa sudut

kampung Tanjung Isuy dan di Lamin Mancong, misalnya, memperlihatkan ciri Benuaq dengan menampilkan gambar cancut (celana lelaki Benuaq), kepala bertenger remaung (harimau), kaki bertumpu pada antakng (tempayan), atau dengan adanya lilitan ular, buaya dan naga.

Gambar 4.12 Perbandingan patung orang Benuaq. Foto Farninda Aditya dan Yusriadi



Patung yang memadukan ciri Benuaq dan permintaan pasar. Bentuknya seperti pahatan-pahatan patung di Bali. Foto Farninda Aditya

Patung-patung modern orang Benuaq di depan Lamin Mancong. Foto Yusriadi



Pembuatan patung memang menyesuaikan dengan permintaan pasar, permintaan orang yang diperkirakan akan membeli barang-barang tersebut. Para pembuat menyadari bahwa ukiran-ukiran mereka dibuat untuk orang lain, dan karena itu ukiran dibuat harus disesuaikan dengan apa yang diinginkan orang. Justru, para pengukir merasa ada tantangan untuk mengukir hal-hal seperti ini dibandingkan mengukir dengan bentuk lama mereka yang tidak banyak variasinya.

Pada perkembangannya kemudian, patung-patung buatan orang Benuaq ini diproduksi dalam jumlah yang banyak, dan dikirim ke luar negeri. Pak Toteng misalnya, salah satu orang yang terlibat dalam bisnis patung pada tahun 1980-1990-an di samping Pak Bahrudin. Pada tahun-tahun 1990-an awal, dalam satu kali pengiriman bisa dikirim 4 truk patung. Pesanan untuk ukiran itu, tidak hanya lokal, tetapi juga nasional dan internasional.

Pak Bahrudin, selain sebagai pemahat, juga memasarkannya ke berbagai tempat. Pasarannya bisa sampai ke Samarinda, Balikpapan, Bali, dan Kucing. Permintaan juga sangat banyak. Untuk memenuhi kebutuhan itu dia mengkondinir atau mengajak orang lain bekerja memahat patung di Tanjung Isuy. Seingatnya, orang yang terlibat dalam pekerjaan itu mencapai 40 orang.

Selain blontang dan patung yang disebutkan di atas, ukiran lain yang bisa dilihat sebagai karya besar orang Benuaq di Tanjung Isuy adalah sepatukng atau sepatukng. Sepatukng adalah jenis patung kecil yang ukurannya sebesar kelingking dan tinggi lebih kurang 7cm, atau sebesar betis orang dewasa dan tinggi 30 cm.

Pada awalnya, sepatukng ini, seperti juga blontang, dibuat khusus untuk kepentingan upacara, sebagai symbol penyerta dalam upacara jenis kwangkay dan juga untuk kepentingan perobatan yang digunakan para *baliatn*. Sekarang, sepatukng lebih banyak dianggap merupakan barang seni yang dibuat untuk souvenir. Hampir di semua galeri terdapat sepatukng yang di-

kemas untuk gantungan-gantungan kunci.

Ukiran berbentuk patung juga dapat dilihat di pilar beberapa rumah, pagar dan pilar gerbang. Para pengerajin juga membuat ukiran untuk menggantung ulap doyo di dinding.

Bentuk Ukiran

Seperti telah disebutkan di atas, ada beberapa ciri khas ukiran orang Benuaq yang dipahatkan pada patung atau seni ukir lainnya. Tanda ini tetap dipertahankan sekalipun ada sentuhan modern.

Adapun ciri yang nampak pada ukiran orang Benuaq adalah: Pertama, ada sosok manusia. Rupa manusia dibuat sempurna pada sejumlah patung-patung, lengkap dengan kening, rambut, mata, alis mata, hidung, pipi, mulut, telinga, leher, badan yang kekar. Pada bagian pahatan kayu atau motif di tenunan, manusia Benuaq berbentuk kepala plontos, mata, hidung, mulut dan bentuk tangan serta badan yang ditekuk. Pada ukiran papan, bentuk seperti ini juga dijumpai sebagai ciri khas Benuaq. Orang Benuaq menyebut motif khas ini disebut *sempatukng*.

Kedua, ada binatang di atas kepala. Hampir semua blontang yang dibuat orang Benuaq memiliki tanda khusus: ada binatang di atas kepala. Binatang itu sebagai symbol sahabat manusia di alam gaib. Binatang yang menjadi symbol umumnya adalah binatang darat, binatang air dan binatang udara. Jenis binatang darat antara lain remaung (harimau), ular dan kerbau. Sedangkan binatang air seperti buaya dipilih sebagai motif di atas kepala. Kekecualian dari sisi ini adalah patung dengan motif topi orang Benuaq dan patung dengan tanjak. Patung dengan topi dijumlah dalam koleksi patung modern orang Benuaq milik Bahrudin, sedangkan patung dengan kerbau di atas kepala terlihat pada patung pajangan di halaman Lou Temenggung Merta.

Ketiga, pijakan di atas antakng. Patung jenis blon-

tang semuanya digambarkan berdiri di atas antakng. Antakng adalah tempayan besar bergambar naga yang digunakan orang Benuaq sebagai simbol besaran sanksi adat.

Keempat, ukiran berbentuk naga merupakan simbol ukiran orang Benuaq. Simbol ini kelihatannya dipilih belakangan, sebab sebelumnya tidak ditemukan symbol ini digunakan. Sejumlah informan mengatakan, symbol ini seimbang dengan symbol burung enggang untuk orang Kenyah. Seperti juga orang Kenyah, symbol kepala naga dipakai dibagian atap rumah, atau di ukiran-ukiran yang dipahat di atas papan. Ukiran ini bisa dilihat pada gerbang Lou Taman Jamrud dan pada gantungan doyo.

E. Sebuah Catatan

Sebagai masyarakat agraris, orang Benuaq di Tanjung Isuy sangat dekat dengan alam. Bagi mereka, alam selain sebagai tempat untuk hidup dan mendapatkan sumber penghidupan juga merupakan tempat yang penuh dengan ancaman. Dipercayai bahwa dalam alam sekitar mereka, hidup berbagai makhluk gaib. Makhluk gaib ini selain dapat membantu secara spiritual juga dapat menyebabkan kemalangan. Untuk itu diperlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memanfaatkan alam sekitar sekaligus mengatasi potensi ancamannya. Oleh karena itu, terlihat bahwa pengetahuan tradisional orang Benuaq di Tanjung Isuy memadukan dua sistem yakni yang bersifat empirik dan gaib.

Pengetahuan yang berkaitan dengan dunia empirik telah melahirkan masyarakat Benuaq yang pandai dan terampil menggunakan kekayaan alam sebagai sumber-sumber penghidupan. Pengetahuan itu menyangkut bidang pertanian, kesehatan, perburuan, perikanan, konservasi alam, musim, dan sebagainya.

Keadaan alam yang tidak menentu, hasil panen

yang tidak bisa diramal, berbagai wabah penyakit dan bencana yang menimpa mereka sebagiannya terjadi oleh sebab yang tidak dapat diketahui oleh mereka. Begitu juga keterampilan dan teknologi yang dimiliki untuk mengatasinya sangat terbatas. Namun mereka tetap berupaya menjawab semua tantangan itu.. Ketika jawaban yang bersifat rasional belum ditemukan dan teknologi untuk mengatasinya belum dikuasai mereka maka mereka menghadirkan kekuatan gaib sebagai solusinya. Oleh karena itu ketika upaya-upaya yang rasional tidak mampu mengatasi masalah, mereka melakukan upaya lain yang melibatkan kekuatan gaib. Bahkan, seringkali upaya itu dilakukan secara bersama.

Di samping itu, pada masa lampau masyarakat ini relatif terisolir dari pergaulan dengan kelompok masyarakat lain, sebagaimana juga kebanyakan kelompok masyarakat di Kalimantan. Sudah menjadi pengetahuan umum, tradisi perang antar suku dan mencari kepala adalah suatu fakta yang terjadi di pedalaman Kalimantan ratusan tahun yang lalu. Keadaan seperti ini mengharuskan mereka untuk menata kehidupan bermasyarakat secara terbatas. Penataan kehidupan bermasyarakat yang khas dan terbatas itu telah melahirkan adat-istiadat. Sebagian adat-istiadat itu juga berupa norma hukum. Adat isti-adat ini telah memungkinkan mereka untuk hidup secara harmoni. Dengan kata lain, keadaan ini telah melahirkan sistem pengetahuan tentang hukum.

Namun demikian sejalan dengan waktu tidak ada masyarakat yang benar dapat mengisolir diri dari pengaruh masyarakat lain. Terlebih ketika penyebab keterisoliran sebuah masyarakat sudah teratasi baik karena upaya masyarakat itu atau intervensi pengaruh luar.

Pada saat penelitian ini dilakukan, sudah banyak terjadi perubahan pengetahuan tradisional dan aspek-aspek lain di kalangan masyarakat Benuaq di Tanjung Isuy. Bahkan, dalam beberapa hal perubahan yang terjadi

di kampung ini lebih cepat dari kampung tetangganya. Percepatan perubahan itu antara lain disebabkan oleh posisi geografis Tanjung yang terletak ditepi Danau Jempang yang langsung bermuara ke Sungai Mahakam.

Sebagaimana kebanyakan kawasan di pulau yang memiliki ribuan sungai besar dan kecil ini, pada masa lampau—setidaknya sampai awal 1990-an—jalur air ini merupakan jalur transportasi utama. Posisi ini mengundang pihak luar untuk singgah dan bertransaksi dengan masyarakat di Tanjung Isuy. Terlebih lagi Danau Jempang yang memiliki luas lebih kurang 15.000 hektar dengan kedalaman 7-8, adalah danau yang kaya dengan ikan. Kekayaan danau ini sekaligus juga mengundang orang-orang yang di tempat asalnya sudah relatif sulit untuk mencari sumber penghidupan di sini. Oleh karena itu, banyak kampung-kampung orang Bugis atau Banjar yang berada di sekitar danau ini. Tentu saja kehadiran orang-orang baru ini membawa pengaruh bagi masyarakat Tanjung Isuy. Pengaruh nyata dari orang-orang Banjar dan Bugis nelayan ini adalah kurangnya berkembang pengetahuan dan keterampilan orang-orang Benuaq dalam bidang perikanan yang memang bukan bidang utama kehidupan mereka. Mereka hampir-hampir tidak lagi memproduksi alat menangkap ikan, mungkin lebih baik jika hendak makan ikan membeli saja.

Selanjutnya status Tanjung Isuy sebagai ibukota kecamatan memberi pengaruh besar bagi kampung ini. Sebagai ibukota kecamatan, di kampung ini berdiri sejumlah fasilitas yang disediakan oleh negara sebagai pusat administrasi dan pelayanan publik. Keberadaan fasilitas ini juga bersamaan dengan hadirnya sejumlah pegawai yang pada mula sebagian besar adalah mereka yang memiliki latar belakang budaya lain dari penduduk setempat. Mereka membawa nilai dan pengetahuan baru.

Di antara nilai baru yang dibawa oleh para pegawai itu adalah ilmu kesehatan. Semula, orang Tan-

jung Isuy hanya mengenal ramuan dari bahan-bahan alam untuk kepentingan kesehatan dan bahkan kecantikan. Sampai sekarang pengetahuan itu masih diwariskan secara terbatas. Kehadiran ilmu kesehatan baru secara perlahan juga mengubah sikap orang Benuaq. Semula jika mereka sakit hanya datang kepada belian atau tukang nguyutn. Sekarang sebagian besar mereka bahkan lebih dahulu datang ke puskesmas atau dokter dan petugas kesehatan modern lainnya untuk mendapatkan rawatan. Jika tidak sembuh baru datang kepada ahli pengobatan tradisional.

Kehadiran agama juga sudah membawa perubahan yang besar bagi orang Benuaq. Sekarang sebagian besar orang Benuaq di Tanjung Isuy sudah menganut agama formal. Agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam adalah pilihan mereka. Sebagian penganjur agama ini di Tanjung Isuy sama sekali tidak memberikan ruang untuk ekspresi keagamaan lokal, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasarnya. Misalnya penganut Kristen Protestan dan Islam tidak lagi menyelenggarakan pernikahan adat di samping juga tidak lagi mengadakan upacara mengantar roh, yang disebut kuangkai. Dalam batas-batas tertentu penganut agama formal masih membiarkan praktek upacara keagamaan lokal.

Pendidikan juga faktor yang menentukan. Orang-orang Benuaq sudah sekolah. Bahkan banyak yang jadi pegawai pemerintah. Pendidikan juga membawa mereka ke tempat jauh yang memberikan pengalaman baru. Sekolah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dari yang diwariskan oleh nenek moyang. Walaupun ada juga yang menegaskan pengetahuan dan keterampilan tradisi. Misalnya sebagian pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dan kecantikan ternyata mendapat afirmasi dari ilmu pengetahuan modern.

Selain beberapa perubahan yang sudah diemukakan di atas ada juga beberapa sebab lain yang menyebabkan perubahan pengetahuan tradisional khu-

susnya dan kebudayaan orang Benuaq di Tanjung Isuy umumnya. Di antaranya adalah kehadiran perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di sektor perkebunan dan pertambangan awal akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an. Kehadiran perusahaan ini telah mengubah fungsi lahan orang di Tanjung Isuy. Perubahan fungsi lahan ini secara perlahan menggerus pengetahuan mereka tentang alam. Pengetahuan tentang pertanian dan berburu misalnya makin sedikit dikuasai oleh mereka. Sebab semakin sedikit orang Benuaq yang menjadi pemburu dan petani. Demikian seterusnya. Ditambah lagi dengan penggunaan sebagian alat-alat modern untuk keperluan itu. Jika dahulu mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengolah lahannya. Sekarang mereka sudah menjadi pekerja di kebun atau tambang itu. Pengaruh lain dari perusahaan-perusahaan itu adalah, bahan-bahan alam yang tersedia oleh alam, sekarang sudah mulai sulit didapatkan. Dengan demikian pengetahuan tentang jenis dan manfaat serta keterampilan mengolah bahan-bahan itu juga secara perlahan mulai hilang.

Walaupun begitu pengaruh luar juga memberikan kekuatan pada mereka misalnya ketika Kecamatan Jempang masih menjadi bagian Kabupaten Kutai Kertanegara. Pada masa itu Kampung Tanjung Isuy dijadikan sebagai tujuan wisata yang dipromosikan secara gencar. Pada masa itu ramai wisatawan mancanegara datang ke sini. Kehadiran wisatawan itu mendorong industri kreatif. Para perajin tenun dan sepatukng mendapatkan pelatihan. Pengetahuan dan tradisional mereka yang sederhana menjadi lebih kompleks. Motif-motif patung yang sederhana dan hanya untuk kepentingan upacara menjadi lebih bervariasi sekaligus komersil. Begitu juga dengan tenunan doyo yang terbatas menjadi lebih indah. Warna-warna dan bahan-bahan dari alam dipadukan dengan bahan sintetis buatan pabrik.

Ringkasnya pengetahuan tradisional sebagai

bagian dari kebudayaan yang wujud pada masyarakat Benuaq Tanjung Isuy sekarang bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang pada ruangan yang hampa. Semua ini wujud sebagai suatu kesinambungan khazanah masa lalu dengan masa kini. Peminjaman dan pengalihan sebuah kebudayaan ke arah pembentukan kebudayaan baru yang lebih kompleks merupakan hal yang wajar dan niscaya. Tidak ada suatu kebudayaan dan peradaban pun di dunia ini yang dibangun tanpa hubungan dan saling pengaruh dengan kebudayaan dan peradaban lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang Benuaq seperti yang terlihat di Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang, Kutai Barat, memiliki banyak pengetahuan yang tradisional. Meskipun mereka terbuka pada perubahan, namun, pengetahuan itu masih tersimpan, dan sebagian menyesuaikan perubahan yang selektif.

Sistem pengetahuan tradisional orang Benuaq juga tampak pada sistem adat istiadat yang mereka pelihara. Lembaga adat menjadi penjaga segala kemungkinan terjadinya konflik di antara mereka. Mereka juga menciptakan hukum adat yang memungkinkan semua kepentingan diakomodir dan dipelihara, meskipun kadang kala alasan untuk pemeliharaan itu melibatkan mitos-mitos tertentu.

Koleksi pengetahuan tradisional Benuaq juga terlihat dalam sistem pengobatan. Masih terpelihara dan

dipergunakannya tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Halaman rumah dan hutan sekitar kampung menjadi apotik hidup orang Benuaq yang dapat diambil setiap saat. Tanaman obat masih memiliki tempat sekalipun bersaing dengan pengobatan dan obat-obat modern. Dari sisi pengetahuan tentang system pengobatan ini, orang Benuaq terlihat sebagai masyarakat yang sangat kaya pengetahuan tentang guna tumbuhan di sekitar mereka, untuk kepentingan kehidupan mereka. Penggunaan bahan tradisional untuk pengobatan, kini dipadukan dengan legitimasi para belian.

Orang Benuaq memiliki pengetahuan bagaimana menjaga kecantikan kulit. Lulur yang dikenal dengan buray osaq merupakan kombinasi dari beras yang ditumbuk, yang dicampur dengan daun selekop, mereka pakai untuk melindungi kulit muka dari sengatan panas matahari. Lulur ini sangat terkenal dan hari ini dipakai secara menyeluruh dalam masyarakat. Meskipun sudah ada lulur bengkuang dan sejenisnya yang diproduksi oleh pabrik modern ternama berbasis pengetahuan tradisional, namun, orang Benuaq di Tanjung Isuy masih memelihara dan menggunakan pengetahuan itu secara meluas.

Orang Benuaq juga memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengolah alam untuk kepentingan ekonomi. Hal ini tampak pada sistem perladangan di gunung yang masih menggunakan alat-alat tradisional, proses tanam, pemeliharaan bibit, dan panen padi yang tradisinya berlanjut mewarisi tradisi terdahulu. Mereka juga memiliki cara tersendiri bagaimana menjaga padi dan tanaman mereka dari kemungkinan hama dan serangan binatang.

Mereka memiliki pengetahuan menggunakan sumber alam di sekitar untuk kepentingan peningkatan taraf hidup. Kayu-kayu yang bagi setengah komunitas, dianggap sebagai benda mati, di kalangan orang Benuaq menjadi sumber pendapatan yang bernilai tinggi.

Ukiran pada kayu, membuat sepotong kayu bisa bernilai puluhan juta rupiah. Mereka dikenal karena kemampuan mengukir patung besar yang disebut blontang. Ukiran pada kayu kecil sebut sepatuk atau sepatukng.

Orang Benuaq memiliki pengetahuan bagaimana mengolah daun doyo untuk mendukung ekonomi mereka. Daun doyo yang di beberapa tempat tumbuh liar di antara pohon-pohon di hutan muda, dapat mereka diolah, kemudian dijadikan benang. Benang doyo ditenun dengan mengedepankan motif-motif lokal, dijual dan mendatangkan nilai besar. Selembar kain tenun doyo bisa dijual dengan harga 300-800 ribu. Tradisi mengolah doyo dan menjadikannya kain, dikembangkan di rumah-rumah dan menjadi produksi rumahan. Tenun doyo telah menjadi salah di antara hal yang paling identik dengan masyarakat Benuaq di Tanjung Isuy.

Walaupun dihipit perubahan dan modernisasi, pengetahuan tradisional orang Benuaq hingga hari ini masih terjaga. Kesetiaan pada pengetahuan lama mereka pertahankan, di sisi yang lain mereka masukkan unsur-unsur pengetahuan baru. Memang di sana-sini ada perubahan, namun perubahan itu tetap menyisakan ciri lokal Benuaq, yang dapat dikenal.

B. Saran

Penelitian ini tidak dapat menjangkau semua aspek dalam pengetahuan tradisional. Keterbatasan waktu penelitian yang dijadwalkan menyebabkan banyak hal yang tidak dapat digali di sini. Antara lain peneliti belum dapat menjangkau semua pengetahuan tentang pengobatan menggunakan bahan tradisional masyarakat. Setiap hari, peneliti selalu menemukan hal yang baru, yang menunjukkan bahwa di antara masyarakat Benuaq masih tersimpan banyak kekayaan.

Pengetahuan para peneliti tentang bahasa Benuaq dalam banyak hal menghambat penggalan

informasi. Sekali lagi, waktu yang dijadwalkan tidak memungkinkan peneliti untuk mendalami bahasa lebih dahulu –apatah lagi bahasa Benuaq sangat jauh berbeda dibandingkan bahasa Indonesia, sebagai satu syarat untuk memahami masyarakat secara utuh.

Karena itulah, penelitian selanjutnya sangat diperlukan, bukan saja melibatkan aspek soSial seperti yang dilakukan di sini, tetapi, dalam bidang-bidang lain. Bidang pengetahuan tradisional seperti dalam bidang pengobatan, masih harus didalami. Penelitian untuk memahami kandungan dalam setiap tumbuhan yang disebutkan dan membandingkan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan modern juga diperlukan untuk pengembangan baru teknologi perobatan. Bidang botani diperlukan untuk memahami tumbuhan-tumbuhan obat itu dari aspek tumbuhan itu sendiri.

Sejarah orang Benuaq juga masih tersamar oleh berbagai informasi. Apakah orang Benuaq benar berasal dari kawasan Barito, ataukah budaya-budaya kelompok Barito yang ditemukan di antara orang Benuaq hanyalah pinjaman. Penelitian mengenai unsure-unsur tinggalan dan unsure-unsur pinjaman akan membantu menjelaskan persoalan ini.

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata di kalangan orang Benuaq juga penting dalam konteks bagaimana melakukan pengembangan pariwisata berbasis budaya di daerah lain. Orang Benuaq di Tanjung Isuy adalah contoh bagaimana budaya dikembangkan untuk kepentingan pariwisata, sehingga pada akhirnya bisa dijadikan model untuk pengembangan wisata budaya di daerah lain. Strategi pengembangan kebudayaan mungkin mendapatkan masukan dari konteks perjalanan budaya Benuaq di Tanjung Isuy.

Tentu saja, aneka agenda yang dikemukakan di atas menjadi pekerjaan yang dapat dilakukan untuk masa-masa yang akan datang, dengan kapasitas dan kapabilitas yang sesuai. Perhatian pemerintah harus tetap diberikan, senyampang dengan kebijakan-

kebijakan yang sering dikampanyekan.

Selain itu, juga harus disadari bahwa perubahan adalah keniscayaan, suatu yang alamiah sifatnya. Tuntutan perkembangan zaman, pengaruh dunia luar, menjadi tantangan tersendiri terhadap masyarakat dan budaya Benuaq. Tetapi, walaupun demikian, perubahan itu harus diawasi dan dikontrol, sehingga tidak menjadikan perubahan bebas yang merugikan khazanah budaya Benuaq dan menghilangkan aneka kekayaan budaya yang dimiliki. Bagian-bagian tertentu yang dianggap penting harus dipelihara dan dilindungi dari perubahan itu. Pada konteks ini, desain sosial budaya tetap diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

[Ian]. 2012. Wisata Budaya Tanjung Isuy. [http://iannews.com/ensiklopedia.php?page=budaya &prov=23&id=167](http://iannews.com/ensiklopedia.php?page=budaya&prov=23&id=167) Download 25 Oktober 2012.

[Museum Mulawarman]. 1982. 1982. *Tenun Tradisional Suku Dayak Benuaq "Ulap Doyo"*, Samarindah: Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mulawarman.

Abdul Harris Asy'arie. 2006?. Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur. Samarinda: Humas Pemprov Kaltim.

Atep Afia Hidayat 2011. Kerusakan Hutan di Kalimantan. <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2011/08/01/kerusakan-hutan-di-kalimantan/> akses 25-10-2012.

- Aziz, Abdul dan Zulkarnaen, Iskandar. 2006. *Samarinda Dalam lensa*. Samarinda: Pemkot Samarinda.
- Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat, 2012. *Kecamatan Jempang Dalam Angka tahun 2012*: Kabuapen Kutai Barat.
- Bellwood, P. 1995. Austonesian prehistory in Southeast Asia: Homeland, expansion and transformation. Dlm. P. Belwood, J.J. Fox & D.Tyron (pnyt.) *The Austonesian: Historical and comparative perspectives*. Canbera: The Australian National University. Hlm. 96-111.
- Bernard, H. Russell. 2000. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dalmasius Madrah. 2001. *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi*. Jakarta: Puspa Swara - Yayasan Rio Tinto.
- Harrisson, T. 1959. *World within. : A Borneo story*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasyim Achmad dan Abd. Aziz. Ed. 1991. *Upacara Tradisional "Kuangkay" Suku Dayak Benua Daerah Kalimantan Timur*. Pontianak: Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia, EFEO, STAIN, KITLV.
- Kementerian Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Jempang, *Laporan Tahunan 2011*. Jempang.

- King, V. T. 1993. *The People of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- Korrie Layun Rampan. 2006. *Upacara*. Jakarta: Grassindo.
- Kuntjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McKinnon, Katty, Gusti Hatta, Hakimah Halim & Arthur Mangalik. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Jakarta: Prenhallindo.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Punch. K.F. 2001. *Introduction to social research*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Roedy Haryo Widjono. 2005. Simpukng Munan Dayak Benuaq Suatu Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan. Dalam Nico Andasputra dan Stepanus Djuweng. *Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sellato, Bernard. 1994. *Nomads of the Borneo rainforest: The economics, politics, and ideology of settling down*. Terj. Stephanie Morgan. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Tjilik Riwut. 1979. *Kalimantan Membangun*. Palangkaraya: Tanpa Penerbit.
- Wombat. 2006. Dayak Benuaq – Past and Present: Kalimantan, Indonesia. <http://www.planetmole.org/daily/dayak-benuaq-past-and-present-kalimantan-indonesia.html> Download 25 Oktober 2012.
- Yohannes Bonoh. 2000. *Lungun dan Upacara Adat*. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Timur.

Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Zulyani Hidayah. 2006. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Biodata Penulis



YUSRIADI. Lahir di Riam Panjang, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Menekuni studi bahasa dan etnik, lulusan program doktoral Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur. Saat ini menjadi dosen di STAIN Pontianak. Memiliki banyak karya buku, artikel dan sebagainya yang telah dipublikasikan di tingkat lokal, nasional bahkan internasional seperti Jurnal Bahasa Negara Brunei Darussalam, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, dll. Di antara buku yang ditulisnya adalah Dialek Melayu Ulu Kapuas (Yusriadi, 1997), Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat (Yusriadi, 2009), Inspirasi dari Borneo (2012), Bahasa dan Masyarakat (Yusriadi 2012). Yusriadi juga mengedit buku berjudul Etnisitas di

Kalimantan Barat (2005), Khazanah Budaya Melayu di Kalimantan Barat (2008), Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat (2008), Dayak Islam di Kalimantan Barat (2007), Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat (2008), Jejak Bugis di Tanah Borneo (2010), Tionghoa di Kalimantan Barat (2011), Pernak-pernik Melayu Pontianak (2012), Membaca Sejarah Melayu (2012).



HERMANSYAH. Lahir di Jongkong, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Lulusan program doktoral Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dalam bidang antropologi. Magic adalah spesialisasinya. Pekerjaan utama adalah dosen di STAIN Pontianak. Memiliki banyak buku, dan tulisan, di antaranya : Imu Gaib di Kalimantan Barat yang diterbitkan PT Gramedia Jakarta bekerjasama dengan Pusat Kebudayaan Prancis (2009). Islam dari Pesisir Hingga Pedalaman Kalimantan Barat (2007). Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan, Biografi H Ahmad HAB (2011).

Hermansyah juga menulis buku bersama, di antaranya Perkembangan Sejarah Melayu di Kalimantan Barat (Bersama Juniar Purba, dkk 2010), Orang Embau (Bersama Yusriadi, 2003).



ISMAIL RUSLAN. Lahir di Pontianak, Kalimantan Barat. Lulusan program doktoral Universitas Padjadjaran Bandung dalam bidang Sosiologi. Minat besarnya adalah sosial ekonomi etnik. Buku yang ditulisnya adalah Sosio Ekonomi dan Relasi Gender Masyarakat Sungai Kapuas (2011).

Dia juga berkontribusi dalam buku Dayak Islam di Kalimantan Barat

(2007), Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat (2007), Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung dalam Yusriadi dan Fahmi Ichwani (ed), Dayak Islam di Kalimantan Barat, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007, Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporari (2009).



AMBARYANI. Lahir di Satai, Sambas, Kalimantan Barat. Lulusan program komunikasi STAIN Pontianak. Berkecimpung di Club Menulis STAIN Pontianak. Menulis beberapa artikel, di antaranya terbit di harian Borneo Tribune, Pontianak. Selain itu dia juga berkontribusi dalam buku Jejak Bugis di Tanah Borneo (2011), Kisah Pelarian 97 (2011), Menapak Jalan Dakwah (2009), Mimpi di Tanah Borneo (2009).



FARNINDA ADITYA. Lahir di Kampung Tanjung, Mempawah, Kalimantan Barat. Mahasiswa program studi pendidikan, STAIN Pontianak. Ketua Club Menulis STAIN Pontianak sejak 2012. Menulis beberapa buku populer. Di antaranya Otakku Cenat-cenut (2012), Jejak Sejarah Parit Kubu. Farninda juga berkontribusi dalam buku Membaca Sejarah Melayu (2012), Tionghoa di Kalimantan Barat (2011), Jejak Bugis di Tanah Borneo (2011). Tulisannya juga sering diterbitkan Harian Borneo Tribune, Pontianak.

PENGETAHUAN
TRADISIONAL
MASYARAKAT
DAYAK

STUDI ATAS MASYARAKAT BENUAQ
DI TANJUNG ISUY KALIMANTAN TIMUR

Alam menempa kehidupan masyarakat Benuaq. Lingkungan sekitar menjadi guru bagi mereka. Pengalaman menambah pengetahuan dalam kehidupan. Itulah gambaran yang disajikan dalam buku ini. Buku hasil penelitian yang dilakukan penulis di perkampungan Benuaq di Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur ini, memaparkan pengetahuan tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Benuaq.

Buku ini kaya informasi mengenai bagaimana orang Benuaq survive dan berkembang di antara rimba belantara Borneo memanfaatkan kekayaan alam di sekitar mereka. Para peneliti etnik, peneliti botani, dan apapun penelitian yang bertitik tolak dari masyarakat dan lingkungan di Borneo, pasti mendapat banyak pengetahuan dan inspirasi dari buku ini.

Orang Benuaq adalah sub kelompok Dayak yang berdiam di bagian selatan pertengahan Sungai Mahakam Kalimantan Timur hingga batas Kalimantan Tengah. Orang Benuaq dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kemampuan mengukir –khususnya membuat patung, dan menenun daun doyo. Mereka juga dikenal karena tradisi kwangkay yaitu upacara mengantar roh, dan tradisi baliatn

Diterbitkan Atas Kerjasama:



STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Alamat: Jl. Letjend Soeprapto No 19
Pontianak Telp/Fax: (0561) 734170



ISBN 978-602-7742-01-1



9 786027 774201

Perpustakaan
Jenderal

38